

**PERAN USAID DALAM MENDORONG PEMBERDAYAAN
PEREMPUAN PADA BIDANG EKONOMI DI YAMAN**

SKRIPSI



Oleh:

Debby Tabuni

151200038

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN
INTERNASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS PEMBANGUNAN
NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA**

2026

**PERAN USAID DALAM MENDORONG
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PADA BIDANG
EKONOMI DI YAMAN**

SKRIPSI

**Diajukan guna memenuhi
salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta**



Oleh :

Debby Tabuni

151200038

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN
INTERNASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS PEMBANGUNAN
NASIONAL “ VETERAN “ YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NAMA : DEBBY TABUNI

NIM : 151200038

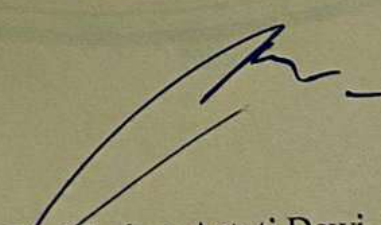
JUDUL SKRIPSI : PERAN USAID DALAM MENDORONG
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PADA BIDANG EKONOMI DI YAMAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan
di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UPN "Veteran" Yogyakarta

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Februari 2026

Dosen Pembimbing


Dr. Machya Astuti Dewi, M.Si

NIP. 197004121994032001

HALAMAN PENGESAHAN

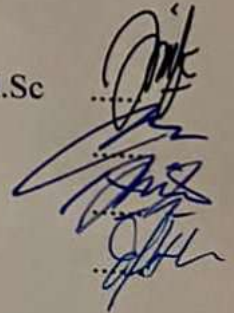
NAMA : DEBBY TABUNI
NIM : 151200038
JUDUL SKRIPSI : PERAN USAID DALAM MENDORONG
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PADA BIDANG EKONOMI DI YAMAN

Skripsi ini telah dipertahankan dalam ujian pendadaran
di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UPN "Veteran" Yogyakarta

Hari : Rabu
Tanggal : 8 April 2026
Waktu : 12.00 WIB
Tempat : Ruang Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

TIM PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji 1 : Dr. June Cahyaningtyas, S.I.P., M, Hum, M.Sc
Pembimbing/penguji 2 : Dr. Machya Astuti Dewi, M.Si
Penguji : Dr. Anik Yuniarti, S.I.P., M.Si
Penguji : Dyah Lupita Sari, S.I.P., M.Si



Mengetahui,

Ketua Jurusan



Aryanta Nugraha, SIP, M.Si., M.A., PhD.
NIP. 19750328202121100

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti saya melakukan kecurangan / penjiplakan / plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Februari 2026

Yang Menyatakan,

Debby Tabuni

NIM. 151200038

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan hormat penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, Sang Pemilik kehidupan, atas kasih karunia dan pertolongan-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “PERAN USAID DALAM MENDORONG PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PADA BIDANG EKONOMI DI YAMAN” ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta..

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kepada Tuhan Yesus, karena atas berkat dan izin-Nya saya dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi saya, seperti yang difirmankan dalam kitab Amsal 16 ; 9 ” Hati manusia memikir-mikirkan jalannya, tetapi Tuhanlah yang menentukan arah langkahnya”. dan Markus 11 : 24 ” Karena itu Aku berkata kepadamu : apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.”
2. Kepada cinta pertama saya yaitu Bapak Obaja Tabuni yang telah berjuang keras untuk mendidik dan menyekolahkan saya. Beliau merupakan panutan bagi saya agar tidak berputus asa dalam menjalani kehidupan ini serta yang mengajarkan saya arti pentingnya sebuah pendidikan. Terima kasih atas berkat doa dan dukunganmu, serta kepercayaan bapak tanpa menuntut, saya

berhasil menyelesaikan skripsi ini.

3. Kepada Ibu Welmina Tabuni, seseorang yang saya sebut sebagai mama. Terima kasih sudah melahirkan, merawat, dan membesarkan saya dengan penuh cinta dan kehangatan. Beliau mengajarkan saya tentang “kasih”. Terima kasih mama, doa mama setiap subuh telah berhasil menyemangati saya sehingga saya bisa ada sampai di posisi ini, shout out to Jesus Christ.
4. Ibu Dr. Machya Astuti Dewi, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah bersedia memberikan bimbingan, arahan, dan kritik dengan baik dan bijaksana untuk membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. June Cahyaningtyas, SIP, M.Hum,M.Sc. dan Ibu Anik Yuniarti, SIP, M.Si. selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan arahan, masukan, dan bimbingan dengan baik dan bijaksana untuk membimbing saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Dra.Saptopo Bambang Ikodar, M.Si., selaku dosen wali penulis yang telah bersedia memberikan bimbingan, arahan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen, karyawan, dan segenap civitas akademi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran“ Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan membantu saya selama perkuliahan di UPNVYK.
8. Kepada keempat saudara saya, kakak Delince Tabuni yang telah mendukung saya melalui doa dan finansial, kepada kakak Iriance Tabuni yang telah menjadi partner in crime yang selalu menjadi tempat pelampiasan, emosional, terima kasih telah membuat saya selalu tenang dalam segala situasi, dan kepada kedua adik saya

Yosua Tabuni dan Yunias Chrischovel Tabuni yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat secara moral dan spiritual.

9. Kepada Albert Jackson Gerson Murib dan Dhea Mina Mom, terima kasih sudah menemani saya melewati kehidupan saya di Yogyakarta, terkhususnya dalam perjalanan pengerjaan skripsi ini

10. Kepada Yenita Evayani, terima kasih untuk segala support yang telah diberikan sehingga saya dapat mengerjakan skripsi.

11. Kepada organisasi paguyuban IPMAP Yogya-Solo terima kasih untuk nilai-nilai kekeluargaan yang selalu dijaga walau di tanah rantau. Kekompakan dan kerja sama kalian telah mensupport saya dalam pengerjaan skripsi ini.

12. Serta tidak lupa saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Debby Tabuni yang telah berhasil melawan semua rasa malas, takut, sedih, lelah, frustrasi, dan rasa tidak percaya diri dalam pengerjaan skripsi, you know Jesus love you more than you love yourself. You Did It Debby.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Yogyakarta, 18 Februari 2026

Penulis,

Debby Tabuni

ABSTRAK

Konflik berkepanjangan di Yaman sejak tahun 2015 telah memperburuk krisis kemanusiaan dan memperdalam ketimpangan gender, khususnya dalam bidang ekonomi. Perempuan Yaman menghadapi berbagai hambatan struktural seperti budaya patriarki, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta dampak langsung konflik bersenjata yang menghambat partisipasi ekonomi mereka. Dalam kondisi tersebut, peran aktor internasional menjadi penting dalam mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran USAID dalam mendorong pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi di Yaman. USAID berperan melalui bantuan ekonomi berupa pendanaan, pelatihan keterampilan, kewirausahaan, serta program pemulihan ekonomi dan penghidupan seperti Economic Recovery and Livelihoods Program (ERLP), Yemen Emergency Crisis Response Project (YECRP), Yemen Economic Stability and Success (YESS), dan Program BRAVE. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus serta teknik pengumpulan data melalui telaah pustaka dari laporan resmi, dokumen kebijakan, jurnal ilmiah, dan publikasi lembaga internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program USAID memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan, terutama di wilayah terdampak konflik. Bantuan tersebut mampu meningkatkan keterampilan, akses pendapatan, serta partisipasi ekonomi perempuan, sekaligus memperkuat peran mereka dalam keluarga. Namun demikian, efektivitas program masih menghadapi kendala berupa kondisi keamanan yang tidak stabil, ketergantungan pada bantuan jangka pendek, serta norma sosial yang membatasi peran perempuan. Oleh karena itu, meskipun memberikan dampak positif, keberlanjutan pemberdayaan ekonomi perempuan di Yaman masih menghadapi tantangan struktural yang kompleks.

Kata Kunci : USAID, Bantuan Luar Negeri, Pemberdayaan Perempuan, Ekonomi, Yaman.

ABSTRACT

The prolonged conflict in Yemen since 2015 has exacerbated the humanitarian crisis and deepened gender inequality, particularly in the economic sphere. Yemeni women face various structural barriers, such as patriarchal culture, limited access to education and employment, and the direct impact of armed conflict, all of which hinder their economic participation. Under these circumstances, the role of international actors is crucial in promoting women's economic empowerment. This study aims to analyze USAID's role in promoting women's economic empowerment in Yemen. USAID plays a role through economic assistance in the form of funding, skills training, entrepreneurship, and economic recovery and livelihood programs such as the Economic Recovery and Livelihoods Program (ERLP), the Yemen Emergency Crisis Response Project (YECRP), Yemen Economic Stability and Success (YESS), and the BRAVE Program. This study employs a qualitative approach using the case study method, with data collected through a literature review of official reports, policy documents, scientific journals, and publications from international organizations. The findings indicate that USAID programs have made a significant contribution to enhancing women's economic capacity, particularly in conflict-affected areas. This assistance has improved women's skills, access to income, and economic participation, while also strengthening their roles within the family. However, the effectiveness of the programs still faces challenges in the form of unstable security conditions, reliance on short-term aid, and social norms that limit women's roles. Therefore, despite having a positive impact, the sustainability of women's economic empowerment in Yemen still faces complex structural challenges.

Keywords: USAID, Foreign Aid, Women's Empowerment, Economic, Yemen.

DAFTAR SINGKATAN

USAID	<i>United States Agency for International Development</i>
MENA	<i>Middle East and North Africa</i>
UEA	<i>Uni Emirat Arab</i>
UNFPA	<i>United Nation Population Fund</i>
PBB	<i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
LSM	<i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
FIAP	<i>Feminist International Assistance Policy</i>
NGO	<i>Non-Governmental Organization</i>
INGO	<i>International Non-Governmental Organization</i>
ODA	<i>Official Assistance Development</i>
IFAD	<i>International Fund for Agricultural Development</i>
WFC	<i>Work-Family Conflict</i>
ILO	<i>International Labour Organization</i>
SFOPS	<i>State, Foreign Oprations, And Related Programs</i>
YCST	<i>Yemen Commintities Stronger Together</i>
NSS	<i>National Scurity Strategy</i>
JSP	<i>Joint Strategic Plan</i>
WEEE	<i>Women’S Enttrepreneurship and Economic Empowerment</i>
ERLP	<i>Economic Recovery and Livelihoods Program</i>
YESS	<i>Yemen Economic Stability and Success</i>
YECRP	<i>Yemen Emergency Crisis Response Project</i>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Urusan Internasional Sebagai Bagian Dari Anggaran Federal, Estimasi Tahun Anggaran 2025.....	53
Gambar 2.2 Struktur Organisasi USAID.....	55
Gambar 2.3 Pendanaan Kemanusiaan Amerika Serikat di Yaa (FY2019-2020)\....	58
Gambar 3.1 Peta Wilayah Yaman (Provinsi: Aden, Taiz, Hadramawt, Marib, Hodeidah).....	63
Gambar 3.2 Perempuan Sebagai Penerima Manfaat Utama dari Proyek Air.....	83
Gambar 3.3 Nadia Ali Aldhara, Salah Satu Penerima Program BRAVE.....	90
Gambar 3.4 Seorang Pekerja Perempuan Sedang Memanen Kopi.....	95
Gambar 3.5 Membawa Kopi Yaman ke Dunia.....	96
Gambar 3.6 Penerima Peralatan Menyelam.....	98
Gambar 3.7 Bantuan Kesehatan USAID Melalui UNFPA.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan di Yaman Selama Konflik.....	7
Tabel 2.1	Jenis Pekerjaan Perempuan di Sektor Formal dan Non Formal di Yaman.....	32
Tabel 3.1	Distribusi wilayah dan karakteristik ekonomi <i>USAID</i>	64
Tabel 3.2	Rekapitulasi Total Pendanaan <i>ERLP</i> Per Tahun.....	69

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024.....	8
Grafik 2.1 Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan.....	29
Grafik 2.2 Perbandingan Pekerjaan Rentan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	31

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tinjauan Pustaka.....	13
D. Kerangka Konseptual.....	18
E. Argumen.....	20
F. Metode Penelitian.....	21
G. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	22
H. Lingkup atau Jangkauan Penelitian.....	23
I. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II KONDISI PEREMPUAN YAMAN DAN <i>UNITED STATE AGENCY FOR INTERNATIONAL DEVELOPMENT (USAID)</i>	25
A. Kondisi Ekonomi Perempuan di Yaman.....	25
B. <i>United State Agency for International Development (USAID)</i>	34
C. Kemitraan Komprehensif Antara USAID Dengan Yaman.....	42
D. USAID dan Pemberdayaan Perempuan.....	49

BAB III PERAN USAID MELALUI BANTUAN EKONOMI UNTUK PEREMPUAN DI YAMAN.....	60
A. Sejarah Bantuan USAID dalam Pemberdayaan Perempuan Di Yaman.....	60
B. Bantuan Dana atau Hibah <i>United State Agency For International Development (USAID)</i>	64
C. Bantuan Pelatihan dan Pemberdayaan United State Agency For International Development (<i>USAID</i>).....	79
D. <i>USAID</i> Memberikan Bantuan Kesehatan Melalui <i>UNFPA</i>	82
BAB IV KESIMPULAN.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan peradaban manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan kemajuan teknologi dan sains yang berperan sebagai faktor utama dalam mendorong perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Seiring dengan dinamika waktu, sains dan teknologi mengalami perkembangan yang signifikan, yang tidak hanya memengaruhi cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan pola pikir, struktur sosial, serta nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Permana, 2025). Berbagai perubahan sosial terus diusahakan demi terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera. Namun, di tengah globalisasi dan pertumbuhan ekonomi, masih muncul beragam persoalan kemanusiaan terutama ketidakadilan gender yang banyak menimpa perempuan. Adapun pengertian gender yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Sementara, laki-laki dianggap perkasa dan rasional sedangkan perempuan dikatakan lemah lembut dan emosional. Ketidakadilan gender ini terbagi dalam berbagai bentuk, yakni : marginalisasi atau proses kemiskinan, anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau pelabelan negatif, beban kerja lebih banyak dan panjang, kekerasan, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 2008).

Berdasarkan laporan Kesenjangan Gender Global tahun 2021, kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara (*MENA*) memiliki kesenjangan gender terbesar, yaitu sekitar 40 persen yang belum teratasi. Rata-rata negara di kawasan ini baru menutup 61,6 persen dari total kesenjangan gender dalam periode 2006–2019. Yaman termasuk salah satu negara dengan kinerja terendah, menempati

peringkat ke-155 dengan pencapaian hanya 49,2 persen dalam kesetaraan gender, sementara Irak berada di peringkat ke-154 dengan 53,5 persen. Dalam aspek partisipasi dan peluang ekonomi, kawasan *Middle East and North Africa (MENA)* mencatat skor rata-rata 40,9 persen, yang merupakan skor terendah kedua dibandingkan dengan kawasan lain di dunia. Partisipasi angkatan kerja perempuan yang sangat rendah menjadi faktor utama yang mendorong ketimpangan ini, dengan beberapa negara seperti Yaman, Mesir, Aljazair, Iran, dan Yordania memiliki tingkat partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja yang kurang dari 20 persen (Global Gender Gap Report, 2024). Yaman menjadi salah satu negara dengan ketimpangan gender terburuk di dunia dengan menduduki peringkat terbawah berdasarkan Indeks Ketimpangan Gender (*GII*) tahun 2022 (Galan, 2025). Di Yaman, perempuan mengalami ketimpangan gender yang kaku dalam masyarakat yang patriarki dengan peran gender yang kaku (International Amnesty, 2019). Artinya laki-laki lebih dominan dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, dan sosial. Selain itu, perempuan dan laki-laki memiliki peran sosial yang sudah ditentukan secara tegas, dan jarang ada fleksibilitas—misalnya, perempuan dianggap hanya pantas mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki bekerja dan memimpin.

Dalam Indeks Kesetaraan Tempat Kerja Perempuan” yang dikeluarkan oleh *Council on Foreign Relations* (Council on Foreign Relations, 2023), Yaman berada di peringkat terakhir dari 189 negara dan dalam “Perempuan, Bisnis, dan Hukum 2023” yang dikeluarkan oleh Bank Dunia, Yaman berada di peringkat ke-189 dari 190 negara (World Bank, 2023). Selama beberapa dekade, perempuan Yaman telah mengatasi hambatan luar biasa untuk menjadi menteri, kepala desa, CEO, dan pimpinan organisasi. Partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi sering kali mengalami berbagai kendala yang berakar pada struktur ketimpangan gender yang masih mengakar kuat dalam masyarakat. Hambatan-hambatan ini mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan formal yang berkualitas, tingginya angka buta huruf di

kalangan perempuan, serta minimnya keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, praktik pernikahan usia dini dan tingginya angka kelahiran turut membatasi ruang gerak dan peluang ekonomi bagi perempuan. Norma sosial yang kaku, yang masih mendefinisikan peran perempuan secara domestik dan membatasi partisipasi mereka di ranah publik, semakin mempersempit peluang keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif. Tidak hanya itu, minimnya dukungan infrastruktur sosial, seperti layanan pengasuhan anak yang terjangkau serta transportasi umum yang aman dan inklusif, menjadi faktor tambahan yang menghambat keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan ekonomi (SANA'A, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang komprehensif dan responsif gender untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut secara sistematis dan berkelanjutan. Pada tahun 2011, Yaman mengalami ketidakstabilan politik akibat gelombang Arab Spring yang melanda sebagian besar negara Arab pada awal 2010-an. Arab Spring di Yaman menuntut penggulingan rezim Ali Abdullah Saleh yang telah berkuasa selama 33 tahun. Demonstrasi ini muncul dari ketidakpuasan terhadap presiden saat itu karena kesulitan ekonomi dan praktik korupsi. Tuntutan luas untuk menghadirkan pemerintahan baru dipicu sebagian oleh banyaknya korban akibat ketidakadilan pemerintah yang memicu korban akibat tindakan keras pemerintah (Ahmad, 2023). Setelah pengunduran diri Saleh, Abdrabbuh Mansour Hadi diangkat sebagai presiden melalui pemilu tanpa lawan, dengan masa jabatan selama dua tahun. Namun pada tahun 2014 keresahaan Yaman terhadap pemerintahan Hadi yang dinilai gagal merespon krisis ekonomi, termasuk kenaikan harga bahan bakar dan pengangguran, sehingga memicu ketegangan yang semakin meningkat. Kelompok pemberontak Houthi dibantu oleh mantan presiden Saleh merebut ibu kota Sana'a dan kota pelabuhan Hodeida. Setelah negosiasi antar pemerintah dan Houthi mengalami kegagalan, kelompok tersebut menempatkan Hadi dalam rumah tahanan dan kelompok tersebut mengambil ahli istana presiden pada Januari 2015. Di tahun 2015 untuk mengembalikan Hadi ke tempat

kekuasaannya, Arab Saudi bergabung dengan Uni Emirat Arab (*UEA*) dan membentuk koalisi sembilan negara Arab (Legislation, 2022).

Pemerintahan resmi Yaman saat ini dijalankan oleh Dewan Pimpinan Presiden, setelah Presiden Abdrabbuh Mansoud Hadi menyerahkan kekuasaannya pada April 2022. Dewan tersebut berkedudukan di Ridwah, Arab Saudi. Namun demikian, Sebagian besar penduduk Yaman bermukiman di wilayah yang berada di bawah kendali kelompok Houthi. Di wilayah utara Yaman, kelompok Houthi menjalankan fungsi administratif, termasuk pemungutan pajak, dan pencetakan mata uang. Berdasarkan keterangan Ahmed al-Bahri, seorang pakar Gerakan Houthi yang dikutip Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa, jumlah pengikut Houthi pada tahun 2010 diperkirakan mencapai antara 100.000 hingga 120.000 orang. Pengikut tersebut terdiri atas kombatan bersenjata maupun pendukung sipil yang tidak terlibat langsung dalam pertempuran. Secara teritorial, kelompok Houthi menguasai sebagian besar wilayah pesisir Laut Merah, yang memiliki nilai strategis tinggi. Dari wilayah tersebut, mereka melakukan serangan terhadap kapal-kapal pelayaran internasional. Menurut Al-Omeisy, Tindakan tersebut berperan sebagai alat tekanan dalam proses negosiasi damai dengan Arab Saudi, dengan menunjukkan kemampuan Houthi untuk mengganggu jalur pelayaran strategis di Selat Bab al-Mandab (BBC, 2023).

Konflik berkepanjangan tersebut telah memicu krisis kemanusiaan terburuk di dunia. Pada Februari 2021 kelompok Houthi aktif melakukan serangan, termasuk menargetkan kapal-kapal di Laut Merah dan bandara internasional Arab Saudi. Dampak dari konflik ini sangat luas, meliputi sektor ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sosial. Menurut laporan *PBB* sekitar 60% dari perkiraan 377.000 kematian antara tahun 2015 dan awal tahun 2022 akibat kerawanan pangan dan kurangnya akses layanan kesehatan. Krisis ekonomi mempersulit krisis kemanusiaan yang sedang berlangsung.

Pada akhir tahun 2019 konflik tersebut telah menyebabkan terpecahnya perekonomian menjadi dua zona ekonomi besar di bawah wilayah yang kekuasaan Houthi dan pemerintah yang didukung Saudi (CFR, 2025). Menurut laporan *United Nation Population Fund (UNFPA)* , sekitar 12,6 juta perempuan Yaman membutuhkan bantuan kemanusiaan, khususnya dalam bentuk layanan kesehatan dan reproduksi (UNFPA, 2023) .Pada awal konflik di Yaman, lapangan kerja anjlok karena banyak bisnis yang tutup. Konflik telah berdampak besar pada sektor publik, dengan 1,2 juta pegawai negeri (17,8 persen di antaranya adalah perempuan) menerima upah secara tidak konsisten yang mana perempuan Yaman tidak menerima jumlah yang tidak tetap atau tidak diterima secara rutin sejak tahun 2016 (SANA'A, 2024) . Konflik yang berlangsung selama bertahun-tahun telah menyebabkan kehancuran infrastruktur, runtuhnya layanan publik, serta krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Perempuan Yaman tidak hanya menghadapi ancaman keamanan, tetapi juga mengalami mobilitas yang terbatas akibat norma sosial yang membatasi peran perempuan di ruang publik. Di bawah otoritas Houthi, beberapa perempuan terutama pengantin baru mengalami perlakuan seperti kepala dicukur sebagai bentuk penghinaan. Perempuan dalam masyarakat ini juga dituntut untuk menarik perhatian suami secara fisik. Akibatnya, banyak dari mereka berakhir dengan perceraian, tekanan mental, dan rasa malu. Korban sering enggan melapor karena takut akan stigma sosial dan pembalasan dari pihak berwenang (International Amnesty, 2019).

Ketimpangan gender dan kekerasan terhadap perempuan di Yaman sebagian besar disebabkan oleh faktor sosial, politik, dan budaya. Masyarakat Yaman secara umum masih menganut nilai sosial yang sangat patriarkal, di mana perempuan seringkali dianggap hanya berfungsi dalam peran domestik dan reproduktif. Ideologi yang didorong oleh milisi Houthi juga semakin memperburuk keadaan dengan menanamkan pemahaman bahwa perempuan

hanya memiliki tempat di rumah dan dalam peran sebagai ibu dan istri. Selain itu, perang saudara telah menghancurkan infrastruktur dan membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, dan layanan dasar lainnya. Kondisi ini terjadi di seluruh wilayah Yaman, namun daerah-daerah yang dikuasai oleh milisi Houthi sering kali menjadi tempat yang paling parah bagi perempuan. Kota-kota seperti Sana'a (ibu kota), Taiz, dan Aden menjadi beberapa tempat di mana perempuan banyak mengalami kekerasan, penculikan, serta pelanggaran hak-hak dasar mereka. Banyak perempuan yang terpaksa tinggal di kamp-kamp pengungsian akibat konflik dan harus mengatasi kondisi yang semakin memperburuk kesejahteraan mereka. Kekerasan terhadap perempuan di Yaman terjadi melalui berbagai cara, seperti penculikan oleh milisi Houthi, penyiksaan, serta indoktrinasi ideologi yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Milisi Houthi secara khusus telah menggunakan media dan kebijakan budaya yang diterapkan di sekolah-sekolah untuk memperkenalkan ideologi yang membatasi perempuan pada peran reproduksi semata dan mendorong mereka untuk tetap berada di rumah. Selain itu, perempuan di Yaman juga menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan dan layanan kesehatan karena adanya pembatasan yang dilakukan oleh berbagai kelompok dalam perang serta oleh aturan sosial yang kaku. Pengaruh ideologi jihad yang mendorong perempuan untuk melahirkan lebih banyak anak untuk keperluan perang semakin memperburuk situasi.

Faktor ini menghambat perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan, kegiatan ekonomi, yang berdampak pada tingkat partisipasi angkatan kerja di Yaman yang secara konsisten berada di peringkat bawah menurut Laporan Kesenjangan Gender Global. Berikut adalah table tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan Yaman selama konflik.

Tabel 1.1 Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan di Yaman
Selama Konflik

Tahun	Perempuan	Pria
2023	5,1%	60,7%
2022	5,2%	60,6%
2021	5%	59,5%
2020	5%	59,7%
2019	5,1%	60,1%
2017	5,1%	59,5%
2016	5,2%	59%
2015	5,2%	58,5%

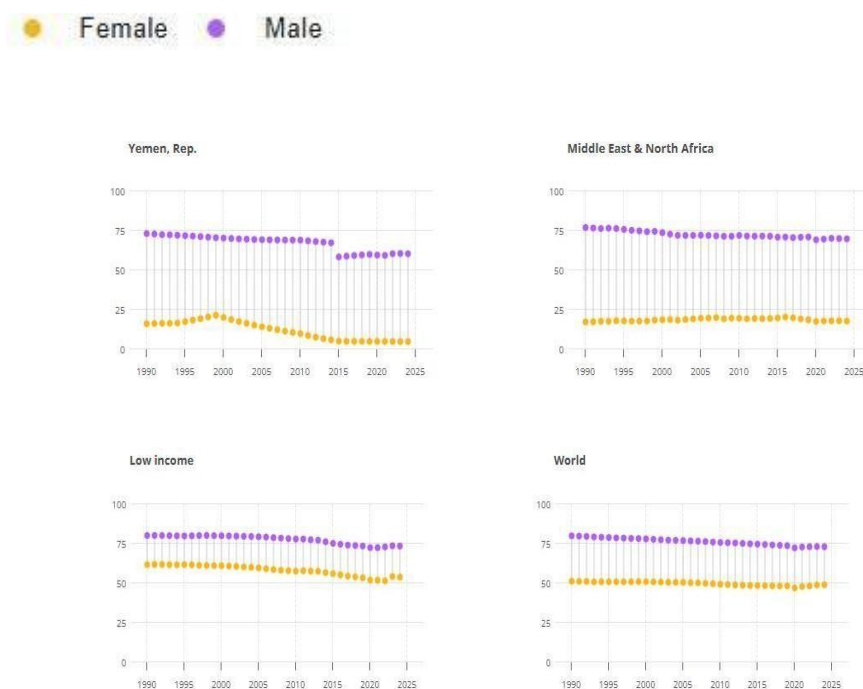
Sumber : *Worl Bank Group 2015 – 2023*

Statistik yang disajikan menunjukkan adanya kesenjangan antara tenaga kerja laki-laki dengan perempuan. Menurut data terbaru tahun 2023, hanya sekitar 5,1% perempuan usia kerja yang terlibat dalam angkatan kerja, sedikit meningkat dari 5,2% pada tahun 2022. Sebagai perbandingan, rata-rata global partisipasi perempuan dalam angkatan kerja adalah sekitar 51%. Secara historis, rata-rata untuk Yaman dari tahun 1991 hingga 2023 adalah 12,12 persen. Nilai minimum, 4,95 persen dicapai pada tahun 2021, ini menunjukkan bahwa tahun 2021 adalah tahun terendah, bagi perempuan yang masuk ke dalam angkatan kerja. Sementara nilai maksimum 21,61 persen tercatat pada tahun 1999, tahun ini merupakan puncaknya, dengan partisipasi perempuan angka tertinggi dalam periode tersebut (The Global Economic, 2025).

Rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Yaman disebabkan oleh tingginya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam akses terhadap pekerjaan dan kesempatan ekonomi. Ketimpangan ini

menjadi lebih nyata ketika tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Yaman dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, serta negara-negara berpendapatan rendah di seluruh dunia. Grafik berikut disajikan guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan tingkat partisipasi dan kesenjangan gender antar wilayah tersebut.

Grafik 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2024



Sumber : *World Bank (2024)*

Berdasarkan Grafik tingkat partisipasi angkatan kerja menjelaskan bahwa, partisipasi angkatan kerja di Yaman secara konsisten berada di bawah rata-rata dengan negara lain (Portal, Gender Data). Sejak tahun 1990 tingkat partisipasi angkatan kerja di Yaman menurun. Berdasarkan usia produktif 15 tahun keatas aktif secara ekonomi. Dibandingkan dengan partisipasi angkatan kerja rendah. Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan lebih tinggi di Republik Yaman. Di Yaman partisipasi angkatan kerja perempuan adalah 4,9% dan laki-laki adalah 60,5% sejak tahun 2024. Hal ini menunjukkan rendahnya

peluang ekonomi bagi penduduk usia kerja, terutama perempuan. Sebagai akibat dari konflik yang berkepanjangan dan budaya patriarki di Yaman, tingkat partisipasi dan peluang ekonomi di Yaman juga menurun akibat kolapsnya sektor keuangan yang diikuti oleh situasi politik yang tidak stabil. Indeks lainnya konsisten menempatkan perempuan Yaman di posisi terbawah secara global dalam hal kesetaraan gender dan kesenjangan gender. Sebagian besar penduduk Yaman tinggal di daerah pedesaan yang diperkirakan mencapai 61% dari populasi (bank world, 2023) . Sifat agraris ini menunjukkan bahwa pola kepemilikan tanah didominasi oleh laki-laki. *PBB* mencatat bahwa “kurang dari 1 persen pemilik tanah pertanian di Yaman adalah perempuan. Namun, perempuan memainkan peran utama dalam pertanian, menyediakan 60 persen tenaga kerja dalam pertanian tanaman pangan, 90 persen dalam pemeliharaan ternak, dan 10 persen tenaga kerja upahan.

Menurut Organisasi Internasional Perburuan (*ILO*), sektor informal meliputi perusahaan-perusahaan dengan jumlah karyawan terbatas yang tidak terdaftar berdasarkan kerangka hukum yang relevan. Berdasarkan definisi ini, 73,2 persen pekerjaan di Yaman bersifat informal pada saat survei angkatan kerja nasional terbaru pada tahun 2013-2014. Meskipun partisipasi angkatan kerja perempuan adalah 7 persen di sektor tenaga kerja formal, angka ini tidak termasuk semua pekerjaan yang dilakukan perempuan di sektor informal, termasuk pertanian, yang diperkirakan mencapai 83 persen (SANA'A, 2024) . Tingginya tingkat partisipasi perempuan di sektor informal berarti banyak perempuan terlibat dalam pekerjaan yang tidak diatur, tidak memberikan manfaat dan sering gagal mematuhi standar kerja layak. Untuk menjawab kondisi permasalahan tersebut, pentingnya peran aktor internasional dalam mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan. Salah satu aktor internasional yang memiliki peran cukup penting dalam usaha pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi di Yaman adalah *United State Agency For International For International Development (USAID)*. *USAID* merupakan salah satu aktor internasional yang berhasil melaporkan ketimpangan gender

pada bidang ekonomi di Yaman.

United State Agency for International Development (USAID) adalah lembaga pemerintah Amerika Serikat yang bertugas untuk mengelola bantuan bagi negara-negara asing guna meningkatkan pembangunan sosial dan ekonomi. *USAID* mempekerjakan ribuan profesional pembangunan dengan spesialisasi diberbagai sektor dan wilayah geografis. *USAID* merupakan perwakilan pemerintah AS dalam isu-isu pembangunan di seluruh dunia (Tarnoff, 2015) . *USAID* adalah badan federal indenpenden AS yang menerima arahan kebijakan luar negeri secara menyeluruh dari Menteri Luar Negeri. Pada tahun 1961, kongres mengesahkan Undang-Undang Bantuan Luar Negeri untuk mengelola bantuan ekonomi dan kemanusiaan berbasis pembangunan berkelanjutan bagi negara-negara berkembang. Dua bulan setelah disahkan Undang-Undang tersebut, Presiden John F. Kennedy mendirikan *USAID*. Misi *USAID* adalah bermitra untuk mengakhiri kemiskinan ekstrem dan mempromosikan masyarakat yang tangguh dan demokratis sambil memajukan keamanan dan kemakmuran AS (Performance, Gorv., 2025). Sejak perang yang dimulai tahun 2015 di Yaman ketika Houthi mengambil alih ibu kota, Sanaa dan mengusir pemerintahan Presiden Abdrabbuh Mansour Hadi, *USAID* telah menjadi penyedia bantuan kemanusiaan terbesar untuk Yaman dengan bantuan hampir \$6 miliar sejak saat itu. Di bawah pemerintahan Biden, Yaman adalah salah satu penerima bantuan kemanusiaan dan ekonomi AS terbesar di Timur Tengah. Pada tahun 2024, *USAID* memberikan total bantuan sekitar \$620 juta kepada Yaman, separuhnya (\$323 juta) disalurkan kepada Program Pangan Dunia. Pada tahun 2023, ketika anggaran *USAID* di Yaman mencapai \$811 juta, 60 persen dari bantuan tersebut sekitar \$541 juta, disalurkan kepada badan pangan PBB. Program *United States Agency for International Development (USAID)* memberikan dukungan pendanaan kepada berbagai lembaga di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (*PBB*) serta organisasi non-pemerintah (*LSM*)

internasional yang beroperasi di Yaman. Dukungan tersebut difokuskan pada upaya mitigasi terhadap risiko-risiko krisis kemanusiaan, seperti tingkat keparahan konflik, kekurangan gizi, penyebaran penyakit menular, serta dampak perang lainnya yang membahayakan jiwa, termasuk keruntuhan ekonomi. Dalam konteks ini, bantuan dari *USAID* menjadi elemen penting yang menopang keberlangsungan hidup masyarakat Yaman selama berlangsungnya konflik bersenjata (Kalford, 2025).

Pelaksanaan program di negara-negara penerima dilakukan melalui Misi *USAID* (*USAID Missions*), yang dipimpin oleh seorang Direktur Misi (*Mission Director*). Direktur Misi bertanggung jawab dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan *USAID* di negara tersebut, termasuk bekerja sama dengan mitra pelaksana (*implementing partners*) seperti *LSM* lokal, organisasi internasional, dan lembaga PBB. Dalam upayanya untuk pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi *United State Agency for International Development* merencanakan program pembangun dan bantuannya dengan berkoordinasi dengan Departement Luar Negeri dan bekerja sama dengan Lembaga-Lembaga pemerintah AS lainnya, perusahaan swasta, organisasi multilateral dan bilateral, lembaga akademis, dan organisasi non pemerintah. Keterlibatan *USAID* Yaman terhadap ketimpangan gender merupakan sebuah langkah- langkah yang positif menuju kesetaraan gender dan pemberdayaan Perempuan di Yaman. Meskipun terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi, kiranya dengan adanya *USAID* Yaman, hak-hak Perempuan tidak dibatasi, dan turut berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi negara. Oleh sebab itu, tujuan dari penulisan ini yaitu untuk melakukan analisis peran *USAID* Yaman dalam pemberdayaan perempuan dengan mengangkat sebuah judul penelitian “ Peran Amerika Serikat Melalui *USAID* dalam Mendorong Pemberdayaan Perempuan Pada Bidang Ekonomi Di Yaman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apa peran *United States Agency for International Development (USAID)* dalam mendorong pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi di Yaman.

C. Tinjauan Pustaka

Studi terkait pemberdayaan perempuan dan bantuan luar negeri didominasi oleh penelitian tentang mengapa sebuah negara memberikan bantuan berupa ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan, dan sosial. Motivasi sebuah negara untuk memberikan bantuan beragam. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa dibalik setiap pemberian bantuan selalu terselip motif dan kepentingan tertentu. Secara historis, motif pemberian bantuan didasari oleh semangat altruisme, solidaritas, pengentasan kemiskinan, pemenuhan kebutuhan negara penerima, serta kepentingan strategis negara donor (Riddell, 2007).

Motivasi akan pentingnya nilai moral dan nilai – nilai yang dianut oleh negara pendonor yaitu menempatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan sebagai inti dari kebijakan luar negeri negara donor dengan mengentaskan kemiskinan, ketidaksetaraan, dan konflik (Putri, 2025) . *Feminist International Assistance Policy (FIAP)* merupakan sebuah kebijakan bantuan luar negeri yang diluncurkan oleh pemerintah Kanada pada tahun 2017 yang menempatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan serta anak perempuan sebagai inti dari seluruh program bantuan luar negeri Kanada. Kebijakan *FIAP* merefleksikan pendekatan feminis dalam pembangunan internasional yang bertujuan untuk mengatasi ketimpangan gender, kemiskinan, dan bentuk ketidakadilan struktural lainnya di negara-negara berkembang. yang signifikan di negara seperti Kenya dengan mendukung proyek-proyek yang dilaksanakan oleh organisasi non pemerintah (*NGO*) dan organisasi internasional non pemerintah (*INGO*) (Rao.S., 2020)

Afghanistan termasuk dalam daftar prioritas penerapan kebijakan *FIAP* oleh Kanada. FIAP juga turut berkontribusi dalam dialog kebijakan mengenai implementasi Rencana Aksi Nasional Afghanistan tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan pada tahun 2017-2018. Melalui program dialog dan keterlibatan diplomatik, Kanada mendukung Rencana Aksi Nasional Afghanistan mengenai Resolusi Dewan Keamanan PBB (UNSCR) 1325 (2015-2022) yang fokus pada peningkatan peran perempuan dalam perdamaian dan keamanan, perlindungan serta rehabilitasi, serta pemberdayaan sosial-ekonomi, termasuk penanganan kekerasan berbasis gender dan penerapan hukum anti kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, Kanada juga melakukan kerja sama dengan berbagai organisasi yang memajukan hak-hak perempuan pada bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan dan keterlibatan perempuan dalam berbagai proses kebijakannya (Ramadhani, 2023).

Studi lain melihat motif bantuan luar negeri sebagai implementasi nilai-nilai yang dianut. Bank dunia memprioritaskan bantuan luar negeri sebagai alat untuk mengintegrasikan norma mengutamakan kesetaraan gender dalam proyek-proyek bantuan luar negeri, Afrika menjadi negara tujuan donor bank dunia dan menunjukkan bahwa meningkatkan kesetaraan gender dengan proyek peka gender. Sementara bantuan Tiongkok lebih menekankan pada pembangunan ekonomi, yang mana berfokus pada status ekonomi perempuan. Mendorong perempuan aktif dalam dunia pekerjaan (Zhang, 2023).

Upaya Indonesia mendukung proses perdamaian di Afghanistan dengan mendukung pemberdayaan perempuan menekankan pada nilai-nilai keindahan (*beuty*) menjalin kerja sama berdasarkan kesamaan ide, nilai, visi, dan misi. Kecemerlangan (*brilliance*) merupakan hasil daripada kinerja negara yang telah dicapai dalam melakukan sesuatu, sehingga mendapatkan apresiasi dari negara lain atas kesuksesan dari kinerja yang telah dicapai. Kebaikan (*benignity*), perilaku positif yang ditunjukkan oleh sebuah negara yang disertai dengan peran aktif. Hal ini sejalan dengan komitmen Indonesia dalam menjaga

perdamain dunia (Arief, 2020) . Melalui kerja sama bilateral dengan Kementerian Urusan Perempuan Afghanistan (*MOWA*), Indonesia telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan desain busana muslim, pelatihan pencegahan kekerasan terhadap perempuan, dan pendidikan keagamaan yang menekankan nilai-nilai Islam Moderat. Dengan adanya bantuan ini, Indonesia mencerminkan nilai-nilai Islam Moderat yang dianut di Indonesia. Selain itu, memperkuat citra Indonesia sebagai negara muslim moderat yang aktif dalam diplomasi perdamaian global.

Motif kemanusiaan yang didasari oleh rasa empati dan solidaritas terhadap penderitaan rakyat Afganistan akibat krisis ekonomi pasca pengambilalihan Taliban dan dihentikannya bantuan asing. Indonesia, sebagai bentuk kepedulian, mengirimkan bantuan kemanusiaan ke Kabul pada Januari 2022 yang dikordinasi bersama *World Food Program*. Bantuan ini bagian dari upaya diplomasi kemanusiaan Indonesia untuk mendukung solidaritas global. Motif Ideologi, Indonesia, sebagai negara mayoritas islam terbesar di dunia. Indonesia berperan aktif dalam diplomasi damai melalui konferensi ulama pada tiga negara pada 2018 untuk menolak kekerasan atas nama agama. Dukungan ini menjadi bagian dari upaya mendorong perdamaian dan menolak terorisme demi stabilitas Afghanistan. Motif identitas, hubungan Indonesia dan Afghanistan dilandasi oleh kesamaan identitas keagamaan dan budaya islam. Sejak lama, kedua negara mejalin solidaritas, saing menghormati, dan kerja sama, termasuk dalam pengakuan kemerdekaan Indonesia dan peran di Konferensi Asia-Afrika. Adanya kedekatan ini mendorong Indonesia terus mendukung Afghanistan, termasuk lewat bantuan kemanusiaan meski ada tekanan internasional. Motif ekonomi, upaya Indonesia memperkuat hubungan dagang dengan Afghanistan, termasuk peningkatan ekspor dan investasi. Meski dilanda krisis, Afghanistan dianggap sebagai pasar potensial dan kerja sama ekonomi ini juga menjadi cara Indonesia membantu pemulihan Afghanistan sekaligus menjaga kepercayaan internasional. Motif strategis,

Indonesia memanfaatkan forum internasional, dan kerja sama dengan OKI serta Qatar, Indonesia menekankan pentingnya rekonsiliasi yang inklusif, terutama melibatkan perempuan, sambil menjaga posisi netral dan aman sebagai negara mayoritas muslim yang dihormati (Putri A. K., 2022).

Studi lain melihat motivasi bantuan luar negeri sebagai katalis pembangunan ekonomi dan sosial. Negara dan lembaga percaya bahwa ketika perempuan diberdayakan, masyarakat menjadi lebih stabil, sehat, dan makmur (Berlin, 2023). Pemberian bantuan *Official Assistance Development (ODA)* Australia melalui kebijakan luar negerinya *Australia Aid* dengan program MAMPU di daerah Sulawesi Tengah khususnya di Donggala, Australia memiliki motif kemanusiaan, dengan program MAMPU ini dapat meningkatkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di Donggala (sosial, politik, ekonomi). Motif Australia juga didasari oleh citra dan harga diri negara maju, sebagai negara maju cenderung merasa malu jika tidak memberikan bantuan ke negara lain terutama negara berkembang. *Australia Aid* menyalurkan bantuan luar negerinya untuk mengamankan kepentingan nasionalnya, seperti memperluas pengaruh geopolitik, membuka pasar baru, serta menjaga stabilitas regional. Menurut World Vision, manfaat bantuan *Australia Aid* mencakup :

1. Penguatan Reputasi dan Pengaruh, Australia dipandang sebagai mitra yang murah hati dan berkontribusi positif terhadap pembangunan negara penerima.
2. Promosi Nilai-Nilai Australia, bantuan digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai demokrasi, kesetaraan gender, kebebasan, dan keadilan hukum.
3. Stabilitas Kedamaian dan Perdamaian, dengan mengurangi kemiskinan yang dianggap ketidakstabilan, Australia mendorong kesejahteraan dan mencegah konflik.
4. Kemitraan Saling Menguntungkan, bantuan memperkuat hubungan

bilateral dan membuka peluang ekspor tanpa harus melalui perjanjian formal.

Tujuan dari bantuan Australia ini berfokus pada pemberdayaan lokal, khususnya perempuan guna memperkuat struktur sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia (Mallu, 2020).

Menurut Alan Rix dalam “*Japan’s Foreign Aid Leadership*” terdapat motif negara donor dalam memberikan bantuan luar negeri. Motif negara donor memberikan bantuan luar negeri pada negara lain ada 3 macam (Rix A. , 1993) . Pertama adalah motif kemanusiaan yang memiliki tujuan untuk mengurangi kemiskinan di negara berkembang maupun membantu negara yang sedang tertimpa bencana. Kedua adalah motif ekonomi yang bertujuan untuk mengamankan kerjasama ekonomi yang terjalin antara kedua negara dan menjaga investasi negara donor di negara penerima bantuan. Ketiga adalah motif politik yang bertujuan untuk meningkatkan posisi negara donor di negara penerima bantuan agar dapat meloloskan kepentingannya di negara penerima bantuan. Pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya bergantung pada akses terhadap sumber daya ekonomi, tetapi juga pada partisipasi aktif perempuan dalam inisiatif kemanusiaan dan pengambilan keputusan. Pekerjaan kemanusiaan mendorong perempuan menjadi aktif dalam bidang ekonomi, politik, budaya, sosial, bahkan administratif melalui kerja kemanusiaan (Al-hady, 2022).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai motif bantuan luar negeri dalam pemberdayaan perempuan, penelitian ini akan menganalisis *USAID* dalam pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi di Yaman. Penulis akan membahas kondisi perempuan Yaman dengan mengidentifikasi kebijakan *United State Agency For International Development* dan program *USAID* dalam pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi di Yaman.

D. Kerangka Konseptual

Dalam menjelaskan dan menganalisis permasalahan pada penelitian peran *United State Agency for International Development* dalam pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi di Yaman, penelitian ini menggunakan teori bantuan luar negeri (*foreign aid*) oleh Carol Lancaster.

1. Bantuan Luar Negeri

Bantuan luar negeri merupakan salah satu cara yang digunakan negara-negara maju untuk mencapai kebijakan luar negerinya. Bantuan yang diberikan bisa berupa uang, barang, dan jasa. Awalnya bantuan luar negeri berkembang sejak tahun 1940-an dengan program Marshall Plan untuk membantu memulihkan keadaan ekonomi negara-negara di dunia yang hancur setelah mengalami masa perang (Pryke, 2017) . Dalam perkembangannya, bantuan luar negeri menjadi suatu alat dalam memenuhi kebutuhan modal dan mendorong pertumbuhan ekonomi di sebuah negara pada tahun 1960-an hingga awal 1970-an (Pryke, 2017) . Bantuan luar negeri kerap dianggap sebagai kebijakan, namun hal yang sebenarnya adalah bantuan luar negeri merupakan sebuah ‘alat’ atau ‘instrumen’ kebijakan. Menurut Seorang tokoh politik internasional Hans Morgenthau, dalam artikelnya yang berjudul *A Political Theory of Foreign Aid* mendefinisikan bantuan luar negeri sebagai kegiatan melimpahkan dana, barang, dan jasa suatu negara ke negara lainnya ((Morgenthau, 1962).

Menurut (Lancaster, 2007), bantuan luar negeri dapat didefinisikan sebagai bentuk transfer sukarela sumber daya publik dari suatu pemerintah ke pemerintah lainnya, ke suatu organisasi nonpemerintah, atau ke suatu organisasi internasional dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi kemanusiaan di negara penerima bantuan. Dalam bukunya Lancaster yang berjudul “*Foreign Aid Diplomacy, Development, Domestic Politic*” menjelaskan bahwa bantuan luar negeri bukan hanya sekedar bantuan kemanusiaan tetapi juga sebagai alat diplomasi, dan strategi politik

negara pendonor. Tujuan dari bantuan luar negeri adalah untuk memperbaiki kondisi manusia di negara penerima bantuan.

Carol Lancaster menjelaskan bahwa bantuan luar negeri umumnya digunakan sebagai instrumen atau alat bagi negara-negara maju dalam menjalankan kebijakan luar negerinya dalam interaksi hubungan internasional. Negara-negara maju dalam upaya memberikan bantuan luar negeri memiliki motif dan tujuan untuk diplomasi dalam meningkatkan citra atau prestise negara pendonor di negara penerima bantuan, untuk meningkatkan dan memelihara hubungan baik dengan negara penerima bantuan serta kepentingan komersial seperti keuntungan mendapatkan bahan produksi yang tersedia di negara penerima bantuan. Bantuan luar negeri bukan hanya sekadar dukungan ekonomi, tetapi juga alat diplomasi dan strategi politik bagi negara donor.

Dalam buku yang berjudul "*Foreign Aid Diplomacy, Development, Domestic Politic*" Lancaster menyebutkan lima bentuk bantuan luar negeri :

1. Bantuan diplomatik, untuk memperkuat hubungan internasional dan pengaruh politik.
2. Bantuan pembangunan, untuk meningkatkan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan infrastruktur.
3. Bantuan kemanusiaan, untuk bantuan darurat akibat konflik atau bencana.
4. Bantuan Ekonomi, berupa pinjaman, hibah, atau investasi ekonomi.
5. Bantuan militer, dukungan dalam bentuk persenjataan atau pelatihan militer.

Konsep bantuan luar negeri oleh Carol Lancaster, berupaya untuk menjelaskan bagaimana peran sebuah negara dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat lainnya yang membutuhkan. Melalui konsep ini, penulis akan membahas mengenai peran USAID terhadap pemberdayaan

perempuan bidang ekonomi di Yaman pada tahun 2014 hingga 2023. Mengacu pada Lancaster, peran bantuan luar negeri, *USAID* berperan sebagai penyedia barang dan jasa. Dalam melihat upaya *USAID* dalam menanggapi situasi perekonomian perempuan di Yaman. Penulis akan melihat sejauh mana *U.S Agency International Development* menyediakan program-program untuk pemberdayaan perempuan Yaman di bidang ekonomi.

Bantuan *USAID* dalam pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi di Yaman termasuk dalam jenis bantuan ekonomi. . Bantuan ekonomi didasari atas konflik yaitu konflik antar pemerintahan Yaman dan kelompok Houthi. Melalui bantuan ekonomi, *USAID* mendanai setiap program perempuan di Yaman dan memberikan pelatihan ketrampilan kerja dan kewirausahaan bagi perempuan terutama di wilayah konflik.

E. Argumen Pokok

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka penelitian ini, maka argumen pokok dari penelitian ini adalah peran *United Agency For International Development (USAID)* dalam mendorong pemberdayaan perempuan di Yaman yang dilakukan melalui bantuan ekonomi berupa bantuan dana atau hibah yang dirancang dalam program *Economic Recovery and Livelihood (ERLP)*, *Yemen Emergency Crisis Response Project (YECRP)*, *Yemen Economic Stability and Success (YESS)*, Program *BRAVE*. Bantuan pelatihan dan pemberdayaan berupa pelatihan kepada petani melalui Program *Economic Recovery and Livehoods*, *pelatihan freediving* dan menyediakan peralatan menyelam. Selain itu, *USAID* memberikan bantuan kesehatan melalui *UNFPA*. Melalui bantuan ekonomi, *USAID* mendanai setiap program perempuan Yaman terutama di wilayah konflik.

F. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, maka metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni :

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada program *USAID* di Yaman. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berupaya untuk memahami suatu fenomena dalam konteks alamiahnya dengan menekankan pada proses, makna, dan pemahaman yang mendalam dari perspektif partisipan. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, melainkan untuk membangun teori atau memahami pola-pola yang muncul dari data empiris. Bogdan, Robert C. dan Biklen, Sari K. (2007) dalam *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah "penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka." Mereka lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, "makna merupakan perhatian utama bagi peneliti kualitatif. Baik makna yang diberikan oleh partisipan, maupun makna yang dikonstruksi oleh peneliti." Definisi ini menyoroti karakteristik deskriptif dan non-numerik dari data kualitatif, serta pentingnya makna dalam interpretasi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan Teknik Telah Pustaka, dengan cara menelusuri berbagai literatur seperti buku elektronik, buku teks, jurnal penelitian, artikel berita, *website* resmi, dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan *variable* penelitian ini, yang didapatkan melalui penelusuran melalui internet atau perpustakaan. Telaah Pustaka (*Library Research*) merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis, membaca, serta menelaah berbagai *literature* untuk mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum.

3. Teknik Analisa Data

Teknik Analisa data yang digunakan yaitu dengan cara teknik analisa kualitatif dengan cara memahami atau mengelolah data yang bersifat non- numerik untuk mengidentifikasi pola, tema, kategori, dan hubungan yang relevan. Analisa ini digunakan segala data yang didapatkan dalam telaah pustaka. Temuan dan data yang berbentuk jurnal penelitian ilmiah akan digunakan untuk melihat analisa terdahulu mengenai bantuan luar negeri AS melalui *USAID* kepada Yaman. Analisis dan temuan-temuan penelitian yang relevan akan diintegrasikan ke dalam studi ini sebagai landasan pemikiran pendukung. Proses analisis dilakukan guna menguraikan atau menjelaskan mekanisme terjadinya suatu fenomena melalui pengumpulan data dan fakta yang disusun secara sistematis dan logis.

G. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana peran *United States Agency For International Development (USAID)* dalam pemberdayaan perempuan dibidang ekonomi di Yaman di tengah-tengah struktur masyarakat yang patriarki dan konflik yang tidak kunjung usai. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kondisi perempuan di Yaman dalam mencapai ketimpangan ekonomi.

Manfaat dari penelitian ini yaitu pembaca dapat mengenal lebih jauh isu terkait hubungan internasional yang terjadi di Kawasan Timur Tengah dan kajian bagaimana isu tersebut menjadi kajian dalam studi HI. Selain itu, pembaca juga dapat menerima pemahaman baru melalui penjelasan tersebut. Manfaat dari penelitian ini juga ditujukan kepada mahasiswa HI, di mana diharapkan melalui penjelasan tersebut mahasiswa HI dapat melihat bagaimana sistem kerja yang dilakukan dalam dunia internasional dan bagaimana suatu teori dapat mendukung keberadaan suatu peristiwa.

H. Lingkup atau Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini berupa batasan waktu yang dimulai dari periode krisis dan konflik dari tahun 2015 hingga 2024, *USAID* telah menyesuaikan programnya untuk menangani dampak krisis terhadap perempuan. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada implementasi program *USAID* yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Alasan diambil dari tahun 2015 yaitu karena pada tahun tersebut menjadi puncak konflik yang berkepanjangan setelah intervensi koalisi yang dipimpin oleh Arab Saudi melawan Houthi. Situasi tersebut memperburuk krisis kemanusiaan, menyebabkan jutaan warga mengungsi, dan menghambat akses perempuan terhadap pendidikan, kesehatan, serta peluang ekonomi. *USAID* menyesuaikan program bantuannya untuk merespon dampak konflik, termasuk fokus pada perempuan yang menjadi kelompok paling rentan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab, Adapun perinciannya sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Kerangka Pemikiran, Hipotesis, Metode Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II, dalam bab ini akan menjelaskan mengenai kondisi perempuan di Yaman dalam bidang ekonomi dan akan menjelaskan mengenai *United States Agency For International Development (USAID)*.

BAB III, menjelaskan peran *USAID* melalui bantuan yang diberikan dalam pemberdayaan perempuan bidang ekonomi di Yaman.

Bab IV, merupakan berisi penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan terhadap pernyataan penelitian yang diajukan di awal penelitian.

BAB II

KONDISI PEREMPUAN YAMAN DAN *UNITED STATE AGENCY FOR INTERNATIONAL DEVELOPMENT (USAID)*

Pada bab ini akan membahas mengenai kondisi ekonomi yang mempengaruhi posisi perempuan di Yaman dan tantangan perempuan dalam mengakses sektor ekonomi. Bab ini akan dilanjutkan dengan membahas mengenai *United State Agency for International Development* mencakup profil, kiprah, dan strategi kerja *USAID* sebagai badan pembangunan dan pemberian bantuan internasional milik Amerika Serikat. Selanjutnya, bab ini membahas mengenai hubungan *USAID* dengan salah satu negara mitra setelah adanya konflik, yaitu Yaman.

A. Kondisi Ekonomi Perempuan di Yaman

Konflik yang pecah sejak tahun 2014 di Yaman antara kelompok pemberontak Houthi dan kelompok Syiah untuk merebut ibu kota Yaman, menuntut reformasi, dan perubahan politik. Konflik ini melibatkan kekuatan regional seperti koalisi pimpinan Arab Saudi, yang menyebabkan perang saudara selama satu dekade hingga berlanjut sekarang. Konflik ini telah menghancurkan tingkat kemiskinan dan menyebabkan penurunan kesehatan akibat akses layanan kesehatan yang terbatas, yang berdampak pada warga Yaman terutama perempuan. Dengan akses terbatas terhadap pendidikan dan pekerjaan, perempuan Yaman seringkali terpinggirkan dari peluang pendapatan formal, sehingga memperlebar kesenjangan upah gender di Yaman.

Sejak terpecahnya konflik persaudaraan di Yaman tahun 2015 telah mengakibatkan lebih dari dua pertiga dari 29 juta penduduk Yaman menghadapi krisis kemanusiaan terburuk di dunia. Perempuan dan anak perempuan menjadi korban pertama dalam krisis kemanusiaan di Yaman. Situasi kekerasan dan pengeboman yang berlangsung dan blokade serta pengepungan yang dilakukan pimpinan koalisi Saudi di Yaman memperburuk

kesehatan ibu dan anak. Jutaan orang menghadapi kelaparan, namun jumlah korban yang paling mengerikan adalah pada perempuan dan anak perempuan usia subur. Hampir 3 juta perempuan membutuhkan perlindungan kemanusiaan dan lebih dari 1 juta perempuan hamil menderita kekurangan gizi. Laporan Oxfam menunjukkan bahwa pernikahan dini yang mengkhawatirkan meningkat. Beberapa keluarga menikahkan anak perempuan sejak awal untuk mendapatkan uang dalam memenuhi bahan makan pokok dan mengurangi biaya makan harian. Dalam laporan PBB, pernikahan dini meningkatkan risiko kekerasan, perempuan dan anak perempuan mengalami peningkatan kekerasan berbasis gender sebesar 63 persen dalam dua tahun awal konflik.

Adat istiadat yang melekat di Yaman tidak menutup penculikan terhadap perempuan, situasi keamanan yang buruk telah mengubah norma setempat. Puluhan perempuan menjadi korban penghilangan paksa dan penahanan ilegal serta mengalami penyiksaan dan perlakuan buruk di penjara-penjara pemberontak Houthi. Kondisi perempuan yang buruk, Yaman menjadi negara dengan peringkat terendah dalam Indeks Gender Global Forum Ekonomi Dunia, dengan kesenjangan gender mencapai 90 persen bahkan lebih (Nasser, 2018). Sebuah fakta menunjukkan peran perempuan di Yaman termarginalisasi dalam ruang politik, ekonomi, dan sosial. Perempuan cenderung mengalami ketidakadilan dalam posisinya sebagai bagian dari masyarakat. Dalam bidang ekonomi, pekerjaan perempuan dan pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan hidup (Isdiyanti, 2020)

Yaman menjadi salah satu negara dengan peringkat ekonomi terendah bagi perempuan di dunia. Perempuan mengalami hambatan partisipasi dalam angkatan kerja meskipun keluarga mereka membutuhkan bantuan keuangan. Data yang dipublikasikan oleh *International Fund for Agricultural Development (IFAD)* tahun 2021, lebih dari 90% perempuan usia kerja di Yaman tidak terlibat dalam angkatan kerja hal ini disebabkan karena

kurangnya lapangan pekerjaan dan keterbatasan perempuan untuk terlibat dalam dunia pekerjaan. Sedangkan laki-laki hampir 20% berpartisipasi dalam angkatan kerja. Perempuan yang bekerja di Yaman rata-rata perempuan yang hidupnya di pedesaan yang bekerja tanpa menerima upah. Pekerjaan tanpa upah yang dilakukan perempuan di Yaman diantaranya pertanian, kegiatan menjahit, kerajinan tangan, dan peternakan. Hampir 1% pemilik lahan pertanian di Yaman adalah perempuan. Namun, perempuan memiliki peran utama dibidang pertanian, menyediakan 60% tenaga kerja di sektor pertanian tanaman pangan, 90% di sektor peternakan, dan 10% tenaga kerja upahan (RWresponse, 2025).

Beda halnya dengan perempuan daerah perkotaan, perempuan perkotaan berpartisipasi dalam angkatan kerja hampir tiga kali lipat dari perempuan pedesaan. Perempuan perkotaan bekerja untuk mendapatkan upah dan sebagian besar bekerja di sektor publik. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Daerah perkotaan Yaman menyediakan lebih banyak lapangan kerja bagi perempuan, tetapi terdapat beberapa norma yang menghambat perempuan pedesaan untuk berpartisipasi dalam peluang ekonomi (Krishnan, 2014).

Salah satunya adalah *Work-Family Conflict (WFC)* merupakan sebuah peristiwa yang banyak dialami pekerja diseluruh dunia, terutama perempuan yang bergerak di bidang teknik (Fauziyah, 2025) . Berdasarkan paper penelitian tahun 2025 yang berjudul “ *Perceptions of Work Family Engineering Relationship Among Employed Female Engineers in Yemen: A Survey Study*”, insinyur perempuan yang bekerja di sektor industri dan konstruksi memilih meninggalkan pekerjaan mereka. 52% perempuan insinyur yang bekerja berstatus lajang dan 42% sudah menikah. Di Taiz, Yaman 68% perempuan insinyur mendapatkan pekerjaan tetap atau sementara, namun sebagian besar bekerja di sektor pendidikan dengan status kontrak sementara. Penghasilan rata-rata perempuan insinyur sebesar USD 145,73 perbulan, sedangkan

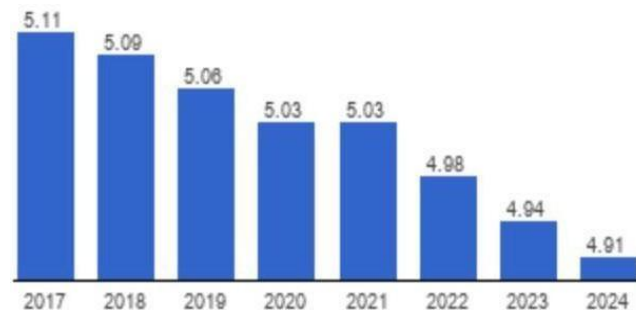
laki-laki mencapai USD 557. 21% laki-laki insinyur menghasilkan lebih dari USD 1000 perbulan tetapi tidak ada perempuan dalam kategori ini. 3,5% perempuan insinyur hanya berpenghasilan USD 500 perbulan, dibandingkan dengan laki-laki 31,6%. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki insinyur di Yaman berpenghasilan 3.822 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dengan adanya kesenjangan gaji yang cukup besar, perempuan insinyur cenderung memilih pekerjaan disektor pendidikan atau administrasi daripada sektor industri.

Salah satu hambatan utama perempuan Yaman dalam lapangan pekerjaan adalah pembatasan yang diberlakukan oleh keluarga terhadap perjalanan dan pergerakan. Kesempatan kerja perempuan Yaman biasanya terbatas pada wilayah geografis terdekat mereka. Norma sosial menghambat perempuan untuk mencari pekerjaan jauh dari rumah mereka, dan perempuan yang menentang ini berisiko kehilangan rasa hormat dan hak sosial. Lebih lanjut, praktik-praktik sosial, yang sering kali didukung oleh para ulama, cenderung merendahkan pekerjaan perempuan dan mendorong mereka untuk tinggal di rumah (Ghaleb, 2025).

Selain itu, perempuan Yaman menghadapi pembatasan pergerakan mereka di wilayah yang dikuasai Houthi dan wilayah- wilayah yang dikuasai pemerintah serta STC. Hal ini diakibatkan karena persyaratan yang diperuntukkan bagi perempuan yang akan bepergian harus bersama mahram (wali laki-laki). Pembatasan ini tentu membatasi perempuan Yaman untuk bekerja, terutama bagi pekerja perempuan yang harus bepergian untuk pekerjaan mereka. Selain menghambat di pekerjaan perempuan, hal ini juga berdampak pada akses perempuan dan anak perempuan terhadap layanan kesehatan dan hak kesehatan reproduksi. Sebagian besar perempuan Yaman telah menyelesaikan hukum penjara karena tidak patuhi persyaratan bahwa harus memiliki mahram agar dibebaskan (Watch H. R., 2024).

Peran gender di Yaman masih sangat membatasi perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja. Berikut data yang menunjukkan partisipasi angkatan kerja perempuan di Yaman.

Grafik 2.1 Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan



Sumber: The Global Economy. (2024)

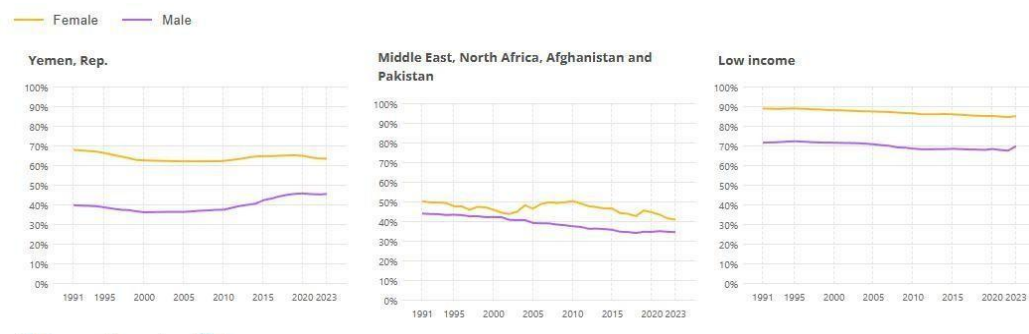
Angka terbaru menunjukkan pada tahun 2024 partisipasi angkatan kerja perempuan mencapai 4,91 persen, angka ini menurun dari tahun 2023 yaitu 4,94 persen. Sebagai perbandingan, rata-rata dunia yaitu 51,13 persen, berdasarkan data dari 176 negara. Presentase tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan adalah perempuan berusia 15 tahun keatas yang aktif secara ekonomi. Data ini mencakup perempuan yang bekerja dan yang menganggur.

Dalam sebuah survei sosiologis yang dirilis pada tahun 2024 oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia, menyatakan bahwa 47% perempuan Yaman mengalami diskriminasi gender di tempat kerja. Diskriminasi yang terjadi menghambat prospek kerja perempuan dan menurunkan partisipasi angkatan kerja, sehingga meningkatkan kesenjangan upah gender di Yaman dan menghadapi kesulitan yang tidak proporsional. Tingkat kemiskinan semakin meningkat akibat kurangnya sumber daya, perempuan lebih sedikit mendapat peluang kerja dibandingkan dengan laki-laki. Akibatnya, sekitar 55% perempuan yang menganggur, sementara laki-laki 25%, menurut laporan *International Labour Organization (ILO)* dalam survei

angkatan kerjanya pada tahun 2015 (Project, 2025).

Perempuan Yaman yang berpendidikan tinggi tinggi mempertahankan status partisipasi pasar tenaga kerja setelah menikah atau melahirkan, sementara perempuan dengan pencapaian pendidikan lebih rendah dan yang bekerja di sektor swasta sering mengalami perubahan dalam status pasar tenaga kerja setelah menikah atau melahirkan. Tingkat pengangguran yang tinggi bagi perempuan yang berpendidikan tinggi menunjukkan masalah dari sisi permintaan, termasuk industrialisasi terbatas dan ekonomi minyak regional yang padat modal dan pada karya, mengakibatkan penekanan permintaan tenaga kerja perempuan di negara- negara *MENA*. Perempuan kawasan *MENA* menghadapi hambatan hukum, struktural, dan sosial budaya yang membatasi peluang partisipasi ekonomi perempuan. Hal ini menunjukkan tingkat partisipasi perempuan muda usia 15 hingga 24 tahun yang tidak terlibat dalam pendidikan, pekerjaan, dan pelatihan.

Grafik 2.2 Perbandingan Pekerjaan Rentan Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : World Bank (2023)

Pada grafik ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023 tingkat pekerja rentan perempuan mencapai 63,7% dan di-kalangan laki-laki mencapai 45,8% di Republik Yaman. Presentase ini menunjukkan bahwa tingkat pekerjaan rentan di Yaman, baik laki-laki maupun perempuan, lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata tingkat pekerjaan rentan di Kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, Afghanistan, dan Pakistan. Pekerjaan rentan

merupakan kelompok dengan kemungkinan paling rendah untuk memperoleh pengaturan kerja formal, perlindungan sosial, dan jaringan pengaman ekonomi yang memadai.

Pada tahun 2022, data kepemilikan akun rekening perempuan sekitar 5,4% perempuan dan laki-laki 18,3 persen. Kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di Yaman ini lebih kecil daripada kesenjangan agregat di Timur Tengah, Afrika Utara, Afghanistan, dan Pakistan sekitar 20,7 persen (WorldBankGroup, 2025) . Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai penelitian terdahulu, peneliti menyajikan gambaran jenis pekerjaan formal dan nonformal yang dilakukan oleh perempuan di Yaman.

Tabel 2.1 Jenis Pekerjaan Perempuan di Sektor Formal dan Non formal di Yaman

Formal			
Jenis Pekerjaan	Deskripsi	Presentase	Sumber Data
Pegawai	Perempuan bekerja sebagai penghitung uang Di Sana'a, CBY satu perempuan sebagai senior dan Asisten Deputi Gubernur untuk	35% perempuan sebagai pegawai.	(Colburn, 2020)

	pengawasan.		
Insinyur	perempuan yang bergerak di bidang teknik. Insinyur perempuan yang bekerja di sektor industri dan konstruksi	52% perempuan insinyur yang bekerja berstatus lajang dan 42% sudah menikah. 68% perempuan insinyur mendapatkan pekerjaan tetap dan sementara di Taiz.	(Fauziyah, 2025).
Guru	Sektor pendidikan menjadi sektor yang mempekerjakan perempuan di Yaman.	31% guru perempuan dan 36% dosen perempuan. Berdasarkan perbandingan rata-rata global sebesar 33%.	(Ghaleb, 2025).
Non Formal			
Jenis Pekerjaan	Deskripsi	Presentase	Sumber Data
Pertanian	Hampir Sebagian perempuan yang hidup di pedesaan bekerja	60% tenaga kerja di sektor pertanian tanaman pangan	(RWresponse, 2025).

	sebagai petani tanpa upah.		
Peternakan	Perempuan di Yaman mengurus ternak untuk menghasilkan susu daging, telur, mentega dan madu.	90% di sektor peternakan	(RWresponse, 2025).

Sumber : data diolah peneliti (2025).

Berdasarkan tabel 2.1 menunjukkan bahwa perempuan di Yaman memiliki kontribusi besar dalam pekerjaan formal maupun non formal dengan karakteristik dan tingkat keterlibatan yang kontras. Pada sektor formal, perempuan telah memainkan penting dalam bidang-bidang profesi seperti administrasi, teknik, dan pendidikan. Partisipasi perempuan relatif berkembang, namun masih berada dalam struktur pekerjaan yang terukur, berupah, serta membutuhkan kualifikasi tertentu. Sementara itu, pada sektor non-formal, perempuan justru berperan sebagai aktor dominan, terutama dalam pertanian dan peternakan. Berbeda dengan sektor formal, pekerjaan di sektor non-formal umumnya tidak berupah, bersifat tradisonal, dan berkaitan erat dengan ekonomi rumah tangga. Jika sektor formal mencerminkan peningkatan akses perempuan terhadap pekerjaan professional, maka sektor non-formal memperlihatkan bagaimana perempuan memikul Sebagian besar beban ekonomi dasar masyarakat. Dengan demikian, perbandingan kedua sektor ini menegaskan ketimpangan di sektor formal perempuan hadir sebagai bagian dari perkembangan kesempatan kerja, sedangkan di sektor non-formal perempuan menjadi tulang punggung utama, namun seringkali tanpa pengakuan ekonomi yang setara.

B. *United State Agency for International Development (USAID)*

United State Agency for International Development (USAID) merupakan badan independen milik Amerika Serikat yang dibentuk pada 3 November 1961 melalui perintah eksekutif pada masa perang dingin. . Pembentukan badan ini didukung oleh Undang - Undang Bantuan Luar Negeri tahun 1961 yang disahkan oleh Presiden John F. Kenedy sebagai upaya untuk menghadapi pengaruh Soviet di kancah internasional. *USAID* memiliki misi dalam bermitra untuk mempromosikan dan memperhatikan nilai-nilai demokrasi di luar negeri, serta menciptakan dunia yang damai, bebas, dan sejahtera. Pada tahun 1998, kongres menetapkan secara resmi peran *USAID* sebagai lembaga indenpenden yang beroperasi dalam lingkup cabang eksekutif sekaligus berada dibawah arahan kebijakan Menteri luar negeri, sebagaimana diputuskan pada masa pemerintahan Bill Clinton. Jangkauan wilayah *USAID* meliputi : Afrika, Asia, Eropa, dan Eurasia, Amerika Latin dan Karibia, serta Timur Tengah. *USAID* juga telah menjalankan misinya dilebih dari 80 negara dan program dilebih dari 100 negara. Melalui bantuan luar negeri *USAID*, Amerika dapat mewujudkan kepentingan nasionalnya dan meningkatkan taraf hidup negara-negara mitra, terutama di negara berkembang (*USAID, 2023*). Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat sejak tahun 1961 telah menjadi lembaga utama yang memimpin pelaksanaan program pembangunan dan kemanusiaan Amerika Serikat di berbagai belahan dunia. lembaga ini berperan penting dalam mengkoordinasikan respon yang efektif terhadap berbagai situasi darurat kemanusiaan, sekaligus memperkuat upaya pembangunan internasional yang dinilai turut mendukung keamanan Amerika Serikat serta membangun citra positif negara tersebut di mata dunia (*Roy.D, 2025*). Sebagai pilar pembangunan, *USAID* menjadi bagian dari pendekatan ‘3D’ Amerika Serikat dalam keterlibatan internasional, yang meliputi pembangunan, pertahanan, dan diplomasi.

Bantuan dan kerja sama *USAID* dengan negara-negara mitra memiliki manfaat jangka panjang bagi kedua belah pihak, karena program-program yang dimiliki *USAID* merupakan program berkelanjutan dan komprehensif pada berbagai bidang. Adapun bidang cakupan *USAID* meliputi : pertanian, pertumbuhan ekonomi, lingkungan, demokrasi, pendidikan, pemerintahan, hak asasi manusia, air dan sanitasi, kesehatan global, serta pemberdayaan perempuan. *USAID* memiliki fungsi dasar untuk memberikan dukungan serta bantuan luar negeri berupa bantuan ekonomi dan bantuan teknis. Adapun peran *USAID* sebagai badan kerja sama internasional yang bertugas memberikan dana pinjaman pembangunan. *USAID* sebagai badan pelaksana kebijakan luar negeri Amerika Serikat mendorong terwujudnya kemajuan manusia secara luas, masyarakat yang menjunjung kebebasan dan prinsip demokrasi, serta membuka peluang bagi pasar dan mitra dagang bagi Amerika Serikat yang membangun kerja sama yang baik di luar negeri. Visi misi *USAID* yakni mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan pengembangan dalam menciptakan masyarakat yang demokratis dan mendorong potensi mereka (Zaleha, 2006). *USAID* memegang komitmen untuk bekerja sebagai partner dalam membina pembangunan yang berkelanjutan. *USAID* memilih pendekatan persuasif untuk memperkuat dan mendukung melalui kolaborasi. *USAID* bekerja sama dengan mitra lain, berusaha memberikan bantuan, serta memberikan dukungan pada negara yang paling rentan terhadap kemiskinan.

USAID telah melaksanakan program bantuan untuk masalah kemanusiaan dalam kesehatan global, bantuan bencana, pembangunan sosial ekonomi, perlindungan lingkungan, tata kelola dan pendidikan yang demokratis. *USAID* salah satu lembaga bantuan terbesar di dunia dan menyumbang sebagian besar dana asing AS. Dalam pelaksanaan programnya, *USAID* memperoleh pendanaan yang bersumber dari anggaran federal Amerika Serikat dengan alokasi sebesar 1% (1 persen) dari total

keseluruhan anggaran federal. *USAID* mendistribusikan bantuan dari Amerika Serikat ke berbagai negara di dunia dalam beragam sektor, antara lain sebagai berikut :

1. Sektor pertumbuhan ekonomi dan perdagangan. *USAID* memfokuskan programnya pada mobilisasi investor serta pemodal swasta, perluasan akses pasar, optimalisasi penggunaan anggaran secara efektif dan efisien, peningkatan kualitas infrastruktur, serta penguatan kemitraan dengan sektor swasta. Program ini bertujuan memperluas perdagangan sekaligus menciptakan pasar bagi Amerika Serikat melalui peningkatan jumlah konsumen kelas menengah yang memiliki daya beli terhadap produk dan jasa asal Amerika Serikat.
2. Demokrasi, pemerintahan, hak asasi manusia (*HAM*). *USAID* memfokuskan programnya pada penguatan *HAM*, penerapan tata kelola pemerintah yang transparan dan akuntabel, serta pengembangan Masyarakat sipil yang mandiri. Komitmen tersebut diwujudkan melalui dukungan terhadap penyelenggara pemilu yang adil dan bebas, modernisasi teknologi media, penguatan penegakkan hukum, serta pemberian bantuan medis, psikologis, sosial, dan ekonomi bagi korban kekerasan, termasuk pelatihan bagi negara mitra dan pengamat pemilu.
3. Kesehatan global. *USAID* menyelenggarakan program kesehatan global yang berfokus pada tiga prioritas utama, yaitu mewujudkan generasi bebas AIDS, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, serta mencegah penyebaran penyakit menular.
4. Ketahanan pangan dan pertanian. Dalam rangka mengatasi permasalahan kemiskinan, kelaparan, dan malnutrisi di berbagai wilayah di dunia, *USAID* mengimplemntasikan program *Feed The Future* sebagai strategi untuk memperkuat ketahanan pangan. Program ini dilaksanakan melalui kerja sama dengan berbagai instansi Pemerintahan Amerika Serikat. Selain itu, *USAID* turut berkontribusi melalui investasi pada penelitian pertanian berbasis teknologi dan sains, pengembangan pasar

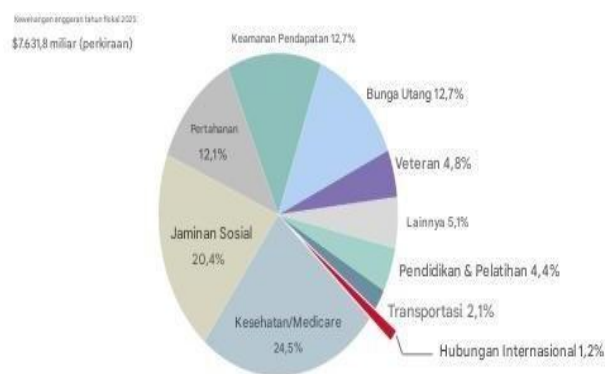
agrikultur, penyedia akses permodalan bagi petani, serta penyaluran bantuan pangan darurat.

5. Lingkungan dan perubahan iklim global. *USAID* berfokus pada upaya mendukung pemerintah dan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dan efisien melalui dukungan kebijakan maritim, penanganan serta pencegahan deforestasi, program penanaman pohon, perlindungan keanekaragaman hayati, serta langkah-langkah mitigasi dan adaptasi terhadap dampak perubahan iklim.
6. Pendidikan. *USAID* memandang pendidikan sebagai faktor strategis dalam pembangunan dan pengatasan kemiskinan, sekaligus sebagai dasar bagi pertumbuhan ekonomi, kesehatan, perlindungan lingkungan, serta penguatan demokrasi. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, *USAID* menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintah Amerika Serikat, negara mitra, organisasi multilateral, masyarakat sipil, dan sektor swasta. Strategi utama difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca di kelas awal, pengembangan ketrampilan pemuda untuk memperluas kesempatan kerja, penguatan system pendidikan, serta pemerataan akses pendidikan.
7. Bantuan kemanusiaan. *USAID* berfokus pada upaya pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan bencana melalui penguatan kapasitas negara dan masyarakat dalam mengantisipasi serta mengurangi dampak bencana, penyediaan bantuan kemanusiaan, dan pangan darurat bagi korban terdampak, fasilitas transisi politik yang damai, serta pemberdayaan perempuan di negara-negara yang mengalami konflik dan krisis (Ramadhani M. , 2022).

USAID sebagai lembaga pemerintah indenpenden sekaligus organisasi utama Amerika Serikat yang bertanggung jawab dalam pengelolaan miliaran dolar bantuan kemanusiaan di luar negeri setiap tahunnya. Pendanaan *USAID* berasal dari kongres melalui alokasi Departement Luar Negeri, Operasi Luar Negeri, dan Program Terkait setiap tahun fiskal. Distribusi anggaran tahunan

Departement Luar Negeri, Operasi Luar Negeri, dan Program Terkait *State, Foreign Operations, and Related Programs (SFOPS)* menopang berbagai aktivitas Amerika Serikat di tingkat global. Anggaran tersebut mencakup operasional kedutaan besar, kegiatan diplomatik, pembangunan internasional, program keamanan dan bantuan kemanusiaan, partisipasi dalam organisasi multilateral, serta promosi ekspor Amerika Serikat, di samping berbagai kegiatan lainnya. Alokasi anggaran *State, Foreign Operations, and Related Programs (SFOPS)* memiliki keterkaitan erat dengan fungsi anggaran Urusan Internasional (150), yang secara historis mewakili sekitar sekitar 1% dari total anggaran federal tahunan.

Gambar 2.1 Urusan Internasional Sebagai Bagian Dari Anggaran Federal, Estimasi Tahun Anggaran 2025



Sumber : CONGRES.GOV (2025)

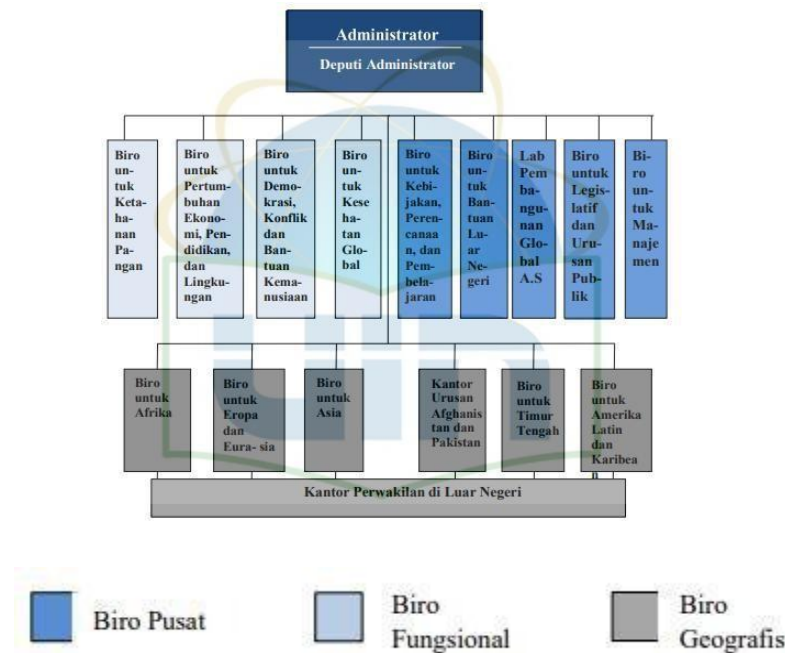
Pada gambar 2.1 menunjukkan total sumber anggaran *USAID* per tahun dari tahun anggaran 2025 pemerintahan Biden mengajukan permintaan anggaran sebesar \$64,03 miliar dalam bentuk wewenang anggaran baru untuk *akun State, Foreign Operations, and Related Programs (SFOPS)*. Rekening-rekening yang tercantum dalam judul II-VI RUU *SFOPS* membiayai mayoritas program bantuan luar negeri. Apabila memasukkan usulan pembatalan (*recission*) pendanaan tahun sebelumnya, jumlah tersebut menjadi US\$ 63,04 miliar. Dari total dana yang diajukan, sekitar US\$2,82 miliar dialokasikan sebagai pendanaan darurat.

Permintaan dasar, termasuk pembatalan anggaran, menunjukkan peningkatan 6,7 dibandingkan pendanaan dasar yang disahkan pada tahun anggaran 2024. Perhitungan ini tidak mencakup tambahan US\$ 2,50 miliar dana darurat *SFOPS* dalam *Consolidated Appropriation Act*, Tahun Anggaran 2024 (Divisi F dari Public Law 118-47), maupun US\$26,81 miliar dana tambahan darurat *SFOPS* dalam *Supplemental National Security Appropriations Act*, Tahun Anggaran 2024 (Public Law 118-50).

Selanjutnya, pada 18 November 2024, pemerintah mengajukan permintaan dana tambahan US\$100 miliar untuk penanganan Badai Helena, Badai Milton, serta bencana alam lainnya. Dari jumlah tersebut, sebesar US\$310 juta diperuntukkan bagi *International Boundary And Water Commission* yang juga termasuk dalam rekening *SFOPS*. Apabila digabungkan antara dana darurat dari permintaan awal dan tambahan bulan November, maka total permintaan Pemerintah mencapai US\$63,35. Jumlah ini mencerminkan penurunan sebesar 26,1% dibandingkan dengan total dana yang disahkan pada tahun anggaran 2024.

Dalam setiap program pelaksanaannya, *USAID* memiliki struktur kelembagaan dengan pimpinan tertinggi seorang Administrator dan Wakil Administrator yang ditetapkan langsung melalui keputusan Presiden dengan persetujuan senat. Selanjutnya, seorang Administrator diwajibkan melakukan koordinasi dengan Menteri Luar Negeri dan Sekretaris Negara Amerika Serikat dalam melaksanakan seluruh programnya. Pada strukturnya, Administrator *USAID* membawahi sejumlah sub-unit yang disebut biro. Setiap biro memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengelola bidang kerja masing-masing di dalam lembaga. Biro tersebut terbagi menjadi biro geografis, yang menangani pelaksanaan program di Kawasan tertentu seperti Asia, Eropa dan Eurasia, Amerika Latin dan Karibia, Timur Tengah, serta Afrika. Biro Fungsional yang berfokus pada bidang tematik seperti demokrasi, konflik, dan kemanusiaan ; pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan lingkungan; kesehatan global; ketahanan pangan; serta laboratorium pembangunan global. Markas utama *USAID* berlokasi di ibu kota Amerika Serikat, yaitu Washington DC (Ramadhani M. , 2022).

Gambar 2.2 Struktur Organisasi USAID



Sumber: Ramadhani, M.A.” Implementasi Kerjasama Indonesia (2016-2022)

Secara organisasi, staf lembaga *USAID* terdiri dari beberapa bagian, yaitu *USAID's Foreign Service Officer* (Pegawai Dinas Luar Negeri) dan para ahli profesional yang direkrut dari negara mitra. *USAID's Foreign Service Officer* memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan mengembangkan program-program Foreign Aid/ Bantuan Luar Negeri yang mencakup pertumbuhan dan perdagangan ekonomi, lingkungan dan pertanian, pelatihan dan pendidikan, demokrasi dan pemerintahan, kesehatan dan bantuan kemanusiaan, serta stabilitas dan mitigasi konflik (Ramadhani M. , 2022).

C. Kemitraan Komprehensif Antara *USAID* Dengan Yaman

Yaman merupakan salah satu negara termiskin di Timur Tengah dengan pertumbuhan ekonomi mencapai angka 1,50 persen pada tahun 2022. Perekonomian di Yaman bergantung pada bantuan luar negeri dan aliran dana dari pekerja di negara-negara tetangga di Kawasan Teluk. Pertumbuhan ekonomi di Yaman bergantung pada sektor pengekstrakan minyak yang menurun drastis, sekitar 70 persen pendapatan pemerintah dan 25 persen

produk domestik bruto (*PDB*) berasal dari sektor ini. Selain itu, dalam sektor pertanian juga menyerap 50 persen penduduknya. Meskipun begitu, pemerintahan Yaman telah melakukan upaya pengembangan ekonomi disektor lain seperti pariwisata, pertanian, industri manufaktur, perdagangan atau jasa supaya ekonomi negara lebih stabil dan tidak bergantung pada sektor minyak. Hal ini mendorong adanya ledakan investasi dalam pengembangan infrastruktur untuk ekstraksi gas alam. Namun, ketidakstabilan politik pada tahun 2011 telah merusak upaya pembangunan, meningkatnya angka pengangguran, inflasi yang tinggi, dan merusak infrastruktur (Trading, 2025).

Yaman hingga kini masih tergolong sebagai salah satu negara dengan tingkat kemiskinan yang akut dan keterbelakangan dalam berbagai dimensi pembangunan. Selain itu, negara tersebut turut menghadapi ancaman yang bersumber dari beragam aktor domestik maupun eksternal, sehingga kondisi ini semakin memperkuat ketergantungan Yaman terhadap bantuan dan dukungan internasional. Republik Yaman secara tradisional terbagi dalam dua wilayah utara dan selatan. Wilayah Yaman Utara dulunya merupakan bekas Kesultanan Utsmaniyah selama abad ke-19 dan awal abad ke-20, sementara Yaman Selatan berada dibawah pengaruh Inggris sejak tahun 1839 ketika Inggris menguasai pelabuhan Aden. Pada tahun 1918, Kesultanan Utsmaniyah runtuh dan Yaman Utara menjadi republik merdeka. Sementara pemerintahan Inggris meninggalkan Yaman Selatan pada tahun 1967 setelah kampanye teroris gencar. Yaman Utara dan Selatan secara resmi bersatu sebagai Republik Yaman pada tahun 1990 (Office of the Historian, 2025).

Amerika Serikat menjadi negara pertama yang mengakui pemerintahan Republik Yaman pada tanggal 19 Desember 1962. Amerika Serikat mulai mempertahankan hubungan diplomatik di Aden sejak tahun 1880-an, yang mana pada masa itu aktivitasnya lebih difokuskan pada layanan konsuler bagi warga negara Amerika. Sebelumnya, hubungan

diplomasi formal dengan Yaman Utara mulai pada tahun 1959 melalui pembukaan konsulat di Ta'iz yang berfokus pada bantuan ekonomi dan bantuan kemanusiaan, sedangkan dengan Yaman Selatan baru terjalin pada tahun 1967. Setelah itu, para pemimpin militer Yaman Utara meluncurkan revolusi untuk menggulingkan monarki dan mendirikan Republik Arab Yaman.

Hubungan diplomatik antara Yaman dan Amerika Serikat mengalami dinamika yang cukup kompleks sejak 1960-an. Republik Arab Yaman (Yaman Utara) memutuskan hubungan diplomatik dengan AS pada 7 Juni 1967 akibat konflik Arab-Israel. Namun, hubungan tersebut dipulihkan kembali pada Juli 1972 setelah Menteri Luar Negeri Amerika Serikat, William P. Rogers, melakukan kunjungan resmi ke Sa'na. Sementara itu, Kedutaan Besar Amerika Serikat di Aden ditutup pada 24 Oktober 1969 setelah Republik Rakyat Yaman Selatan memutuskan hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat. Pada tahun 1970, negara tersebut berganti nama menjadi Republik Demokratik Rakyat Yaman. Amerika Serikat kembali baru melanjutkan hubungan diplomatik dengan Republik Demokratik Rakyat Yaman pada 30 April 1990, menjelang penyatuan Yaman pada 22 Mei 1990, ketika Republik Arab Yaman dan Republik Demokratik Rakyat Yaman melebur menjadi Republik Yaman (Yemen U. R., 2020).

Amerika Serikat merupakan salah satu aktor internasional yang berperan signifikan dalam memberikan bantuan kemanusiaan di Yaman. Sejak Tahun 2019 hingga 2020, Amerika Serikat telah menyalurkan lebih dari 1,1 miliar dolar AS dalam bentuk bantuan kemanusiaan untuk mengatasi krisis kemanusiaan terbesar di dunia. Bantuan tersebut mencakup penyediaan makanan, layanan kesehatan, air minum bersih, tempat tinggal, perawatan bagi anak-anak yang mengalami gizi buruk, perlengkapan kebersihan, dan sanitasi. Berikut menggambarkan distribusi pendanaan kemanusiaan Amerika Serikat di Yaman pada Tahun Fiskal 2019-2020.

Gambar 2.3 Pendanaan Kemanusiaan Amerika Serikat di Yaman (FY2019-2020)

	USAID¹	Negara Bagian/PRM²	Total Pemerintah AS
TA19	PBB \$586,3 juta	\$39,7 juta	
	LSM/Lainnya \$110,3 juta	\$10,1 juta	
	Total: \$696,6 juta	\$49,8 juta	\$746,4 juta
TA20	PBB \$385 juta	\$9,8 juta	
	LSM/Lainnya \$1,9 juta	\$1,2 juta	
	Total: \$386,9 juta	\$11 juta*	\$397,9 juta
<small>Jumlah Tahun Anggaran 2019-2020:</small>			\$1,1 miliar**

Akun Bantuan Bencana Internasional (IDA) dan akun Bantuan Migrasi dan Pengungsi (MRA) Judul II

Sumber : U.S. Departemen of State.”s (2019-2020)..

Data menunjukkan bahwa Tahun Anggaran 2019, jumlah bantuan yang disalurkan jauh lebih besar dibandingkan dengan Tahun Anggaran 2020. Total pendanaan pada Tahun Anggaran 2019 mencapai \$1.08 miliar, sedangkan pada Tahun Anggaran 2020 turun menjadi sekitar \$60,8 juta. Hal tersebut diakibatkan karena adanya perubahan prioritas maupun hambatan operasional di lapangan. Sebagian besar bantuan yang disalurkan melalui lembaga-lembaga *PBB*, dengan total \$746.4 juta, sedangkan bantuan melalui NGO dan pihak lainnya mencapai \$397,9 juta. Fakta ini menunjukkan bahwa *PBB* menjadi mitra utama Amerika Serikat dalam penyaluran bantuan kemanusiaan di Yaman, sementara NGO tetap berperan meskipun dalam skala yang lebih kecil. Dari total lebih dari \$1,1 miliar, Amerika Serikat menanggihkan hampir \$50 juta kepada mitra NGO di Yaman Utara karena tidak dapat beroperasi secara independent akibat campur tangan kelompok Houthi.

Hal ini menegaskan bahwa faktor politik dan keamanan menjadi kendala utama dalam distribusi bantuan. Selain itu, AS melalui *USAID* juga menyalurkan pendanaan pembangunan yang berfokus pada pemulihan jangka panjang dan pengurangan ketergantungan terhadap bantuan darurat. Namun, hingga \$23 juta dana pembangunan di Yaman Utara harus ditanggihkan akibat gangguan terhadap operasi mitra lokal. Sebagian dana dari *MRA* pada

tahun Tahun Anggaran 2020, yaitu lebih dari \$2,5 juta, secara khusus dialokasikan untuk mendukung respon terhadap pandemi covid-19 bagi pengungsi dan kelompok yang baru saja mengungsi (USAID, 2020).

Sebelum konflik pecah tahun 2015, hubungan Amerika Serikat dan Pemerintah Yaman di Sa'na telah terjalin dengan baik sejak berdirinya republik tersebut. Namun pada periode singkat di awal dekade tahun 1990-an saat terjadi perbedaan pandangan yang signifikan antara Washington dan Sa'na. Ketika itu, Amerika Serikat membentuk koalisi internasional untuk menentang invasi Irak ke Kuwait pada tahun 1990, sementara pemerintah Yaman presiden Ali Abdullah Salih justru memilih mendukung Saddam Hussein. Keputusan tersebut menyebabkan penghentian bantuan ekonomi dari AS kepada Yaman, serta penanggulangan bantuan serupa dari negara-negara Teluk Persia.

Meskipun demikian, Presiden Salih berupaya memulihkan hubungan dengan Washington maupun dengan negara-negara Teluk melalui upaya diplomasi dan pragmatis. Kerja sama antara AS dan Yaman semakin erat pasca peristiwa serangan 11 September 2001 dengan diluncurkannya Global War on Terrorism. Kolaborasi antara AS dan Presiden Saleh dalam bidang kontraterorisme, khususnya dalam menghadapi kelompok Al Qaeda di Semenanjung Aeab (AQAP). Pada tahun 2008, serangan bom bunuh diri di Kedutaan Besar AS di Sa'na oleh AQAP. Pada tahun 2009, AQAP mengaku bertanggung jawab atas serangan tersebut Ketika warga Nigeria dalam penerbangan komersial di dekat Detroit mencoba meledakkan bahan peledak di celana dalamnya. Pada bulan Oktober, dua bom parcel yang dikirim AQAP dengan tujuan diledakkan di Amerika Serikat ditemukan di Dubai. AS mulai menganggap AQAP sebagai ancaman teroris nomor satu bagi keamanan nasionalnya di tingkat global, dan melancarkan serangan pesawat tanpa awak (drone strikes) terhadap AQAP di Yaman dengan persetujuan pemerintahan Yaman. Pada tahun 2011, serang tersebut berhasil menewaskan Anwar al-

Awlaki, salah satu pemimpin AQAP berkewarganegaraan Amerika, beserta putranya. Selanjutnya, pada tahun 2015, pesawat tak berawak AS membunuh pemimpin AQAP lainnya, yakni Nasir al-Wuhaishi.

Sejak konflik saudara yang pecah tahun 2015, pemerintahan Amerika Serikat memutuskan mendukung pemerintahan Yaman di bawah pimpinan Abdrabbuh Mansour Hadi serta membantu Arab Saudi dalam intervensinya melawan kelompok Houthi. Keputusan AS mendukung pemerintahan Yaman tidak terlepas dari berbagai pertimbangan strategis ;

Pertama, pemerintahan Amerika Serikat menyadari bahwa pemerintahan Saudi sangat yakin bahwa pemberontakan Houthi di perbatasan selatan-nya merupakan ancaman nyata bagi kepentingan nasional-nya dan harus ditangani dengan tegas. Hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan Arab Saudi yang telah terjalin erat sejak tahun 1945 menjadi pertimbangan penting. Hubungan yang telah berjalan beberapa dekade memberikan keuntungan besar bagi Amerika Serikat, baik dalam bidang ekonomi dan perdagangan, serta dukungan politik sejak era perang dingin hingga upaya global dalam memerangi terorisme.

Kedua, Amerika Serikat memberikan dukungan terhadap Presiden Hadi karena AS memiliki hubungan yang baik dengan pemerintahan Yaman sejak tahun 1960-an dan pemerintahan Hadi dianggap memiliki legitimasi politik karena terpilih melalui mekanisme yang sah.

Ketiga, dukungan Amerika Serikat terhadap Hadi juga didorong oleh posisi sekutu Barat serta Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mengecam pemberontakan Houthi dan mentakan dukungan terhadap pemerintahan yang sah.

Keempat, kelompok Houthi tidak dipandang sebagai pemberontak di AS. Selain minimnya pengetahuan tentang pergerakan kelompok Houthi, slogan Houthi mengandung seruan “ Matilah Israel” yang menimbulkan persesif negatif di kalangan pembuat kebijakan Amerika Serikat, sehingga

kelompok ini mudah diasosiasikan sebagai bagian dari Gerakan radikal atau teroris, meskipun sebenarnya Houthi tidak menaruh perhatian besar terhadap konflik Arab-Israel (Rugh, 2019).

Konflik bersenjata yang telah berjalan selamat delapan tahun telah mengakibatkan krisis kemanusiaan di Yaman. Perang ini menyebabkan kerentanan masyarakat semakin meningkat dan mendorong lebih dari 15,6 juta penduduk masuk ke dalam kemiskinan ekstrem. Kondisi ini menempatkan Yaman pada posisi 183 dari 191 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (*IPM*) yang dirilis oleh *UNDP*. Konflik saudara tidak hanya menghancurkan infrastruktur dan mata pencaharian, tetapi juga melemahkan ketahanan sosial serta kapasitas pemerintah di berbagai tingkatan.

USAID memberikan respon terhadap situasi ini dengan mengembangkan program-program yang berorientasi pada penguatan tata kelola yang responsif, penyelesaian konflik secara damai melalui rekonsiliasi berbasis komunitas, serta perlindungan hak asasi manusia. Pada tahun 2023, *USAID* meluncurkan tiga program baru yang dirancang untuk melanjutkan pembangunan fondasi perdamaian dan stabilitas melalui pelatihan teknis dan pengembangan konsensus, meningkatkan keterlibatan masyarakat sipil dalam pengambilan Keputusan publik, serta mendukung partisipasi perempuan dalam bidang pemerintah, perdamaian, dan politik. Selain itu, program tersebut menitikberatkan pada perlindungan anak dan pemuda dengan memperkuat ketahanan komunitas, serta mendorong kohesi sosial melalui kegiatan lintas kelompok yang berorientasi pada penyelesaian sengketa.

Program-program terbaru *USAID* merupakan kelanjutan dari program *Yemen Communities Stronger Together (YCST)* yang berjalan selama empat tahun dan berakhir pada tahun 2022. Melalui program tersebut, *USAID* mendanai 24 proyek di bidang penyedia air, elektrifikasi, dan pengelolaan limbah, serta melaksanakan rehabilitasi fasilitas public, termasuk klinik kesehatan, sekolah, taman, dan area bermain. Inisiatif *USAID*

memberikan manfaat nyata bagi lebih dari 400.000 penduduk di Abyan, Aden, Lahj, dan Taiz. *USAID* juga menyalurkan hibah pembangunan perdamaian untuk 25 kegiatan yang memperkuat kapasitas pemimpin lokal, organisasi masyarakat, dan jaringan sosial agar mampu berberan sebagai mediator netral dalam proses perdamaian. Hibah ini mendorong pembentukan berbagai inisiatif dan klub yang melibatkan 600 pemuda dan perempuan, yang secara aktif dalam kegiatan yang mendorong penyelesaian konflik lama, peningkatan kesadaran mengenai diskriminasi, serta pembentukan ruang dialog konstruktif bagi masyarakat.

Adanya program *USAID* ini memberikan dampak yang signifikan, antara lain peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga lokal sebesar 28 persen dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kelompok serta kegiatan komunitas sebesar 48 persen. Para pemimpin lokal Yaman menegaskan bahwa pelatihan yang diberikan *USAID* telah meningkatkan kapasitas mereka dalam manajemen konflik serta memperkuat kemampuan dalam mengidentifikasi dan merespon kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, program *USAID* di Yaman berkontribusi secara nyata dalam memperkuat kohesi sosial, mendorong perdamaian berkelanjutan, serta membangun fondasi tata Kelola yang lebih inklusif dan responsif (*USAID*, 2023).

D. *USAID* dan Pemberdayaan Perempuan

USAID merupakan lembaga negara yang mewakili Amerika Serikat dalam memberikan bantuan luar negeri ke negara berkembang di seluruh dunia, salah satu isu yang menjadi prioritas bagi *USAID* dalam menyalurkan bantuan luar negeri AS adalah isu kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Pada bulan Maret 2012, *USAID* merilis Kebijakan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan serta memulai era baru kerja gender pada lembaga *USAID*. Implementasi dari kebijakan *USAID* telah memainkan peran penting dalam meningkatkan cara komunitas pembangunan internasional menangani kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di

seluruh dunia. *USAID* memandang hal tersebut sebagai tujuan mandiri, sekaligus strategi kunci untuk memberantas kemiskinan ekstrim (Bertone.A, 2016).

Melalui kebijakan ini, *USAID* menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, serta pemberdayaan perempuan dan anak perempuan agar dapat berpartisipasi penuh dalam memperoleh manfaat dari siklus program dan proses terkait ; mulai dari perencanaan strategis, pemrograman, perancangan dan pelaksanaan proyek, hingga pemantauan dan evaluasi. Pendekatan terpadu ini menempatkan *USAID* dalam posisi untuk merespon secara sistematis kesenjangan gender serta berbagai hambatan yang mengalangi kemajuan perempuan (Encompass, 2016).

Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (*USAID*) meyakini bahwa kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan Adalah hal yang fundamental bagi terwujudnya hak asasi manusia yang tidak dapat di ganggu gugat. Artinya, hak-hak yang melekat pada semua orang dan bersifat global serta tidak dapat dialihkan (*USAID*, 2020). Dengan adanya kebijakan ini merupakan kunci menuju pembangunan yang efektif dan berkelanjutan. Kebijakan ini mendorong agar Masyarakat dapat berkembang, perempuan dan anak perempuan harus memiliki akses yang setara dan aman terhadap sumber daya, seperti pendidikan, layanan kesehatan, modal tekonomoli, layanan air dan sanitasi, lahan, pasar, dan keadilan.

Perempuan juga harus memiliki hak dan kesempatan yang setara sebagai pemilik bisnis, warga negara, pembangun perdamaian, dan pemimpin. Strategi Keamanan Nasional (*National Security Strategy/NSS*) Amerika Serikat pada tahun 2017 menegaskan bahwa AS akan mendukung upaya untuk memajukan kesetaraan gender, melindungi hak-hak perempuan dan anak perempuan, serta mendorong program pemberdayaan perempuan dan pemuda. Berdasarkan dokumen tersebut menjelaskan secara eksplisit bahwa kesetaraan dan pemberdayaan perempuan di tingkat global dipandang sebagai

bagian integral dari nilai-nilai Amerika sekaligus menjadi prioritas dalam kebijakan luar negeri (USAID, 2020).

Selain itu, Rencana Strategi Bersama (*Joint Strategic Plan*) yang disusun oleh Departemen Luar Negeri Amerika Serikat dan Badan Pembangunan AS (*USAID*) untuk Tahun Anggaran 2018-2022 mengakui bahwa “masyarakat yang memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan sipil dan ekonomi merupakan masyarakat yang lebih sejahtera dan damai”. *Joint Strategic Plan* juga menekankan pengaruh transformatif pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap keluarga dan komunitas, serta menyatakan komitmen untuk mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai penggerak pembangunan. Melalui kebijakan ini, *USAID* mengaskan dukungannya terhadap *Joint Strategic Plan*, yang mengarahkan *USAID* dan Departemen Luar Negeri Amerika Serikat untuk memperkuat tata kelola pemerintah yang demokratis, transparan, representatif, dan responsif terhadap warga negara, serta memastikan keterlibatan perempuan dalam proses politik dan ekonomi.

Berikut yang menjadi prioritas kebijakan dan strategi utama yang mendorong inisiatif pemerintah Amerika Serikat mengatasi aspek kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan yang memperkuat prioritas kebijakan luar negeri sebagaimana diartikulasikan dalam *National Security Strategy (NSS)* dan *Joint Strategic Plan (JSP)*, antara lain sebagai berikut :

1. Undang- Undang *Women’S Entrepreneurship and Economic Empowerment (WEEE Act)*, mempromosikan kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi perempuan di negara-negara berkembang, serta menyerukan integrasi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di seluruh program *Cycle USAID*.
2. Strategi Amerika Serikat untuk Mendukung Perempuan dan Anak Perempuan yang beresiko terhadap Ekstremisme Kekerasan dan Konflik, bertujuan untuk membatasi dampak destabilisasi dari

ekstremisme kekerasan, termasuk resiko yang ditimbulkannya terhadap perempuan dan anak perempuan melalui dukungan terhadap mereka sebagai aktor dalam melawan ideologi dan propaganda terorisme guna mencegah radikalisme dan perekrutan dalam lingkup keluarga, komunitas, negara, maupun secara daring.

3. Strategi Amerika Serikat tentang Perempuan, Perdamaian, dan Keamanan (*WPS Strategy*), merupakan respons terhadap *Women, Peace, and Security Act*, yang menjadi pendekatan pemerintah AS dalam mendorong partisipasi bermakna perempuan dalam pencegahan dan penyelesaian konflik; melawan ekstremisme dan terorisme kekerasan serta membangun perdamaian dan stabilitas pasca konflik; meningkatkan keselamatan fisik perempuan serta akses terhadap bantuan kemanusiaan di wilayah yang mengalami konflik atau bencana; serta bekerja sama dengan pemerintah mitra untuk mengadopsi kebijakan dan kapasitas yang mendukung tujuan tersebut.
4. Inisiatif *Women's Global Development and Prosperity (W-GDP)*, yang dibentuk melalui *National Security Presidential Memorandum-16 (NSPM-16)*, merupakan upaya terpadu untuk memajukan pemberdayaan ekonomi global perempuan. NSPM-16 juga membentuk *W-GDP Fund* yang dikelola oleh *USAID*, yang dirancang untuk mencari serta memperluas program dan kemitraan inovatif dengan sektor swasta, organisasi non-pemerintah (*NGO*), kelompok keagamaan, serta komunitas lokal, guna mendorong tiga pilar *W-GDP* : perempuan yang berkembang dalam dunia kerja, perempuan yang berhasil sebagai wirausaha, dan perempuan yang berdaya dalam perekonomian.
5. Memorandum Presiden tentang Penanganan Hambatan Hukum dan Sosial terhadap Pembangunan dan Kemakmuran Global Perempuan, mengintruksikan Departemen dan Lembaga Federal untuk memprioritaskan Tindakan, mengidentifikasi, dan mengurangi kendala yang membatasi partisipasi penuh dan perempuan bebas dalam ekonomi

global dengan cara mengatasi hambatan hukum mendasar *W- GDP*, yaitu : akses perempuan terhadap lembaga, pembangunan kredit, kepemilikan dan pengelolaan property, kebebasan bepergian, serta kesempatan bekerja di sektor dan jenis pekerjaan yang sama dengan laki-laki. *W-GDP Index*, sebuah laporan dari *White House Council of Economic Advisors*, memperkirakan bahwa penghapusan lima hambatan hukum mendasar tersebut dapat meningkatkan Produk Domestik Bruto (*PDB*) global tahunan sebesar 7,7 triliun dolar AS (USAID, 2020).

Visi *USAID* adalah mewujudkan dunia yang aman dan makmur, dimana perempuan, anak perempuan, laki-laki, dan anak laki-laki memperoleh kesetaraan hak dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, sipil, dan politik, serta memiliki kapasitas pemberdayaan yang setara untuk meningkatkan kualitas hidup bagi diri mereka sendiri, keluarga, komunitas, maupun negara mereka. *USAID* mencapai hasil pembangunan yang lebih optimal dan keberlanjutan melalui pengarusutamaan kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan dalam seluruh aspek program kegiatannya. Kebijakan *USAID* selaras dengan *WEEE Act* (Public Law 115-425), investasi *USAID* dalam mendukung kesetaraan antara perempuan dan laki-laki serta pemberdayaan perempuan yang ditujukan untuk mencapai lima tujuan strategis yang mencerminkan cakupan kegiatan *USAID* di berbagai sektor dan bidang guna mewujudkan visi kebijakan serta memperkuat kemandirian. Berikut lima tujuan tersebut :

1. Mengurangi kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam hak akses, kontrol, serta manfaat dari sumber daya ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan budaya, termasuk kekayaan, peluang, serta layanan.
2. Berupaya menghapus kekerasan berbasis gender (*GBV*) yang mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berkembang dan berhasil, serta memitigasi dampak negatifnya terhadap individu dan komunitas, sehingga semua orang dapat menjalani kehidupan yang sehat dan

produktif.

3. Meningkatkan kapasitas perempuan dan anak perempuan untuk sepenuhnya menjalankan hak-hak dasar dan hak hukum mereka, menentukan arah hidup mereka, mengambil peran kepemimpinan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga, komunitas, dan masyarakat.
4. Mendukung kegiatan dan strategi yang menjamin hak milik pribadi dan penguasaan tanah bagi perempuan.
5. Meningkatkan akses perempuan dan anak perempuan terhadap pendidikan, termasuk kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tinggi dan pengembangan tenaga kerja.

USAID merumuskan tujuan-tujuan tersebut pada tingkat umum agar dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masing-masing negara. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam pelaksanaan program, sehingga tujuan tersebut tidak bersifat kaku atau terbatas pada satu situasi tertentu. Dalam praktiknya, setiap organisasi *USAID*, baik pada tingkat global, nasional, regional, maupun subnasional, diwajibkan untuk melakukan analisis gender sebagai dasar perencanaan strategis dan perancangan proyek maupun kegiatan. Analisis tersebut berfungsi untuk mengidentifikasi kesenjangan gender yang ada, sehingga target dan indikator yang ditetapkan dapat disesuaikan serta digunakan dalam memantau dan mengukur kemajuan secara lebih akurat.

Selanjutnya, dalam mencapai kelima tujuan strategisnya, *USAID* menekankan pentingnya pelibatan laki-laki dan anak laki-laki sebagai aktor pendukung (*champions*) sekaigus sekutu (*allies*) dalam mewujudkan visi kebijakan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Hal ini menegaskan bahwa upaya pemberdayaan perempuan bukan hanya menjadi tanggung jawab perempuan semata, melainkan merupakan proses kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

USAID bergerak dalam berbagai sektor untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki serta memberdayakan perempuan dan anak perempuan secara global, setiap sektor memiliki peran yang penting. Salah satunya pada sektor pertumbuhan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan aspek fundamental bagi keberhasilan negara mitra dalam mencapai perjalanan menuju kemandirian. Ketika perempuan diberdayakan secara ekonomi, mereka tidak hanya berinvestasi Kembali kepada diri mereka sendiri, tetapi juga pada keluarga dan komunitas. Pemberdayaan ekonomi perempuan juga dapat meningkatkan efektivitas dunia usaha, memperkuat stabilitas ekonomi, serta menghasilkan efek berganda yang mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus berkontribusi pada perdamaian dan stabilitas global.

Meskipun, kesenjangan gender dalam bidang ekonomi telah menurun selama dekade terakhir, perempuan masih mengalami hambatan yang lebih besar dalam aktivitas ekonomi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan kerap terpinggirkan ke sektor-sektor yang kurang produktif, dibebani tanggung jawab pengasuhan yang kurang dihargai, memperoleh upah yang rendah untuk pekerjaan yang serupa, tingkat kepemilikan aset yang lebih sedikit, memiliki tingkat pekerjaan informal yang lebih tinggi, serta lebih rentan terhadap pelecehan di tempat kerja. Selain itu, skala usaha yang dikelola perempuan cenderung lebih kecil, menghadapi batasan hukum yang lebih besar terhadap pekerjaan mereka, dan perempuan memiliki akses yang terbatas terhadap pasar maupun pembiayaan komersial.

Melalui *Women's Global Development and Prosperity (W-GDP) Initiative*, yang merupakan pendekatan terpadu pertama pemerintah Amerika Serikat dalam bidang pemberdayaan ekonomi perempuan, *USAID* berupaya untuk memberdayakan perempuan secara ekonomi melalui peningkatan kesempatan untuk berpartisipasi dalam perekonomian. Inisiatif ini juga ditujukan untuk mendorong tercapainya kemakmuran sekaligus memperkuat

keamanan nasional. Program-program pemerintah AS, kemitraan publik-swasta, serta pengelolaan *W-GDP Fund* yang dikelola oleh *USAID*, inisiatif *W-GDP* berfokus pada tiga pilar utama : Peningkatan perempuan dalam dunia kerja, penguatan peran perempuan sebagai wirausaha, dan pemberdayaan perempuan dalam perekonomian.

Women's Global Development and Initiative (W-GDP) atau Inisiatif Pembangunan dan Kemakmuran Global Perempuan dibentuk pada tanggal 7 Februari 2019, Presiden Donald J. Trump membentuk inisiatif Pembangunan dan Kemakmuran Global Perempuan (*W-GDP*) melalui memorandum Presiden Keamanan Nasional-16 (NSPM-16). *W-GDP* adalah pendekatan pertama yang melibatkan seluruh pemerintah untuk pemberdayaan ekonomi global perempuan, yang bertujuan menjangkau 50 juta perempuan di seluruh dunia terutama di negara berkembang pada tahun 2025 melalui kegiatan pemerintah AS, kemitraan swasta publik, dan dana *W-GDP* yang baru dan inovatif.

Tujuan Inisiatif *W-GDP* yaitu meningkatkan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi secara bermakna dalam perekonomian dan memajukan kesejahteraan serta keamanan nasional. *W-GDP* berfokus pada tiga pilar, diantaranya :

1. Perempuan Sejahtera di Tempat Kerja

Tujuan dari pilar ini yaitu untuk meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan global dan kemajuan di tempat kerja dengan menyediakan pendidikan, pelatihan, dan dukungan yang berkualitas bagi perempuan, sehingga angkatan kerja perempuan dapat memperoleh dan berkembang pekerjaan bergaji tinggi di ekonomi lokal daerah.

2. Perempuan Sukses Sebagai Pengusaha

Tujuannya untuk meningkatkan akses wirausaha perempuan dan pemilik bisnis terhadap pembiayaan, peluang pasar, dan pelatihan untuk membangun dan mengembangkan bisnis pengusaha perempuan.

3. Perempuan di berdayakan dalam Perekonomian

Mempromosikan lingkungan yang mendukung peningkatan pemberdayaan ekonomi perempuan dengan mengurangi hambatan dan meningkatkan perlindungan dalam kebijakan, undang-undang, peraturan, dan praktik (publik dan swasta) untuk memfasilitasi partisipasi perempuan dalam perekonomian. Selain itu. Dibawah pilar 3 *W-GDP* berfokus pada lima bidang dasar yang mencakup :

1. Mengakses Lembaga : Mengurangi pembatasan wewenang perempuan untuk menandatangani dokumen hukum seperti kontrak dan dokumen pengadilan. Mengatasi akses ketimpangan perempuan terhadap pengadilan dan badan administratif, baik secara resmi maupun melalui kurangnya penegakkan hukum yang memadai.
2. Membangun Kredit : Memastikan akses yang setara bagi perempuan terhadap kredit dan modal untuk memulai dan mengembangkan usaha. Larangan diskriminasi dalam mengakses kredit berdasarkan jenis kelamin atau status perkawinan.
3. Kepemilikan dan Pengelolaan Properti. Penghapusan pembatasan bagi perempuan dalam hal kepemilikan dan pengelolaan properti, termasuk pembatasan warisan dan kemampuan untuk mengalihkan, membeli, dan menyewakan properti.
4. Bepergian dengan Bebas. Mengatasi kendala kebebasan bergerak perempuan, termasuk dalam memperoleh paspor.
5. Menghapus Pembatasan Pekerjaan. Menghilangkan Batasan jam kerja pekerjaan, dan tugas perempuan (State, 2020-2021).

USAID bermitra dengan *W-GDP* dan mengelola dana pusat *W-GDP*. *USAID* telah mengalokasikan dana \$27 untuk 14 proyek yang berbeda di negara-negara berkembang di seluruh dunia. Setiap proyek yang dikerjakan bertujuan untuk membantu lebih dari 100.000 perempuan. Proyek-proyek tersebut menjangkau perempuan di 22 negara yang berbeda dan memberikan bantuan dalam bentuk lapangan kerja, teknologi, pelatihan

vokasi, dan kewirausahaan. Selain *USAID*, mitra dari *W-GDP* yaitu :

1. 2X organisasi yang berfokus pada penyediaan lapangan kerja dan layanan keuangan bagi perempuan di negara berkembang,
2. *We-Fi*, Inisiatif Keuangan Pengusaha Perempuan adalah kemitraan internasional yang mendukung pengusaha perempuan di negara-negara berkembang.
3. *Women Connect Challenge*, menghadirkan konektivitas digital bagi perempuan untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam ekonomi global.
4. Program Kepemimpinan Pengunjung Internasional, program yang mempertemukan peserta global ke Amerika Serikat untuk bertukar pikiran mengenai tujuan mengurangi hambatan yang membatasi perempuan.
5. Yayasan Pembangunan Afrika-AS, Yayasan ini berinvestasi di daerah-daerah rentan untuk menciptakan pertumbuhan berkelanjutan.
6. Yayasan Inter Amerika, menawarkan investasi kecil untuk memfasilitas pertumbuhan di Amerika Latin dan Karibia.
7. *Peace Corps*, menyebarkan kesadaran dan merekrut relawan untuk membantu memenuhi kebutuhan pria dan wanita terlatih untuk bekerja di negara-negara berkembang.
8. *International Development Finance Corporation*, yang sebelumnya dikenal dengan nama *OPIC*. Perusahaan ini memfasilitasi investasi dari bisnis Amerika di pasar negara berkembang dan menyediakan perangkat untuk mengelola risiko terkait.
9. *Millenium Challenge Corporation*, membantu pertumbuhan berkelanjutan dan pengurangan kemiskinan melalui investasi dan penelitian (MagazineBorgen, 2025).

Pemerintah Amerika Serikat menegaskan bahwa pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan dalam mencapai kesejahteraan dan perdamaian. Hal ini sejalan dengan *National Security Strategy* yang menyatakan bahwa “ Masyarakat yang memberdayakan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sipil dan ekonomi akan lebih sejahtera dan damai.” *USAID* meyakini bahwa investasi dalam pemberdayaan ekonomi perempuan dapat mengatasi kemiskinan, membangun perekonomian yang inklusif dan dinamis, menciptakan potensi manusia dalam skala transformatif.

Upaya *USAID* memerlukan langkah yang strategis berupa pengurangan hambatan yang mengganggu peningkatan aktivitas ekonomi perempuan pada seluruh portofolio program *USAID*, mencakup sektor pertanian, kesehatan, pendidikan, demokrasi, hak asasi manusia, dan tata kelola yang tidak hanya terbatas pada program pertumbuhan ekonomi semata. Dalam meningkatkan perempuan di seluruh sektor, *USAID* menjalin kerja sama dengan sektor swasta dengan tujuan menarik, mempertahankan, mempromosikan perempuan di berbagai tingkatan struktur perusahaan, membuka pasar bagi usaha yang dimiliki perempuan, dan memberikan dukungan kepada pemerintah untuk mengurangi hambatan hukum dan peraturan serta memperbaiki kelemahan sistem yang menghambat akses perempuan terhadap keuangan, kepemilikan aset, dan peluang ekonomi (*USAID*, 2020).

BAB III

PERAN USAID MELALUI BANTUAN EKONOMI UNTUK PEREMPUAN DI YAMAN

Pada bab ini akan membahas mengenai bantuan yang diberikan *USAID* kepada Yaman dalam menangani kesenjangan ekonomi perempuan dengan menggunakan teori bantuan luar negeri (*foreign aid*) oleh Carol Lancaster. Mengacu pada Lancaster, peran bantuan luar negeri, *USAID* berperan sebagai penyediaan barang dan jasa. Dalam melihat upaya *USAID* menanggapi situasi perekonomian perempuan di Yaman. Penulis akan melihat sejauh mana *U.S Agency International Development* menyediakan program-program untuk pemberdayaan perempuan Yaman di bidang ekonomi. Selanjutnya, bab ini juga membahas hasil dan temuan yang diperoleh dari implementasi bantuan *USAID* dapat menjelaskan mengenai aktivitas politik tersembunyi yang dijalankan oleh AS melalui *USAID*.

A. Sejarah Bantuan USAID dalam Pemberdayaan Perempuan Di Yaman

Bantuan *USAID* untuk pemberdayaan ekonomi perempuan di Yaman telah berevolusi dari bantuan kemanusiaan darurat menjadi program ketahanan jangka panjang, terutama merespons krisis kemanusiaan yang akut akibat perang. Fokus utama bantuan *USAID* adalah memulihkan mata pencaharian, memberikan pelatihan keterampilan, dan menyediakan akses permodalan agar perempuan dapat bertahan hidup dan mandiri secara ekonomi. Keterlibatan *USAID* di Yaman sebenarnya sudah menyentuh isu pemberdayaan perempuan, tetapi bentuknya masih terbatas dan berfokus pada pembangunan jangka panjang. Pada masa sebelum konflik besar tahun 2015, bantuan yang diberikan lebih banyak berupa pelatihan keterampilan, pendidikan, dan dukungan usaha kecil. Dalam konteks ini, perempuan mulai diperkenalkan pada aktivitas ekonomi produktif, tetapi hasilnya belum terlalu terlihat luas karena kondisi sosial Yaman masih sangat dipengaruhi budaya patriarki. Banyak perempuan tidak diizinkan bekerja di luar rumah, akses pendidikan mereka rendah, dan peluang untuk memiliki usaha sendiri hampir tidak ada. Dengan kata lain, sebelum konflik, perempuan memang sudah disentuh” oleh bantuan pembangunan, tetapi mereka masih hidup dalam ketergantungan ekonomi

terhadap laki-laki, baik ayah maupun suami.

Situasi berubah ketika konflik pecah pada tahun 2015, Perang menyebabkan ekonomi runtuh, lapangan kerja menghilang, dan jutaan keluarga kehilangan sumber pendapatan. Dalam kondisi ini, banyak laki-laki tidak lagi mampu menjadi pencari nafkah utama, sehingga perempuan terpaksa mengambil peran tersebut. Di sinilah bantuan dari USAID mulai berubah pendekatan. Tidak hanya fokus pada pembangunan jangka panjang, tetapi juga memberikan bantuan kemanusiaan untuk menyelamatkan kehidupan sehari-hari. Bantuan kemanusiaan ini berupa uang tunai, bantuan pangan, layanan kesehatan, dan perlindungan bagi perempuan yang rentan terhadap kekerasan. Tidak hanya itu, perubahan mendalam terlihat ketika bantuan ekonomi diberikan bersamaan dengan bantuan kemanusiaan. Selanjutnya bantuan yang diberikan USAID diperjelas dengan adanya program ini tidak berdiri sebagai satu program tunggal, melainkan berupa serangkaian inisiatif lintas sektor. Program-program tersebut diantaranya Program Economic Recovery and Livelihoods (ERLP), Yemen Emergency Crisis, Response Project (YECRP, Yemen Economic Stability and Success (YESS), freediving training dan diving equipment support. Secara keseluruhan, jika dibandingkan sebelum dan sesudah adanya program pemberdayaan, Terdapat pergeseran dari kondisi ketergantungan dan keterbatasan menuju kondisi yang lebih mandiri secara ekonomi, meskipun masih dalam tahap awal dan penuh tantangan. Program-program tersebut tidak hanya membantu perempuan bertahan di tengah krisis, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk berperan lebih aktif dalam pemulihan ekonomi dan pembangunan sosial di program-program yang didukung USAID sering kali bekerja sama dengan organisasi seperti UNDP yang memberikan pelatihan keterampilan, akses modal usaha kecil, dan dukungan untuk memulai bisnis. Dari sinilah cerita kehidupan perempuan mulai terlihat secara nyata. (Hakim, N.F , 2015). Selanjutnya, Perubahan terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada sebelum aspek menerima bantuan, perempuan sering kali tidak dilibatkan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial dan psikologis. Pengambilan keputusan keluarga. Namun, Setelah memiliki penghasilan sendiri, posisi mereka dalam rumah tangga mulai berubah. Mereka menjadi lebih dihargai, lebih percaya diri, dan memiliki suara dalam menentukan

kebutuhan keluarga. Ini menunjukkan bahwa bantuan ekonomi tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga pada relasi kekuasaan dalam keluarga. Meskipun demikian demikian, pengaruh bantuan ini tidak sepenuhnya tanpa batas. Dalam banyak kasus, bantuan kemanusiaan hanya memberikan efek jangka pendek. Uang tunai atau bantuan pangan memang membantu perempuan bertahan hidup, tetapi tidak selalu cukup untuk mengubah kondisi ekonomi secara permanen. Sementara itu, bantuan ekonomi yang bertujuan jangka panjang sering kali menghadapi hambatan, seperti terbatasnya akses pasar, kurangnya infrastruktur, dan norma sosial yang masih membatasi perempuan. Laporan dari Sana'a Center menunjukkan bahwa meskipun banyak perempuan berhasil memulai usaha, mereka masih menghadapi kesulitan untuk mengembangkan usaha tersebut secara berkelanjutan. (Sana'a Center, 2024) Jadi, dapat disimpulkan bahwa bantuan *USAID* memang berpengaruh signifikan terhadap kehidupan perempuan di Yaman, terutama meningkatkan kemandirian ekonomi dan kepercayaan diri mereka. Namun, pengaruh tersebut belum sepenuhnya permanen karena masih terhambat oleh kondisi konflik, budaya, dan keterbatasan struktural.

Selain itu, secara konseptual bantuan luar negeri tidak hanya dilandasi motif kemanusiaan, tetapi juga kepentingan nasional. Dalam hal ini, Amerika Serikat memperoleh sejumlah keuntungan strategis dalam mendorong pemberdayaan perempuan pada bidang ekonomi di Yaman. Berikut beberapa keuntungan yang didapatkan:

1. Stabilitas kawasan (kepentingan kawasan)

Dengan membantu perempuan mendapatkan akses ekonomi, *USAID* ikut mengurangi kemiskinan dan ketimpangan di Yaman. Kondisi ekonomi yang lebih stabil dapat menekan konflik dan ekstremisme. Hal ini penting bagi AS karena Yaman berada di kawasan strategis Timur Tengah.

2. Pengaruh geopolitik

Melalui bantuan pembangunan, AS dapat memperkuat posisinya di Yaman tanpa keterlibatan militer langsung. Pengaruh geopolitik ini membantu AS mempertahankan posisi dalam persaingan dengan negara lain seperti Iran atau China.

3. program pemberdayaan perempuan memperkuat citra AS sebagai negara yang mendukung kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Hal ini meningkatkan legitimasi global AS tanpa menggunakan kekuatan militer (soft power).
4. Potensi ekonomi jangka panjang
Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menciptakan peluang bagi investasi dan kerja sama ekonomi, termasuk bagi perusahaan-perusahaan Amerika yang ingin memasuki pasar baru. Dengan kata lain, bantuan yang diberikan saat ini dapat dilihat sebagai investasi strategis untuk masa depan.
5. Pencegahan krisis kemanusiaan lebih besar
Dengan membantu sejak dini misalnya lewat pelatihan usaha atau akses keuangan bagi perempuan, AS bisa mengurangi kebutuhan intervensi militer atau bantuan darurat yang lebih mahal namun secara biaya ini lebih efisien.

Berdasarkan laporan operasional *Economic Recovery and Livelihoods Program (ERLP)* dan kemitraan strategis *USAID* di Yaman, sebaran bantuan pemberdayaan ekonomi perempuan terkonsentrasi pada wilayah-wilayah yang memiliki stabilitas administratif serta kebutuhan pemulihan ekonomi tinggi. Karena ketiadaan visualisasi spasial tunggal dalam dokumen resmi, penelitian ini mengklasifikasikan wilayah bantuan berdasarkan karakteristik geografis dan jenis intervensinya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Distribusi wilayah dan karakteristik ekonomi *USAID*

Wilayah (Governorate)	Fokus Utama Pemberdayaan Ekonomi	Bentuk Bantuan Spesifik
Aden dan Lahij	Kewirausahaan Perkotaan & Keuangan	Pelatihan literasi keuangan, dukungan penggunaan <i>e-wallet</i> (layanan keuangan seluler), dan hibah modal usaha mikro.
Taiz	Keterampilan Kejuruan & Resiliensi	Pelatihan menjahit, perbaikan peralatan rumah tangga, dan dukungan "ruang aman" bagi perempuan terdampak pengepungan.
Marib & Shabwah	Pemberdayaan pengungsi (IDP)	Pelatihan pengolahan pangan dan hibah peralatan (mesin jahit/alat masak) bagi perempuan di kamp pengungsian untuk kemandirian ekonomi.
Hadhramaut	Agrikultur & perikanan	Dukungan bagi perempuan dalam rantai pasok perikanan (pengolahan ikan) dan akses pasar bagi petani perempuan melalui teknologi pertanian.
Abyan	Pemulihan Mata Pencaharian Pedesaan	Bantuan peralatan irigasi bagi petani perempuan dan pelatihan pertanian adaptif terhadap iklim

Sumber: Diolah penulis (2024)

Meskipun visualisasi peta distribusi bantuan secara spesifik untuk variabel pemberdayaan perempuan tidak tersedia secara tunggal di dokumen publik, data tekstual menunjukkan bahwa program *USAID* di Yaman (khususnya melalui *ERLP*) berfokus pada wilayah selatan dan timur yang dikuasai pemerintah. Wilayah Aden berfungsi sebagai pusat pengembangan layanan keuangan digital bagi perempuan, sementara di wilayah Taiz dan Marib, intervensi lebih bersifat *'livelihood recovery'* yang bertujuan memberikan keterampilan teknis langsung agar perempuan mampu bertahan di zona konflik. penetapan wilayah-wilayah ini didasarkan pada tingkat kerentanan pangan dan potensi aksesibilitas tim lapangan *USAID*. Misalnya, bantuan di Hadhramaut lebih banyak menysasar sektor perikanan karena karakteristik geografis pesisirnya, yang melibatkan perempuan dalam proses pengolahan pasca-panen guna meningkatkan nilai ekonomi produk lokal.

B. Bantuan Dana atau Hibah *United State Agency For International Development (USAID)*

Amerika Serikat melalui *United State Agency for International Development (USAID)* telah memainkan peran penting dalam menyalurkan bantuan dana dan hibah di berbagai negara berkembang, termasuk Yaman. Sejak pecahnya konflik internal pada tahun 2015, kondisi ekonomi, sosial, dan kemanusiaan di Yaman mengalami kemerosotan yang signifikan, khususnya perempuan di Yaman. Situasi tersebut mendorong berbagai lembaga internasional, termasuk *USAID*, untuk memberikan bantuan berupa dana hibah dan dukungan teknis guna mengurangi penderitaan yang dialami perempuan-perempuan di Yaman serta memperkuat ketahanan ekonomi negara tersebut. Bantuan *USAID* di Yaman mencakup berbagai sektor strategis seperti ketahanan pangan, pemberdayaan perempuan, dan kesehatan masyarakat, serta pembangunan ekonomi berkelanjutan. Melalui program-program dukungan pemberdayaan ekonomi perempuan dan berbagai inisiatif kemanusiaan lainnya, *USAID* berupaya meningkatkan kapasitas perempuan di Yaman untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial akibat konflik yang berkepanjangan.

Selain itu, dana hibah yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai bantuan darurat, tetapi juga diarahkan untuk membangun fondasi pembangunan jangka panjang melalui pendekatan kolaboratif dengan pemerintah lokal, organisasi non pemerintah, serta mitra internasional lainnya. Melalui pendekatan ini, *USAID* berusaha memastikan bahwa setiap program yang dijalankan memiliki dampak berkelanjutan terhadap stabilitas dan kesejahteraan perempuan di Yaman.

1. Program Economic Recovery and Livelihoods (ERLP)

Yaman merupakan salah satu negara termiskin di Kawasan *MENA*, negara ini mengalami krisis kemanusiaan terbesar di dunia akibat perang saudara yang sedang berlangsung. PBB memperkirakan lebih dari 600.000 orang kehilangan pekerjaan, dengan lebih dari 25 persen bisnis dan lebih dari 40 persen bisnis milik perempuan gulung tikar.

Sejak tahun 2020 *USAID* bersama program *Economic Recovery and Livelihoods (ERLP)* atau Pemulihan Ekonomi dan Mata Pencaharian telah mendukung perjalanan Pemerintah Republik Yaman menuju kemandirian dengan fokus pada peningkatan stabilitas makroekonomi yang penting dan daya saing sektor swasta. *USAID* bekerja sama dengan lembaga-lembaga makroekonomi Yaman, Bank Sentral Yaman, Kementerian Keuangan, Otoritas Bea Cukai, dan Pelabuhan. Melalui program *ERLP*, *USAID* meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, nelayan, dan usaha kecil dengan menciptakan peluang kewirausahaan yang mendorong masyarakat untuk menginvestasikan tenaga kerja dan sumber daya lokal guna menghasilkan produktivitas dan lapangan kerja. Amerika Serikat sebagai negara pendonor memberika bantuan hibah sebesar *USD* 120,000 sebagai pendanaan proyek *Economic Recovery and Livelihoods* selama periode 2020-2024. Dalam pelaksanaan programnya, *USAID* melalui Pragma sebagai organisasi konsultan internasional telah meraih beberapa prestasi melalui program *ERLP* diantaranya;

Program ini mendukung Bank Sentral dalam pengembangan kerangka kerja perencanaan moneter tahunan yang berperan dalam menjaga stabilitas harga bagi masyarakat dan pelaku usaha di Yaman. Selain itu, diberikan pula dukungan teknis kepada Bank Sentral untuk memenuhi standar transparansi internasional, antara lain melalui penerbitan Buletin Ekonomi bulanan yang menyajikan gambaran kondisi perekonomian Yaman secara berskala dengan merangkum kinerja makro keuangan serta perkembangan kebijakan dan regulasi terkait.

Program ini mendukung Bank Sentral dalam pengembangan kerangka kerja perencanaan moneter tahunan yang berperan dalam menjaga stabilitas harga bagi masyarakat dan pelaku usaha di Yaman. Selain itu, diberikan pula dukungan teknis kepada Bank Sentral untuk memenuhi standar transparansi internasional, antara lain melalui penerbitan Buletin Ekonomi bulanan yang menyajikan gambaran kondisi perekonomian Yaman secara berskala dengan merangkum kinerja makro keuangan serta perkembangan kebijakan dan regulasi terkait. Peningkatan transparansi ini berkontribusi dalam membangun kepercayaan para pemangku kepentingan keuangan, donor internasional, dan berbagai pihak lainnya.

Program ini juga memfasilitasi pembentukan mekanisme lelang valuta asing pertama di Yaman yang bertujuan meningkatkan transparansi, mengurangi potensi praktik korupsi, serta membantu menstabilkan nilai tukar mata uang yang sebelumnya berfluktuasi. Di sisi lain, kapasitas Kementerian Keuangan diperkuat dalam proses penyusunan, pengelolaan, dan pemantauan anggaran nasional guna mendukung pelaksanaan program dan layanan pemerintah secara lebih efektif.

Dalam sektor perdagangan, intervensi program berhasil menurunkan waktu tunggu di Terminal Ma'llaa, Pelabuhan Aden, dari 25 hari menjadi 3 hari. Perbaikan ini mempercepat arus masuk impor bahan pangan, barang kebutuhan pokok, serta bantuan kemanusiaan yang vital bagi masyarakat Yaman. Selain itu, program *ERLP* mendukung implementasi 17 perjanjian fasilitas

perdagangan Organisasi Perdagangan Dunia (*WTO*) yang berkontribusi pada kelancaran impor berbagai barang esensial, termasuk bantuan kemanusiaan, pangan, bahan bakar, dan perlengkapan medis. Dari sisi ketenagakerjaan, program ini berkontribusi dalam membantu lebih dari 2.000 warga Yaman memperoleh pekerjaan tetap di sektor kesehatan, pendidikan, tekstik dan garmen, manufaktur ringan, serta pertanian dan agribisnis. Dukungan terhadap sektor usaha juga diwujudkan melalui fasilitas akses pembiayaan bagi 7.380 usaha kecil dan menengah (*UKM*) dengan total pinjaman sebesar 27,2 juta dolar Amerika Serikat dari lembaga keuangan mitra, guna mendorong pengembangan usaha dan peningkatan kapasitas produksi. Dalam bidang pertanian, telah dilaksanakan 186 sesi pelatihan bagi lebih dari 5.800 petani, dengan partisipasi perempuan mencapai 40 persen. Pelatihan ini difokuskan pada modernisasi teknik budaya, peningkatan kualitas hasil pertanian, peningkatan produksi, serta peningkatan pendapatan rumah tangga di wilayah perdesaan. Program ini juga memberikan dukungan teknis melalui promosi teknologi pertanian cerdas iklim yang sederhana namun berdampak tinggi, seperti penggunaan rumah kaca, sistem pertanian terowongan, irigasi tetes yang terintegrasi dengan mulsa plastik, pompa air tenaga surya, penggemukan ternak, serta teknik budidaya lebah modern. Program *ERLP* juga memfasilitasi 400 kontrak penjualan dengan nilai total lebih dari 5 juta dolar Amerika Serikat antara produsen pertanian Yaman dan pembeli lokal maupun internasional untuk berbagai komoditas, termasuk ikan, kopi, madu, ternak, tomat, bawang, cabai, dan semangka (Pragma, 2020).

Economic Recovery and Livelihoods Program (ERLP) bertujuan untuk memperkuat kapasitas lembaga-lembaga utama di Yaman guna mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi serta meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui dukungan terhadap pengembangan usaha kecil dan menengah terutama di sektor pertanian dan perikanan. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan bantuan dana *USAID* yang disalurkan dalam program *ERLP*.

Tabel 3.2 Rekapitulasi Total Pendanaan ERLP per Tahun

Tahun	Total Komitmen (USD)	Total Pencairan dana (USD)
2020	2.250,16	718,53
2021	16.380,56	3.818,73
2022	10.842,27	2.213,02
2023	5.508,25	3.124,32
TOTAL	34.981,24	9.874,60

Sumber: *Addis Tax Initiative. "Economic Recovery And Livelihoods Program (ERLP)"*

Berdasarkan tabel bantuan luar negeri program ERLP tersebut merupakan bentuk bantuan luar negeri *Official Development Assistance (ODA)* yang diberikan pemerintah Amerika Serikat melalui USAID kepada Yaman dalam bentuk hibah (*standart grant*). Pada tahun 2021 menunjukkan nilai komitmen terbesar USD 16.380,56 yang mengindikasikan puncak ekspansi atau intensifikasi program *ERLP* pada periode tersebut. Dari semua tahun terlihat bahwa jumlah pencairan dana jauh lebih kecil dibandingkan komitmen. Hal tersebut menunjukkan adanya pencairan dana yang bertahap atau keterlambatan implementasi kegiatan. Meskipun komitmen tahun 2023 lebih kecil dibanding tahun 2021 dan 2022, nilai disbursement relatif tinggi. Mengindikasikan bahwa pencairan dana pada tahun 2023 kemungkinan merupakan realisasi dari komitmen tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan pola pendanaan ERLP, menegaskan bahwa program jangka menengah-panjang ini dengan mekanisme pendanaan *multiyears*, di mana komitmen tidak langsung habis dicairkan dalam tahun yang sama (International T. , 2026).

Istilah komitmen dan pencairan dana digunakan untuk membedakan antara janji pendanaan dan realisasi pencairan dana oleh pihak donor kepada penerima manfaat. Komitmen merujuk pada sejumlah dana yang telah disetujui secara resmi melalui perjanjian atau kontrak antara donor dan pihak penerima untuk membiayai suatu program atau proyek. Pada tahap ini, dana

tersebut telah dialokasikan secara administratif, namun belum tentu seluruhnya dicairkan. Dengan demikian, komitmen mencerminkan kewajiban finansial donor dimasa berjalan atau masa mendatang, serta menunjukkan tingkat dukungan yang direncanakan terhadap suatu intervensi pembangunan.

Sementara, pencairan dana adalah jumlah dana yang benar-benar sudah oleh pendonor kepada penerima program, baik dalam bentuk transfer tunai maupun penggunaan dana untuk pembelian barang atau layanan di lapangan. Pencairan dana menunjukkan seberapa besar dana telah digunakan atau diterima oleh penerima pada periode tertentu (Development, 2024). Yaman menduduki peringkat terakhir dalam Indeks Kesenjangan Gender Forum Ekonomi Dunia, dan terdaftar sebagai negara terburuk di dunia bagi perempuan pada tahun 2017. Hal ini menjadi hambatan bagi perempuan dan *USAID* dalam memberikan bantuan kepada perempuan di Yaman. Sebelum terjadinya konflik bersenjata, kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan di Yaman telah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Situasi tersebut semakin memburuk akibat konflik yang ditandai dengan peningkatan serangan dan pelecehan yang menargetkan perempuan sebesar 63 persen menurut data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tim dari *International Rescue Comitte (IRC)* yang beroperasi di Yaman mengidentifikasi bahwa remaja perempuan termasuk dalam kelompok paling rentan, di samping perempuan yang belum menikah, bercerai, serta perempuan yang berperan sebagai kepala rumah tangga.

Dalam struktur masyarakat patriarki di Yaman, laki-laki secara sosial di posisikan sebagai pelindung utama keluarga. Ketiadaan figure pelindung tersebut meningkatkan kerentanan perempuan terhadap kekerasan fisik maupun pelecehan seksual. Krisis yang mengganggu sistem penyediaan air dan fungsi pasar lokal turut memperbesar resiko yang dihadapi perempuan, terutama Ketika perempuan Yaman harus mencari kebutuhan rumah tangga atau menempuh jarak yang lebih jauh untuk memperoleh layanan dasar.

Selain itu, ancaman terhadap keselamatan perempuan juga terjadi di ranah domestik. Tekanan kehidupan sehari-hari di tengah konflik berkepanjangan dan keruntuhan ekonomi, disertai perubahan peran gender karena perempuan harus bekerja di luar rumah untuk menopang ekonomi keluarga, berkontribusi pada peningkatan signifikan kasus kekerasan dalam rumah tangga (Committee, 2019).

2. *Yemen Emergency Crisis Response Project (YECRP)-USAID*

Proyek “*Yemen Emergency Crisis Response Project*” (YECRP) merupakan proyek yang didanai oleh USAID senilai \$11.200.000 pada tahun 2018 hingga 2019 untuk menciptakan kesempatan kerja, memulihkan penyediaan layanan kesehatan dan pendidikan utama, serta menghidupkan kembali sektor pertanian guna membangun ketahanan rumah tangga dan masyarakat lokal yang rentan di tengah krisis Yaman yang sedang berlangsung. Proyek ini dilaksanakan oleh UNDP yang bermitra dengan dana sosial untuk Pembangunan (SFD).

Pencapaian proyek *Yemen Emergency Crisis Response Project* melalui:

1. Melatih perempuan dan pemuda sebagai guru atau pelatih masyarakat formal dan informal yang dapat mengisi kebutuhan kritis dan kesenjangan yang diperburuk oleh konflik yang sedang berlangsung dalam layanan pendidikan, termasuk kohesi sosial, dan pembangunan perdamaian.
2. Meningkatkan kapasitas bidan dan para medis masyarakat untuk memberikan layanan kesehatan yang bermutu.
3. Mendukung nelayan, petani kopi dan tanaman pangan untuk meningkatkan dan memperluas produksi para petani dan nelayan melalui pengembangan rantai nilai, penggunaan teknologi modern, dan praktik pertanian yang lebih baik (UNDP, 2018). Bantuan yang diberikan berupa ;
 1. Kesehatan, sekitar 1.553 tenaga kesehatan dilatih untuk memberikan

pelayanan kesehatan maternal dan neonatal kepada ibu dan bayi baru lahir.

2. Bisnis Kesehatan, 336 dijalankan oleh perempuan dan didukung untuk meningkat layanan kesehatan yang diberikan kepada 5,390 orang.
3. Pendidikan, 4.545 tenaga pendidikan dilatih untuk meningkatkan tingkat pendidikan 9.590 pelajar. Sekitar 62.517 pelajar menerima manfaat dari perlengkapan rekreasi untuk meningkatkan ketrampilan membaca, menulis, dan matematika.
4. 730 pekerja sosial dan pendidikan dilatih dan telah membantu 17.550 pelajar.
5. Pertanian, 1.599 petani dilatih dalam penggunaan praktik pertanian modern untuk meningkatkan produksi tanaman. 231 petani tanaman pangan mendapatkan manfaat dari tenaga air pompa surya dan sistem irigasi tetes untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani.
6. 292 nelayan dilatih dengan teknologi penangkapan ikan modern untuk meningkatkan pendapatan nelayan. 203 gps dan alat pelacak ikan dibagikan kepada nelayan tradisional untuk meningkatkan hasil tangkapan dan pendapatan mereka.

Dengan pendanaan dan dukungan dari *USAID*, program *United Nations Development Programme (UNDP)* bertmitra dengan *Social Fund for Development (SFD)* dan *Micro Enterprise Promotion Service (SMEPS)* untuk melaksanakan proyek Tanggap Darurat Krisis Yaman (*YECRP*) senilai \$11.200,000. *YECRP* memulihkan penyediaan layanan kesehatan, dan pendidikan utama, menghidupkan kembali sektor pertanian, membangun ketahanan rumah tangga dan masyarakat lokal yang rentan terdampak krisis Yaman.

Proyek *YECRP* berkontribusi dalam mengurangi dampak krisis

ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja melalui pemanfaatan kapasitas lembaga nasional, khususnya melalui *Fund For Development (SFD)* dan *Public Work Project (PWP)* Proyek ini juga berfokus pada keberlanjutan usaha kecil sebagai strategi pemulihan ekonomi di tengah krisis. Melalui dukungan terhadap Sembilan lembaga keuangan mikro nasional, *YECRP* memastikan hampir 84.000 pelaku usaha kecil di Yaman, termasuk petani, nelayan, tenaga kesehatan, serta pemilik usaha ritel.

Salah satu penerima manfaat *YECRP* adalah Asma'a Al Ghasman yang terpaksa menutup usaha jahitnya karena perang. Namun dengan hibah yang diterimanya dari Yayasan Mikrofinans Naional dan Jaringan Mikrofinans Yaman, ia telah memperkerjakan 17 karyawan yang bekerja sama dengannya. Selain itu, bail Al-Nahari maupun Samiah telah merasakan manfaat dari program pekerjaan upah *YECRP*. Dengan adanya program ini, Samiah mampu membayar sewa dan membeli makanan untuk anak-anaknya. Melalui proyek ini, hampir 3.500 promotor kesehatan masyarakat perempuan telah dilatih dan dikontrak untuk bekerja di fasilitas kesehatan. Pada tahun 2018, pekerja perempuan bidang kesehatan tersebut telah merawat dan mendidik lebih dari 220.000 ibu dan anak yang menderita kekurangan gizi (UNDP, 2019).

Gambar 3.1 Perempuan sebagai Penerima Manfaat Utama dari Proyek Air



Sumber : Public Works Projec. 2019

Perempuan di Yaman menjadi penerima manfaat utama dari subproyek air yang dilaksanakan oleh *PWP* dibawah *YECRP*. Rehabilitas 10 jaringan air di distrik prioritas yang ditetapkan sebagai prioritas tinggi mencakup, masyarakat yang kekurangan air bersih atau terancam kekeringan musiman karena tidak tersedia sumur yang memadai dan air bersih. Proyek ini hadir sebagai respons terhadap krisis berkepanjangan di Yaman yang telah merusak infrastruktur layanan dasar, termasuk akses terhadap air bersih. Kondisi ini menyebabkan banyak komunitas mengalami kekeringan musiman dan kekurangan sumur yang layak sehingga membutuhkan intervensi segera. Perempuan menjadi penerima manfaat utama dari proyek ini karena secara tradisional perempuan bertanggung jawab menyediakan air bagi rumah tangga (Project P. W., 2017).

Penyediaan air bagi rumah tangga adalah tanggung jawab perempuan dan anak perempuan meskipun pengelolaan air adalah domain laki-laki. Perempuan memainkan peran penting dalam pemenuhan air bersih. Banyak perempuan anak perempuan menempuh di Yaman harus menempuh perjalanan kaki hingga enam jam atau lebih setiap hari untuk memperoleh air, sementara sebagian lainnya terpaksa mengonsumsi air dari sumber yang tidak layak, apabila memiliki kemampuan ekonomi membeli air yang didistribusikan dengan biaya yang relatif tinggi, Selain itu, perubahan iklim telah menyebabkan fluktuasi curah hujan musiman yang signifikan di berbagai wilayah, yang memicu erosi serta degradasi lingkungan dan berujung pada penurunan kesuburan tanah. Kondisi tersebut secara langsung memengaruhi sumber mata pencaharian utama masyarakat pedesaan, yang mencakup sekitar 70% dari total populasi Yaman yang berjumlah kurang lebih 30 juta jiwa (UNDP, 2022).

Dalam hal ini, Bantuan di sektor air yang diberikan oleh *United States Agency for International Development* memiliki hubungan langsung dengan pengembangan ekonomi perempuan di Yaman karena air merupakan

kebutuhan dasar yang menentukan produktivitas sehari-hari. Di banyak wilayah Yaman, perempuan secara tradisional bertanggung jawab untuk mengambil dan mengelola air bagi rumah tangga, sehingga ketika akses air terbatas, mereka harus menghabiskan waktu dan tenaga yang besar hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Kondisi ini membatasi peluang mereka untuk bekerja, berwirausaha, atau mengikuti kegiatan peningkatan kapasitas. Ketika USAID menyediakan infrastruktur seperti sumur, sistem distribusi air, dan fasilitas sanitasi, beban tersebut berkurang sehingga perempuan memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, ketersediaan air memungkinkan berkembangnya usaha kecil yang bergantung pada air, seperti pertanian rumah tangga, pengolahan makanan, atau peternakan, yang menjadi sumber pendapatan tambahan bagi perempuan. Akses air bersih juga meningkatkan kesehatan keluarga, sehingga mengurangi beban perawatan dan biaya pengobatan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan aktivitas ekonomi. Dengan demikian, bantuan air tidak hanya menyelesaikan persoalan kebutuhan dasar, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi penting yang membuka akses perempuan terhadap peluang ekonomi, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat kemandirian mereka dalam jangka panjang.

Pelaksanaan *Yemen Emergency Crisis Response Project (YECRP)* yang didukung oleh *USAID* menghadapi berbagai hambatan struktural, sosial, dan operasional. Hambatan tersebut tidak hanya berdampak pada efektivitas program, tetapi juga secara langsung memengaruhi kelompok rentan, khususnya perempuan, serta lembaga pelaksana program itu sendiri.

Perempuan di Yaman menghadapi tantangan signifikan dalam mengakses dan berpartisipasi dalam program *YECRP*. Salah satu hambatan utama adalah tingginya risiko kekerasan berbasis gender yang meningkat akibat konflik berkepanjangan. Kondisi ini menciptakan rasa tidak aman bagi perempuan untuk terlibat dalam kegiatan publik, termasuk program padat karya

(*cash for work*) dan pelatihan ketrampilan yang disediakan melalui *YECRP* (UNFPA, 2023).

Selain itu, keterbatasan akses terhadap layanan dasar, seperti layanan kesehatan dan kesehatan reproduksi, turut memperburuk posisi perempuan dalam situasi krisis Kerusakan infrastruktur akibat konflik dan keterbatasan pendanaan menyebabkan layanan kesehatan tidak dapat diakses secara merata, terutama bagi perempuan hamil, ibu menyusui, dan anak perempuan. Hambatan sosial dan budaya juga berperan besar dalam membatasi partisipasi perempuan. Norma sosial yang konservatif di banyak wilayah Yaman membatasi mobilitas perempuan dan peran mereka di ruang publik (Colburn M., 2020). Akibatnya, keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan Keputusan dalam program *YECRP* masih relatif rendah. Disisi lain, meningkatnya beban domestik yang harus ditanggung perempuan selama krisis, seperti tanggung jawab mengurus keluarga dan anak, turut mengurangi kesempatan mereka untuk mengikuti kegiatan ekonomi dan pelatihan yang ditawarkan *YECRP*. Kondisi ini berkontribusi pada ketimpangan akses manfaat program antara laki-laki dan perempuan. Tidak hanya perempuan yang mengalami hambatan dalam mengakses program *YECRP*, *USAID* dan mitra pelaksana *YECRP* menghadapi tantangan besar dalam konteks konflik dan fragmentasi politik di Yaman. Situasi keamanan yang tidak stabil menjadi hambatan utama dalam menjangkau wilayah sasaran, meningkatkan risiko bagi staf lapangan, serta menghambat distribusi bantuan secara merata dan berkelanjutan.

Selain faktor keamanan, hambatan birokrasi dan administrasi juga menjadi tantangan serius. Fragmentasi kekuasaan di Yaman menyebabkan perbedaan kebijakan dan prosedur perizinan di berbagai wilayah, sehingga memperlambat program dan menghambat koordinasi antar-pemangku kepentingan (Bank, 2022). Ketidakpastian pendanaan juga menjadi kendala penting dalam keberlanjutan *YECRP*. Pemotongan atau penundaan bantuan

internasional berdampak pada berkurangnya cakupan layanan, termasuk program yang ditujukan untuk pemberdayaan perempuan dan kelompok rentan lainnya. Hal ini berimplikasi pada terhentinya sebagian dan menurunnya kualitas intervensi yang dilakukan((International, 2025).

3. *Yemen Economic Stability and Success (YESS)*

Yemen Economic Stability and Success (YESS) merupakan program *USAID* yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui dukungan usaha kecil dan menengah, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan produktivitas pertanian dan keterhubungan dengan pasar. Dalam program ini, *USAID* juga mendukung reformasi makroekonomi yang di prioritaskan untuk menstabilkan ekonomi yang sedang terpuruk dan membangun kembali rezim perdagangan. *USAID* dan mitra-mitranya, termasuk sektor swasta berupaya menyediakan lapangan kerja dan peluang peningkatan pendapatan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk perempuan, pemuda, dan mantan kombatan (*USAID*, 2019).

Program *YESS* berfokus pada penguatan usaha kecil dan menengah (*UKM*) di berbagai sektor strategis, seperti kesehatan, pengolahan makanan, dan sektor produktif lainnya. Melalui kerja sama dengan bank-bank komersial Yaman, *USAID* membantu pengembangan produk pinjaman khusus bagi *UKM* pada periode Oktober 2018 hingga Juni 2019 yang berhasil menyalurkan lebih dari 1.800 pinjaman dengan total USD 11,5 juta. *USAID* juga mengadakan kegiatan bantuan teknis, pelatihan, dan bursa kerja yang telah menciptakan lebih dari 3.000 lapangan pekerjaan dengan 100 usaha kecil dan menengah (*UKM*) baru pada periode yang sama. *YESS* juga melatih lebih dari 8.600 petani, 24 persen diantaranya perempuan dari 11 provinsi tentang cara meningkatkan produktivitas, meningkatkan akses pasar di subsektor kopi, madu, hortikultura, dan peternakan (Pragma, 2020) . Hampir 3.700 petani yang berpartisipasi dalam program pelatihan teknis dan ketrampilan bisnis, diperkirakan meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 20 persen dan memberikan manfaat bagi 26.000 rumah tangga.

Melalui program *Yemen Economic Stability and Success (YESS)*, *USAID* telah membangun kapasitas usaha kecil dan menengah (UKM) di sektor kesehatan, pengolahan makanan, pendidikan, dan sektor lainnya untuk menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan. Bantuan teknis *YESS* untuk CBY-Aden merupakan bagian dari upaya multi-donor untuk memulihkan pengelolaan sektor keuangan dan meningkatkan kondisi likuiditas dengan memperkuat fungsi-fungsi utama perbankan sentral, diantaranya pengelolaan mata uang dan operasi valuta asing. *YESS* telah memfasilitasi pembentukan program pedagang terpercaya di Otoritas Bea Cukai Yaman.

Berdasarkan data *UN Verification and Inspection Mechanism (UNVIM)* Yaman, *USAID* telah menerapkan mekanisme perizinan terhadap kapal-kapal Yaman yang berada di bawah kendali kelompok Houthi. Penjagaan aliran pasokan ini salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional dan menekan laju inflasi di Yaman. *USAID* berkolaborasi dengan koalisi yang dipimpin Arab Saudi, yang berada di pihak pemerintah Republik Yaman, guna memastikan keberlangsungan aliran distribusi pangan dan bahan bakar menuju pelabuhan-pelabuhan di kawasan Laut Merah (*USAID*, 2019).

Penerapan mekanisme perizinan kapal oleh *USAID* melalui *United Nations Verification and Inspection Mechanism (UNVIM)* mencerminkan adanya hambatan politik dan keamanan yang bersumber dari konflik bersenjata dan fragmentasi kekuasaan di Yaman. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya akses distribusi pangan dan bahan bakar ke wilayah-wilayah tertentu, khususnya Kawasan yang berada dibawah kendali kelompok Houthi. Selain itu, proses verifikasi dan inspeksi yang berlapis menimbulkan hambatan operasional berupa keterlambatan aliran pasokan, peningkatan biaya logistik, serta kompleksitas koordinasi antar aktor internasional dan regional, yang pada akhirnya mempengaruhi efektivitas upaya peningkatan ketahanan pangan dan stabilisasi harga di Yaman. Adapun hambatan yang dihadapi perempuan di Yaman pelaksanaan program *YESS*. Perempuan di Yaman mengalami ketimpangan struktural yang signifikan dalam mengakses sumber daya ekonomi, termasuk keterbatasan akses terhadap modal usaha, layanan

keuangan formal, dan kepemilikan asset produktif, yang menghambat partisipasi mereka dalam program penguatan ekonomi seperti *YESS* (World, 2021) . Kondisi ini menyebabkan perempuan cenderung terpinggirkan dalam kegiatan pengembangan usaha mikro dan kecil yang menjadi focus utama program.

Selain itu, norma sosial dan budaya yang konservatif di banyak wilayah Yaman membatasi mobilitas perempuan dan partisipasi mereka dalam aktivitas ekonomi di ruang publik. Pembatasan peran gender tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan perempuan dalam pelatihan kewirausahaan, akses pasar, serta jaringan usaha yang difasilitasi oleh program *YESS* (Women, 2020).

Hambatan lainnya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan dan ketrampilan manajerial perempuan, yang dipengaruhi oleh keterbatasan akses pendidikan dan pelatihan akibat konflik berkepanjangan. Situasi ini menyulitkan perempuan dalam mengelola usaha secara yang berkelanjutan, memenuhi persyaratan administrasi program, serta beradaptasi dengan ketidakstabilan pasar. Ketidakstabilan ekonomi makro, seperti inflasi yang tinggi, fluktuasi nilai tukar, serta menurunnya daya beli masyarakat, juga memengaruhi efektivitas program *YESS*. Kondisi ini menyulitkan *USAID* dan mitra pelaksana dalam memastikan keberlanjutan usaha penerima manfaat serta mengukur dampak ekonomi jangka panjang dari intervensi yang dilakukan (UNDP, 2021).

Sedangkan *USAID* dan mitra pelaksana program *YESS* menghadapi tantangan operasional yang signifikan akibat situasi keamanan yang tidak stabil di Yaman. Konflik bersenjata yang berkepanjangan membatasi akses ke wilayah sasaran, meningkatkan risiko bagi staf lapangan, serta menghambat pelaksanaan kegiatan pendampingan usaha dan pemantauan secara optimal (USAID, 2022).

Selain faktor keamanan, fragmentasi politik dan birokrasi di Yaman menjadi hambatan serius dalam implementasi program. Perbedaan kebijakan, regulasi, dan mekanisme perizinan antarwilayah menciptakan ketidakpastian operasional dan memperlambat pelaksanaan program *YESS*, khususnya dalam upaya memperkuat sektor swasta dan iklim usaha lokal. Keterbatasan kapasitas institusional mitra lokal menjadi tantangan tambahan dalam pelaksanaan program. Konflik yang berkepanjangan telah melemahkan kelembagaan lokal, baik dari segi sumber daya manusia maupun tata kelola, sehingga memengaruhi kualitas pendampingan usaha, pengelolaan program, serta akuntabilitas pelaksanaan kegiatan (Bank, 2021).

4. Program *BRAVE*

Program *Business Resilience for Value-Adding Enterprise (BRAVE)* merupakan inisiatif yang didukung oleh *Women Entrepreneurs Finance Initiative (We-Fi)* memberikan hibah sebesar \$8,8 juta kepada *Islamic Development Bank (IsDB)* pada tahun 2018. Program ini diperuntukkan untuk memberdayakan perempuan pengusaha di Yaman. Tujuan utama program ini yaitu meningkatkan peluang pertumbuhan bisnis yang dipimpin oleh perempuan melalui peningkatan kapasitas (*capacity building*), penyediaan bantuan keuangan, dan penguatan rantai nilai (*value chains*) dalam sektor ekonomi lokal.

Program *BRAVE* dirancang khusus untuk perempuan Yaman, yang rentan akibat konflik yang berkepanjangan. Program ini berfokus pada beberapa komponen, diantaranya ; membangun ketahanan bisnis melalui pengembangan kapasitas, memberikan pemulihan bisnis dan dukungan keuangan kepada wirausahawan perempuan, membangun ketahanan rantai nilai negara Yaman, serta pembuatan platform *BRAVE* IT untuk meningkatkan interaksi dengan para wirausahawan (We-Fi, 2020).

Gambar 3.2 Nadia Ali Aldhara, Salah Satu Penerima Program *BRAVE*



Sumber : StateGov. 2020-2021.W-GDP Women's Global Development and Prosperity. Initiative. 2025

Nadia Ali Aldhara adalah satu perempuan yang memiliki perusahaan jahit kecil "Bengkel Nadia". Melalui perusahaannya, Bengkel Nadia memproduksi sekitar 1.000 -1.500 masker pakian pelindung setiap hari. Bengkel Omara juga menandatangani kontrak dengan 10 rumah sakit swasta di empat kota.

Sumber daya merupakan media bagi perempuan untuk menjalankan bisnis dalam pekerjaan berbayar. Dalam sektor pekerjaan seperti akses terhadap modal pinjaman, program pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan, kesempatan kerja berbayar bagi perempuan, serta kesehatan dan keselamatan di tempat kerja. Pada tahun 2021, *USAID* melalui program- praogramnya telah memberikan pinjaman sebesar \$2 untuk perempuan. Program pengadaan pinjaman *USAID* bertujuan untuk membantu perempuan Yaman yang ingin memulai bisnis atau memberikan dukungan kepada *UKM* milik perempuan untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan perempuan yang tidak memiliki bisnis, dengan dukungan pinjaman modal, perempuan Yaman dibantu dalam menentukan jenis dan skala usaha bisnis. Pinjaman modal kepada perempuan di Yaman dapat membantu dalam mengembangkan usahanya. *USAID* telah membantu 300 perempuan untuk mendapatkan pekerjaan di

berbagai bidang pada tahun 2022, termasuk perawatan kesehatan, pendidikan, dan manufaktur. *USAID* juga memberikan pelatihan kepada 1,700 perempuan di produktivitas pertanian dan ketahanan pangan (Aufa M. , 2024).

Perempuan sebagai pelaku usaha menghadapi hambatan struktural dalam mengakses sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk meningkatkan ketahanan dan nilai tambah usaha. Keterbatasan akses terhadap modal usaha, layanan keuangan formal, teknologi produksi, serta kepemilikan aset produktif menyebabkan perempuan berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam pengembangan usaha bernilai tambah. Kondisi ini menghambat kemampuan perempuan untuk memenuhi persyaratan program dan meningkatkan daya saing usaha mereka.

USAID juga menghadap hambatan dalam faktor keamanan akibat konflik yang berkepanjangan membatasi ke wilayah sasaran, menghambat mobilitas staf lapangan, serta meningkatkan risiko dalam pelaksanaan pendamping usaha dan pemantauan program secara langsung. Adapun fragmentasi kebijakan dan birokrasi di wilayah pelaksanaan menjadi hambatan dalam pelaksanaan implementasi program *BRAVE*. Perbedaan regulasi usaha, mekanisme perizinan, serta kebijakan perdagangan antarwilayah menyulitkan *USAID* dan mitra pelaksana dalam mendorong integrasi usaha ke dalam rantai nilai yang lebih luas dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, keterbatasan kapasitas kelembagaan mitra lokal menjadi tantangan tambahan dalam pelaksanaan program. Lemahnya sistem manajemen, keterbatasan sumber daya manusia, serta rendahnya kapasitas monitoring dan evaluasi memengaruhi kualitas implementasi dan keberlanjutan program *BRAVE* ditingkat komunitas (Bank, 2021).

Selain itu, tentunya norma sosial dan budaya yang membatasi peran ekonomi perempuan di ruang publik turut menghambat partisipasi perempuan dalam program *BRAVE*. Pembatasan mobilitas, ketergantungan pada izin anggota keluarga laki-laki, serta stereotip gender yang menempatkan

perempuan pada peran domestik menjadi faktor penghambat keterlibatan perempuan dalam pelatihan kewirausahaan, penguatan rantai nilai, dan akses jaringan pasar. Beban domestik dan tanggung jawab pengasuhan yang ditanggung perempuan selama krisis kemanusiaan turut mengurangi waktu dan kapasitas mereka untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Perempuan sering kali memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga dibandingkan pengembangan usaha jangka panjang, sehingga partisipasi perempuan dalam program *BRAVE* menjadi terbatas (Women U. N., 2020).

Hambatan lainnya adalah keterbatasan kapasitas teknis dan manajerial perempuan dalam pengelolaan usaha. Rendahnya tingkat literasi keuangan, pemahaman pemasaran, serta kemampuan adopsi teknologi usaha mempersempit peluang perempuan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha dalam kerangka program *BRAVE*. Ketidakstabilan ekonomi makro, seperti inflasi, fluktuasi harga bahan baku, serta keterbatasan akses pasar, juga memengaruhi efektivitas program *BRAVE*. Kondisi ini menyulitkan mitra pelaksanaan dalam memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar menghasilkan nilai tambah dan ketahanan usaha dalam jangka panjang (Programme, 2021).

C. Bantuan Pelatihan dan Pemberdayaan *United State Agency For International Development (USAID)*

Ketimpangan gender yang dialami perempuan Yaman merupakan salah satu isu internasional. *USAID* sebagai Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat menegaskan bahwa kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan merupakan hal yang mendasar bagi terwujudnya hak asasi manusia, serta menjadi kunci mencapai pembangunan yang efektif dan berkelanjutan. agar suatu masyarakat dapat berkembang, perempuan dan anak perempuan, laki-laki dan anak laki-laki, serta individu dengan keragaman gender harus memiliki kemampuan, dukungan sosial, dan struktur yang memungkinkan mereka untuk membuat pilihan sendiri serta hidup bebas dari kekerasan dan pelecehan. Memiliki hak dan kesempatan yang setara, memiliki akses yang aman dan setara terhadap sumber daya dan control atas

diri sendiri. Melalui pelatihan ketrampilan dapat memberikan arah bagi perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan yang berkelanjutan. Memberikan pelatihan ketrampilan kepada perempuan di Yaman dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

1. Pelatihan Kepada Petani Melalui Program *Economic Recovery and Livelihoods*

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian penting di Yaman, terutama bagi masyarakat di Pedesaan yang bergantung pada pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Konflik yang berkepanjangan membuat produktivitas kopi menurun dan akses petani terhadap pasar, teknologi, serta pelatihan teknis semakin terbatas. Dalam menghadapi tantangan tersebut, *USAID* bersama beberapa mitra internasional seperti *UNDP*, *SMEPS*, dan *Coffee Quality Institute* mengembangkan program pelatihan teknis yang berfokus pada peningkatan kapasitas petani kopi, termasuk perempuan. Program ini merupakan bagian dari upaya pemulihan ekonomi dan penguatan ketahanan mata pencaharian masyarakat lokal pasca konflik.

Program pelatihan yang dijalankan menargetkan kelompok petani kecil, termasuk perempuan dengan mengadakan pelatihan teknis mengenai perawatan tanaman kopi, pengendalian hama dan penyakit, peningkatan produktivitas, serta praktik pasca panen modern untuk meningkatkan kualitas kopi. Data program menunjukkan bahwa beberapa inisiatif yang didukung *USAID* berhasil menjangkau lebih dari 800 petani kopi, termasuk sekitar 152 perempuan. 350 petani kopi, 300 diantaranya adalah perempuan yang dilatih tentang penggunaan teknik pertanian modern praktik yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas (UNDP, 2018). Salah satu wilayah yang penghasil kopi terbaik adalah Bani Matar. Bani Matar dikenal sebagai wilayah penghasil kopi terbaik di Yaman dengan reputasi internasional yang baik. Namun, dalam praktiknya kopi Bani Matar sama buruknya dengan daerah penghasil kopi di Yaman. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar

penghasil kopi Bani Matar mengalami pendapatan negatif dari budidaya kopi, hanya sepertiga yang mencapai titik impas atau hanya memperoleh sedikit keuntungan dari budidaya kopi. Penyebab lainnya karena kurangnya dukungan teknis dan finansial dalam menghasilkan kopi kualitas terbaik.

Perempuan telah memainkan peran dalam kegiatan produksi kopi. Perempuan memegang peran penting dalam pengumpulan hasil panen dan yang utama adalah budidaya kopi. Porsi pekerjaan perempuan mencapai 34% dari total pekerja. Selain memangkas dan memanen, Perempuan juga mewakili porsi pekerja yang besar terutama aktif dalam tugas-tugas yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian.

Gambar 3.3 Seorang Pekerja Perempuan Sedang Memanen Kopi



Sumber : NFCCONNECTS. Understanding Coffe Farming Practices and Prospect in Yemen.

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa seorang pekerja perempuan sedang memanen kopi dan hasil kopi yang telah dipanen. Meskipun peran perempuan dalam produksi kopi sangat penting, terdapat kesenjangan upah gender antara laki-laki dan perempuan untuk hari kerja yang sama. Gaji rata-rata perempuan adalah 2.931 *YER* atau sekitar USD 11,7, sementara gaji rata-rata laki-laki Adalah 3.971 *YER* atau USD 15,8. Rata-rata gaji perempuan masih rendah karena budaya yang meluas di Bani Matar untuk membatasi peran perempuan. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang masyarakat Yaman yang pada umumnya terhadap perempuan karena

perempuan tidak memiliki tanggung jawab keuangan dan hal tersebut merupakan tanggung jawab laki-laki yang harus menyediakan pendapatan rumah tangga bagi keluarga (Arzaq Al-Najjar, 2023).

Adanya program *ERLP* mendukung perempuan dalam memperluas bisnis kopi. Kopi telah menjadi salah satu bahan tanaman ekspor terbesar di Yaman. Namun karena kurangnya akses pemasaran telah menghambat Yaman untuk merealisasikan potensinya di pasar kopi internasional. Dengan adanya program *ERLP* memberikan bantuan teknis untuk membantu petani kopi mengatasi hama dan penyakit. Program *ERLP* juga memfasilitasi hubungan dengan pedagang kopi dari negara-negara termasuk Arab Saudi, UEA, Turki, Korea Selatan, Inggris, Jerman, dan Yordania.

Gambar 3.4 Membawa Kopi Yaman ke Dunia



Sumber : ShareAmerica. “ U.S. helps small businesses in Yemen thrive

Berdasarkan gambar diatas, para pakar *USAID* memberikan pelatihan teknis formal dan sesi sekolah lapangan praktis kepada lebih dari 800 petani, produsen, dan pedagang kopi, termasuk 152 perempuan. Selain itu, produsen kopi Yaman telah bermitra dengan *USAID* menegosiasikan perjanjian penjualan dengan pedagang dan distributor kopi senilai USD 3,8 juta selamat dua tahun terakhir.

Melalui program *Economic Recovery and Livelihoods* telah memberikan pelatihan kepada lebih dari 5.800 petani dan sekitar 40 persen diantaranya adalah perempuan. Pelatihan ini untuk memodernisasi teknik pertanian, meningkatkan kualitas produk, meningkatkan produksi, dan menambah pendapatan rumah tangga pedesaan. Membantu petani melalui dukungan dan pelatihan dengan mempromosikan teknologi pertanian cerdas iklim yang sederhana dan berpotensi tinggi, termasuk rumah kaca, pertanian terowongan, irigasi tetes yang terintergrasi dengan mulsa plastik, pemompaan air bertenaga surya, penggemukan hewan, dan teknik sarang lebah modern (Pragma, 2020).

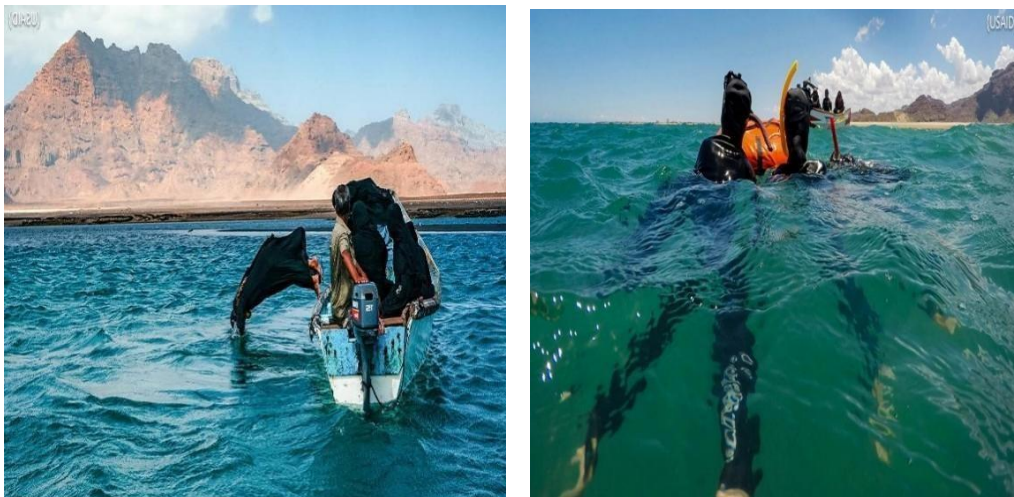
2. Pelatihan *Freediving* dan Meyediakan Peralatan Menyelam

Konflik yang berkepanjang telah menyebabkan krisis kemanusiaan tertinggi di dunia. Kondisi ini telah menyebabkan runtuhnya ekonomi lokal, termasuk ekonomi komunitas pesisir yang sangat bergantung pada sektor perikanan. Perempuan di wilayah pesisir Yaman mengalami hambatan besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi karena norma sosial yang ketat, keterbatasan akses pelatihan dan minimnya sumber daya untuk memulai usaha produktif.

Adanya hambatan ini, *USAID* meluncurkan program *freediving training* dan *diving equipment support* bagi perempuan di komunitas pesisir. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan teknis menyelam, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru melalui rantai nilai sektor kelautan pengumpulan teripang, kerang, rumput laut, serta pengolahan dan penjualan. Perempuan Yaman hidup di desa-desa pesisir mencari nafkah sebagai nelayan. Hal ini tidak didukung dengan peralatan yang lengkap dan kurangnya pelatihan membuat perempuan pesisir sering menyelam di laut dengan sandal jepit dan menjual hasil tangkapan jauh di bawah harga pasar. Para penyelam perempuan mengumpulkan lempengan keras moluska yang disebut *onycha*, sebagai bahan baku dupa yang banyak

dicari di Timur Tengah. Di pasaran onycha dihargai harga \$340 per 0,45 kilogram (per pon) di pasar daring, tetapi para perempuan penyelam hanya mampu menjual barang-barang mereka seharga \$20 per 0.45 kilogram (per pon).

Gambar 3.5 Penerima Peralatan Menyelam



Sumber : ShareAmerica (2024)

Pada tahun 2023, *USAID* mengadakan pelatihan freediving tingkat lanjut dan hubungan pasar selama dua minggu yang diikuti dari 30 wanita dari dua asosiasi wanita. *USAID* juga menyediakan peralatan menyelam seperti pakaian selam, sirip, dan masker bagi para wanita. Tujuan pelatihan ini mengajarkan perempuan Yaman teknik pasar untuk mengoptimalkan waktu menyelam dan memperkenalkan perempuan Yaman kepada pasar onycha yang lebih luas agar menggandakan pendapatan penyelam perempuan (shareamerica, 2024).

D. *USAID* Memberikan Bantuan Kesehatan Melalui *UNFPA*

Pada 8 September 2022, *United State Agenct for International Development (USAID)* melalui *Bureau forn Humanitarian Assistance* mengumumkan memberikan bantuan sebesar 7 juta dolar Amerika Serikat kepada *United Nation Population Fund (UNPFA)*. Bantuan tersebut ditujukan untuk menyediakan bantuan darurat serta layanan kesehatan reproduksi dan perlindungan yang bersifat menyelamatkan jiwa bagi hampir setengah juta

perempuan dan anak perempuan rentan di Yaman. Bantuan ini terhitung selama 12 bulan kedepan. Kondisi kesehatan dan perlindungan bagi perempuan serta anak perempuan di Yaman menunjukkan peningkatan kebutuhan yang signifikan. Diperkirakan terdapat sekitar 8,1 juta perempuan dan anak perempuan usia subur yang membutuhkan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi. Namun, hanya 20% fasilitas kesehatan yang masih berfungsi mampu memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu dan anak.

Akibat konflik yang berkepanjangan, perempuan dan anak perempuan yang terkena dampak yang tidak proporsional, sekiranya sekitar 4,3 juta orang telah mengungsi dan hal ini diperparah oleh bencana alam yang dipicu oleh perubahan iklim. Sejak April 2022, lebih dari 300.000 orang terpaksa mengungsi akibat curah hujan yang tinggi dan banjir bandang. Keruntuhan sistem perlindungan sosial menyebabkan sekitar 6,5 juta perempuan dan anak perempuan memerlukan layanan pencegahan serta penanganan kekerasan berbasis gender.

Pendanaan dari *USAID* berperan penting dalam memperluas akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan perlindungan bagi perempuan serta anak perempuan di wilayah yang kebutuhannya paling mendesak. Melalui dukungan ini, *UNFPA* dapat menyediakan layanan kesehatan ibu dan kebidanan darurat di delapan rumah sakit serta empat klinik kesehatan keliling. Selain itu, *UNFPA* juga mendukung enam pusat perlindungan perempuan dan anak perempuan yang memberikan layanan psikososial, pelatihan ketrampilan hidup, serta rujukan untuk bantuan hukum dan medis. Pelayanan kesehatan mental diperkuat melalui dukungan terhadap pusat perawatan psikiater khusus. Pendanaan *USAID* juga membantu penyediaan pasokan darurat yang bersifat menyelamatkan jiwa bagi keluarga yang terpaksa mengungsi akibat konflik maupun bencana alam melalui Mekanisme Tanggap Cepat (*Rapid Response Mechanism*) yang dipimpin oleh *UNFPA*.

UNFPA adalah satu-satunya penyedia obat-obatan kesehatan reproduksi esensial yang menyelamatkan jiwa di Yaman. Adanya kontribusi *USAID* sangat tepat waktu, mengingat keterbatasan pendanaan

terus menghambat penyediaan layanan penting bagi perempuan dan anak perempuan. Dukungan ini memungkinkan *UNFPA* untuk mempertahankan pelayanan penyelamatan jiwa dan memastikan bahwa perempuan serta anak perempuan Yaman paling terpinggirkan tetap memperoleh akses terhadap layanan perlindungan dan kesehatan reproduksi yang mendesak (*UNFPA*, 2022).

Gambar 3.6 Bantuan Kesehatan *USAID* Melalui *UNFPA*



Sumber :United Nation Population Fund (*UNFPA*) (2023)

Amerika Serikat, melalui Biro Bantuan Kemanusiaan (BHA) Badan Pembangunan Internasional AS (*USAID*), menyumbangkan \$23,4 juta kepada *UNFPA*, badan kesehatan seksual dan reproduksi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Yaman. Dana yang diberikan *USAID* akan mendukung penyediaan bantuan darurat dan layanan kesehatan reproduksi serta perlindungan yang menyelamatkan jiwa bagi 1,3 juta perempuan dan anak perempuan yang paling rentan.

Dukungan *USAID* akan memperluas akses terhadap layanan kesehatan reproduksi perlindungan berkualitas tinggi bagi perempuan dan anak perempuan di wilayah-wilayah yang paling rentan. Pendanaan ini akan memungkinkan *UNFPA* untuk menyediakan paket layanan reproduksi, perlindungan, dan layanan dukungan kesehatan mental serta psikosial di 14 rumah sakit dan 4 klinik kesehatan keliling. Selain itu, dua puluh ruang aman

bagi perempuan dan anak perempuan akan didukung untuk menyediakan perawatan psikososial dan memberikan pelatihan terkait peluang mata pencaharian (UNFPA, 2023).

Bantuan *USAID* kepada *UNFPA* memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan perekonomian perempuan di Yaman melalui pemenuhan kebutuhan dasar kesehatan dan perlindungan yang menjadi prasyarat utama yang partisipasi ekonomi. Dengan meningkatnya akses perempuan terhadap layanan kesehatan reproduksi, kebidanan darurat, serta dukungan kesehatan mental dan psikososial, perempuan menjadi lebih sehat dan mampu mempertahankan produktivitas dalam aktivitas ekonomi rumah tangga maupun komunitas.

Selain itu, dukungan terhadap pusat perlindungan dan ruang aman yang menyediakan pelatihan ketrampilan hidup serta peluang mata pencaharian secara langsung memperkuat kapasitas perempuan untuk memperoleh pendapatan mandiri, khususnya bagi perempuan pengungsi dan korban kekerasan berbasis gender. Pendanaan *USAID* juga memungkinkan perempuan terlibat sebagai tenaga layanan kesehatan komunitas, dan fasilitator sosial, yang membuka peluang kerja dan sumber pendapatan baru. Bantuan *USAID* tidak hanya berfungsi sebagai intervensi kemanusiaan penyelamatan jiwa, tetapi juga berperan sebagai strategi pemulihan ekonomi berbasis gender yang meningkatkan ketahanan ekonomi perempuan, memperkuat stabilitas rumah tangga, serta mendukung pemulihan sosial-ekonomi masyarakat Yaman di tengah krisis berkepanjangan.

Bantuan kesehatan dari *United States Agency for International Development* berkontribusi pada pengembangan ekonomi perempuan di Yaman karena kondisi kesehatan yang baik membuat perempuan lebih mampu bekerja dan menjalankan usaha. Dengan adanya layanan kesehatan, gizi yang lebih baik, serta akses ke perawatan ibu dan anak, perempuan menjadi lebih produktif dan tidak sering terganggu oleh penyakit. Selain itu,

kesehatan keluarga yang membaik juga mengurangi beban perawatan yang biasanya ditanggung perempuan, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk kegiatan ekonomi. Dengan demikian, bantuan kesehatan menjadi dasar penting yang mendukung peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi perempuan.

BAB IV

KESIMPULAN

Kondisi perempuan di Yaman berada pada tingkat yang sangat rentan akibat kombinasi konflik yang berkepanjangan, krisis kemanusiaan, serta struktur sosial patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan publik dan ekonomi. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan tercatat sangat rendah dan secara konsisten berada jauh dibawah laki-laki dengan sebagian besar perempuan terkonsentrasi pada sektor informal, pekerjaan tidak berupah, serta aktivitas ekonomi subsistem di wilayah pedesaan. Keterbatasan akses terhadap pendidikan, kepemilikan aset, layanan keuangan, serta pembatasan mobilitas semakin mempersempit peluang perempuan untuk memperoleh kemandirian ekonomi. Situasi ini diperparah oleh meningkatnya kemiskinan rumah tangga, kerentanan terhadap kekerasan berbasis gender, dan melemahnya sistem perlindungan sosial selama masa konflik.

Hal ini menarik perhatian internasional dalam memberikan bantuan luar negeri. Teori bantuan luar negeri adalah instrumen kebijakan publik yang dipengaruhi oleh nilai, institusi, serta orientasi pembangunan dari negara donor. Bantuan tidak dipandang sebagai transfer dana, melainkan sebagai sarana untuk mendorong perubahan sosial dan peningkatan kesejahteraan melalui dukungan terhadap sektor-sektor yang dinilai prioritas. Bantuan *USAID* dalam program pemberdayaan ekonomi perempuan mencerminkan bentuk bantuan pembangunan yang berfokus pada peningkatan kapasitas manusia, penguatan mata pencaharian, serta pengurangan kerentanan kelompok marjinal.

USAID berperan sebagai aktor pembangunan internasional yang berkontribusi dalam upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui berbagai program bantuan ekonomi dan kemanusiaan. Dukungan yang diberikan mencakup pelatihan ketrampilan, penguatan usaha kecil, perluasan akses terhadap peluang mata pencaharian, serta kerja sama dengan lembaga lokal atau organisasi masyarakat sipil untuk meningkatkan kapasitas perempuan ditingkat komunitas. Program-program tersebut diarahkan untuk membantu perempuan mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga, meningkatkan pendapatan, serta memperkuat ketahanan ekonomi ditengah situasi yang tidak stabil. Maka secara ekonomi, perempuan di Yaman memiliki lebih banyak kesempatan dibandingkan sebelumnya untuk mengejar karir yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Mereka dapat memimpin kelompok pekerja atau bahkan memimpin perusahaan, membuktikan bahwa gender tidak boleh menjadi penghalang untuk meraih kesuksesan.

Selain itu, sebagai mitra *USAID* di Yaman *LSM* dan organisasi internasional juga berperan sebagai penghubung antara bantuan dari luar dengan kehidupan nyata perempuan di lapangan. *USAID* tidak menjalankan programnya secara langsung, sehingga *LSM* lokal dan organisasi internasional seperti *UNDP* mengambil peran penting dalam merancang, menyalurkan, dan melaksanakan program pemberdayaan ekonomi. *LSM* lokal biasanya lebih memahami kondisi sosial dan budaya setempat, sehingga mereka yang berinteraksi langsung dengan perempuan, memberikan pelatihan, mendampingi usaha kecil, serta memastikan bantuan benar-benar tepat sasaran. Sementara itu, organisasi internasional berperan dalam menyediakan pendanaan, perencanaan program, serta pengawasan agar program berjalan efektif.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa dampak program pemberdayaan ekonomi bagi perempuan masih menghadapi hambatan struktural, kultural dan keamanan yang kompleks. Normal sosial membatasi peran perempuan, tingginya tingkat pekerjaan rentan, serta situasi konflik yang belum sepenuhnya mereda menjadi faktor yang menghambat

optimalisasi hasil program.

Kesimpulannya, program-program bantuan luar negeri *USAID* ini menunjukkan pergeseran yang positif menuju kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi. Sangatlah penting untuk terus mengupayakan kemajuan dan mengadvokasi persamaan hak bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Penelitian ini tentang peran *USAID* dalam mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan, khususnya dalam kaitannya dengan upaya *USAID* dalam memberikan bantuan hibah dan pelatihan, dinilai cukup baik oleh peneliti. Selain itu, bantuan United States Agency for International Development dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di Yaman tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memberi keuntungan bagi Amerika Serikat berupa peningkatan stabilitas kawasan, penguatan pengaruh, dan citra positif di tingkat global.

Penelitian ini menggali dampak dari peran Amerika Serikat melalui *USAID* terhadap perempuan dalam mendorong perekonomian mereka. Meskipun peneliti mengakui aspek-aspek positif dari penelitian ini, peneliti juga menyadari keterbatasan dan kesenjangannya. Dengan mengisi kesenjangan ini, pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran *USAID* mendorong pemberdayaan ekonomi perempuan di Yaman dapat dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Fakih, M. (2008). Analisis gender dan transformasi sosial. (No Title).
- Lancaster, C. (2008). Foreign aid: Diplomacy, development, domestic politics. University of Chicago press.
- Riddell, R. C. (2008). Does foreign aid really work?. oup oxford.
- Rix, A. (1993). Japan's Foreign Aid Challenge Policy Reform and Aid Leadership. Routledge.

JURNAL

- Ahmad, S. A. (2023). *Faktor Pendorong Intervensi Militer Arab. Interdependence Journal Of International Studies, 4(1).*
- Berlin, M. P., Bonnier, E., & Olofsgård, A. (2024). Foreign aid and female empowerment. *The Journal of Development Studies, 60(5)*, 662-684.
- Bhasuki, A. R. (2019). Perang Saudara di Yaman: *Analisis Kepentingan Negara Interventif dan Prospek Resolusi Konflik. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, 9(1)*, 8-24
- Ghaleb, A. M., Abdulkhaliq, L., Al-nour, H. A., Amrani, M. A., Hebah, H. A., & Mejjaouli, S. (2025). *Perceptions of Work–Family–Engineering Relationships Among Employed Female Engineers in Yemen: A Survey Study. Societies, 15(1)*, 13.
- Nasser, A. (2018). Yemen's Women Confront War's Marginalization. *Middle East Report, 48(289)*.
- Permana, L.T.A., Hikmah, S., Andriani, Y., Mahardika, I.K., Mahmudi, K., Baiqhaki, H.K. (2025). Transformasi Peradaban Manusia Melalui Kemajuan Sains dan Teknologi. *Jurnal Multidisiplin Inovatif. 9(6)*.
- Putri, A. K., Ramadhanti, H. N. A., Puspita, R. A., Yasid, F., & Setyaningtyas, D. (2022). *Analisis Motif Bantuan Luar Negeri Indonesia Terhadap Krisis di Afghanistan Tahun 2020-2021. Global and Policy Journal of International Relations, 10(01)*.

- Putri, K. A. R., & Trisnaningtyas, J. P. N. (2025). Upaya Pemerintah Kanada Dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Di Irak Melalui Pendekatan Feminisme Tahun 2017-2023. *Journal Publicuho*, 8(1), 67-80.
- Rachman, A., Aulia, M., Abdulrab, N., Purwadi, Y., Fajar, M. D., & Ayunda, A. D. (2020). Diplomasi Indonesia dalam Memperkuat Komitmen Pemberdayaan Perempuan untuk Mendukung Proses Perdamaian Afghanistan. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 16(2), 259-276
- Ramadhani, K. S. (2023). Upaya Memulihkan Hak-hak Perempuan: FIAP Kanada dalam Upaya Penurunan Gender-Based Violence di Afghanistan. *Journal of International Relations Diponegoro*, 9(2), 112-126.
- Rao, S., & Tiessen, R. (2020). Whose feminism (s)? Overseas partner organizations' perceptions of Canada's Feminist International Assistance Policy. *International Journal*, 75(3), 349-366.
- Zhang, C., & Huang, Z. (2023). Foreign aid, norm diffusion, and local support for gender equality: Comparing evidence from the World Bank and China's aid projects in Africa. *Studies in Comparative International Development*, 58(4), 584-615.

INTERNET

- Al-hady, R. k. (2022). The impact of women economic empowerment on. *Kalu Institute*. Retrieved from https://kaluinstitute.org/wp-content/uploads/2022/12/EN-The-impact-of-women-economic-empowerment-on-entrepreneurship-case-study-Yemen-Rahma-al-hady-220824.pdf?utm_source=chatgpt.com.
- Amnesty International. 2025. *Yemen: US abrupt and irresponsible aid cuts compound humanitarian crisis and put millions at risk*. Amnesty International. Diakses dari <https://www.amnesty.org/en/latest/news/2025/04/yemen-us-abrupt-and-irresponsible-aid-cuts-compound-humanitarian-crisis-and-put-millions-at-risk/>
- Bertone, A. Y. &. (2016, Februari). *USAID Women's Economic Empowerment and Equality Assessment Report February 2016*. Retrieved from FHI 360: <https://www.fhi360.org/wpcontent/uploads/drupal/documents/womens-economic-empowerment-assessment.pdf>

- BBC News Indonesia. (2023). Siapa kelompok pemberontak Houthi di Yaman dan mengapa mereka menyerang kapal-kapal kargo yang menuju Israel?. BBC News Indonesia. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cn043yzq3z5o>
- CFR. (2025, Maret 26). *Conflict in Yemen and the Red Sea*. Retrieved from Council on Foreign Relations: <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/war-yemen>
- Council on Foreign Relations, (. (2023). *Women's Workplace Equality Index 2023*. Retrieved from <https://www.cfr.org/report/womens-workplace-equality-index-2023>
- (DOSUSAID), D. o. (2025). *Performance, Gov*. Retrieved from <https://obamaadministration.archives.performance.gov/index.html>
- Encompass, L. (2016, Juni). *The USAID Gender Equality and Female Empowerment Policy ; A Report On Implentation Annexes*. Retrieved from United States Agency for International Development.: https://encompassworld.com/wpcontent/uploads/2016/08/FINAL_GEFE_ImplementationReport_ANNEX.pdf
- Forum, W. E. (2024). *Global Gender Gap Report*. Retrieved from https://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2024.pdf
- Galan, s. (2025). *Kesetaraan Gender di Seluruh Dunia - Statistik & Fakta*. Retrieved from https://www-statista-com.translate.google.com/topics/7625/gender-equalityworldwide/?sso_cookie_checker=failed&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Indeks%20ini%20mengukur%20ketidaksetaraan%20dalam,gender%20paling%20rendah%20di%20dunia%20
- Hakim, N. F. (2025). *Peran dan Fungsi Un Women dalam memperjuangkan Perempuan di Yaman Melalui Agenda Women, Peace, and Security (WPS) Tahun 2014-2017* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Isdiyanti, A. (2020). Politik Protes Gender di Ruang Publik Yaman Pada Masa. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* . Retrieved from <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/download/1201/1006/2125>
- International Tax Compact. 2026. Economic Recovery and Livelihoods Program (ERLP). Diakses dari <https://www.taxcompact.net/node/96147#:~:text=Donor,Project%2Dtype%20interventions>

- International Rescue Committee. 2019. *4 ways the war in Yemen has impacted women and girls*. International Rescue Committee. Diakses dari <https://www.rescue.org/article/4-ways-war-yemen-has-impacted-women-and-girls>
- Kalfood, M. (2025). What Trump's 'Cruel' Halt to Foreign Aid Means for Yemen. *The DAWN Journal*. Retrieved Juli 17, 2025, from <https://dawnmena.org/whattrumpscruelhalttoforeign-aid-means-for-yemen/>
- Krishnan, N. (2014). *The Status Of Yemeni Women : From Aspiration to Opportunity*. World Bank (Washington,DC). Retrieved from <https://scispace.com/pdf/the-status-of-yemeni-women-from-aspiration-to-opportunity-4stjjga9db.pdf>
- Legislation, F. C. (2022). *The Saudi-led War in Yemen: Frequently Asked Questions*. Legislation, Friends Committee On National. Retrieved from <https://www.fcni.org/issues/middle-east-iran/saudi-led-war-yemen-frequently-asked-questions>
- MagazineBorgen. (2025). *The Women's Global Development and Prosperity Initiative*. Retrieved from <https://www.borgenmagazine.com/the-womens-global-development-and-prosperity-initiative/>
- Mallu, L. (2020). Dampak Strategis Kerjasama Australian Aid Dan KPKPST Terhadap Kualitas Hidup Perempuan Di Donggala. *Unibos Repository*. Retrieved Mei 14, 2025, from <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4344/20%20Lulu%20Mallu%204515023003.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Morgenthau, H. (1962). A Political Theory of Foreign Aid. *The American Political Science Review*, Vol.56.2. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/1952366>
- Office of the Historian, S. K. (2025). *A Guide to the United States' History of Recognition, Diplomatic, and Consular Relations, by Country, since 1776: Yemen*. Retrieved from Office Of Historian: https://history.state.gov.translate.google/countries/yemen?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Organisation for Economic and Development. 2024. *Official Development Assistance (ODA): Frequently asked questions*. Diakses dari <https://www.oecd.org/en/data/insights/data-explainers/2024/07/frequently-asked-questions-on-official-development-assistance-oda.html>

- Perempuan, Y. P. (2025). *The Global Economic*. Retrieved from https://www.theglobaleconomy.com/Yemen/Female_labor_force_participation/
- Pragma. (2020). *USAID Economic Recovery and Livelihoods Program (ERLP)*. Retrieved from <https://pragmacorp.com/erlp/>
- Pragma. (2020). *USAID MEG/Yemen Economic Stability and Success (USAID YESS) Pilot*. Pragma. Retrieved from <https://pragmacorp.com/usaid-middle-east-economic-growth-best-practices-project-usaid-meg/>
- Project, T. B. (2025). Examining The Gender Wage Gap In Yemen. *The Borgen Project(NGO internasional)*. Retrieved from <https://borgenproject.org/gender-wage-gapinyemen/#:~:text=In%202021%2C%20the%20United%20Nations,disparities%20among%20men%20and%20women>
- Public Works Project. 2017. *USAID Grant*. Public Works Project. https://www.pwpyemen.org/index.php/en/impacts-en2/poverty-reduction/486-usaid-grant-2?utm_source
- Pryke, M. D. (2017). *Foreign Aid to the Pacific: Trends and Developments in the*. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3058471
- Public Works Project. (2025). *USAID Grant*. https://www.pwpyemen.org/index.php/en/impactsen2/povertyreduction/486-usaid-grant-2?utm_source
- Ramadhani, M. A. (2022). Implementasi Kerjasama Indonesia-United States Agency For International Development (USAID) Melalui Proyek USAID Sustainable Ecosystem Advanced Periode 2016-2021. 45-46. Retrieved september 1, 2025, from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65053/1/MUHAMMAD%20ANDREAS%20RAMADHANI.FISIP.pdf>
- Roy.D. (2025). *What Is USAID and Why Is It at Risk? Council on Foreign Relations*. Retrieved from <https://www.cfr.org/article/what-usaid-and-why-it-risk>
- Rugh, W. (2019, february). *America's Yemen Policy*. Retrieved from American Diplomacy: <https://americandiplomacy.web.unc.edu/2019/02/americas-yemen-policy/>

- Rural population (% of total population) - Yemen, R. (2023). *bank world*. Retrieved from <https://data360.worldbank.org/en/search?search=yaman>
- SANA'A. (2024). *Everyday Brings a New Livelihood: Women's Economic Empowerment*, hal.57. Retrieved from https://sanaacenter.org/files/Everyday_Brings_a_New_Livelihood_Women_s_Economic_Empowerment_in_Yemen_en.pdf
- Shareamerica. (2024). *U.S.Helps Small Business in Yemen Thrive*. Retrieved from <https://share.america.gov/us-helps-small-businesses-in-yemen-thrive/>
- State, U. o. (2020-2021). *W-GDP (Women's Global Development and Prosperity Initiative)*. state.gov. Retrieved from <https://2017-2021.state.gov/wp-content/uploads/2021/01/W-GDP-Annual-Report-2020-2021.pdf>
- Trading, E. (2025). *Yemen Tingkat Pertumbuhan PDB Tahunan*. Retrieved from Trading Economics: <https://id.tradingeconomics.com/yemen/gdp-growth-annual>
- Tarnoff, C. (2015). U.S. Agency For International Development (USAID): Background, operations, and issue. <https://www.congress.gov/crs-product/R44117>
- UNDP. (2018). *YECRP - USAID - Fast Fact Sheet - Dec 207*. UNDP. Retrieved from <https://www.undp.org/yemen/publications/yecrp-usaid-fast-fact-sheet-dec-207>
- UNDP. 2021. *Yemen Economic Recovery and Resilience in Crisis*. United Nation Development Programme. Diakses dari <https://www.undp.org/yemen>
- UNDP. 2021. *Inclusive Economic Recovery in Crisis and Settings*. United Nations Development Programme. Diakses dari <https://www.undp.org/publications/inclusive-economic-recovery-crisis-and-conflict-settings>
- UNDP. 2022. *Yemeni Women: Enhanced Resilience to Climate Change, Leading Yemen's Future*. United Nations Development Programme. Diakses dari https://www.undp.org/yemen/blog/yemeni-women-enhanced-resilience-climate-change-leading-yemens-future?utm_source
- UNFPA. 2023. *Gender-based violence and women's vulnerability in Yemen*. UNFPA Yemen. Diakses dari <https://yemen.unfpa.org/en/topics/gender-based-violence>

- UNFPA. (2023, Februari 24). *12.6 million women and girls in Yemen need life-saving support*. Retrieved from United Nation Population Fund: <https://www.unfpa.org/press/126-million-women-and-girls-yemen-need-life-saving-support>
- USAID. (2019). Economic Growth, Recovery. *Reliefweb*. Retrieved from <https://reliefweb.int/report/yemen/usaids-yemen-economic-growth-recovery-livelihoods-and-agriculture-fact-sheet-17>
- USAID. (2020). *Gender Equality And Women's Empowerment 2020 Policy*. Retrieved from https://srhrindex.srhrforall.org/uploads/2022/06/2020_USAID-Gender-Equality-and-Women_s-Empowerment-2020-Policy.pdf
- USAID. (2020). *U.S. Government Humanitarian and Development Funding in Yemen*. Retrieved from USAID: <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/05/U.S.-Humanitarian-and-Development-Funding-in-Yemen-Fiscal-Years-2019-2020.pdf>
- USAID. 2022. *Yemen Economic Stability and Success (YESS) : Program Overview*. U.S. Agency for International Development. USAID. <https://www.usaid.gov/yemen>
- USAID. (2023, Februari 24). *USAID Yemen Governance, Peace, and Security Fact Sheet*. Retrieved from ReliefWeb: <https://reliefweb.int/report/yemen/usaids-yemen-governance-peace-and-stability-fact-sheet>
- USAID. (2023). How To Work With USAID. Retrieved Juli 2, 2025, from <https://www.usaid.gov/partner-with-us/how-to->
- UN Women. 2020. *Gendered impacts of conflict and economic crisis in Yemen*. Diakses dari <https://www.unwomen.org/en/news/in-focus/yemen>
- United Nation Population Fund. (2023). New funding from the United States of America offers health and protection support for women and girls in Yemen. <https://www.unfpa.org/updates/new-funding-united-states-america-offers-health-and-protection-support-women-and-girls#:~:text=Updates-,New%20ofunding%20from%20the%20United%20States%20of%20America%20of%20fers%20health,women%20who%20are%20acutely%20malnourished>
- Watch, H. R. (2024). *Joint Recommendations for the Universal Periodic Review of Yemen*. Retrieved from <https://www.hrw.org/news/2024/02/15/joint-recommendations-universal-periodic-review-yemen>

- We-Fi, W. E. (2020). *Empowering BRAVE Women in Yemen*. Retrieved from Women Entrepreneurs Finance Initiative (We-Fi): <https://we-fi.org/project/empowering-brave-women-in-yemen/>
- Woman, Y. O. (2019). *International Amnesty*. Retrieved from <https://www.amnesty.org/en/latest/campaigns/2019/12/yemen-one-of-the-worst-places-in-the-world-to-be-a-woman/>
- World Bank. 2022. *Yemen Emergency Crisis Response Project II : Implementation Completion and Result Report*. World Bank Group. Diakses dari <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports>
- World Bank. 2021. *Yemen Economic Monitoring Brief*. World Bank Group. Diakses dari <https://www.worldbank.org/en/country/yemen>
- World Bank. 2021. *Enhancing Women's Participation in Value Chains in Fragile and Conflict-Affected Situations*. World Bank Group. Diakses dari <https://www.worldbank.org/en/topic/gender/publication>
- World Bank Group. (2025). *Yaman Rep*. <https://genderdata.worldbank.org/en/economies/yemen-rep>
- Yemen, R. (n.d.). Portal, Gender Data. *world bank*. Retrieved from <https://genderdata.worldbank.org/en/economies/yemen-rep>
- ZALEHA, S. (2006). *REAKSI PASAR DAN PERTUMBUHAN INVESTASI PERUSAHAAN YANG MENGUMUMKAN DIVIDEND INITIATIONS DAN DIVIDENS EMISSIONS DI BURSA EFEK JAKARTA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Retrieved from <https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/9554/bab%20ii.pdf?sequence=3&isAllowed=y>